Cepty Brown
Turun Rayang

Turun Ranjang

Cepty Brown

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cepty Brown

Turun Ranjang

Turun Ranjang

Penulis:
Cepty Brown

Penyunting dan penata letak
LovRinz Desk

Penata sampul:
Alvian

Ilustrasi taken by pngtree

LR PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-489-171-8

viii + 248 halaman;
14x20 cm

Copyright©Cepty Brown, 2018
LovRinz Publishing
Cetakan 1, Desember 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Alhamdulilah Turun Ranjang bisa diterbitkan menjadi sebuah novel. Kali ini novel sangat spesial dan berbeda dari novel yang sudah terbit sebelumnya. Novel Turun Ranjang ini berawal dari kecintaan *readers* setia yang selalu vote, komen dan kasih semangat. Bahkan ada yang terlalu cinta sehingga meniru kisah ini. Tapi semuanya karena kalian cinta. Turun Ranjang spesial buat kalian semua.Terima kasih buat kalian semua *lovely readers*

Sincerelly yours

Ceptybrown

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Prolog	1
Part 01 Adaptasi	7
Part 02 Babak Baru	13
Part 03 Peraturan	19
Part 04 Patuh	27
Part 05 Peluang	33
Part 06 Dilema	39
Part 07 Canggung	47
Part 08 Kafka	55
Part 09 Rahasia	63
Part 10 Bidadari	69
Part 11 Lain	75
Part 12 Meraba	83
Part 13 Clue	91
Part 14 Gangguan	97
Part 15 Romansa	107
Part 16 Mengerti	113
Part 17 Cinta	121
Part 18 Dilema	127
Part 19 Time with you	133

Part 20 Rasa lain 139
Part 21 Kenyataan 145
Part 22 Jujur atau bohong 151
Part 23 Menyimpan Rasa 161
Part 24 Dingin 165
Part 25 Perdebatan 171
Part 26 Mencoba Memahami 177
Part 27 Baik 183
Part 28 Cemburu 189
Part 29 Curiga 195
Part 30 Resah 199
Part 31 Saatnya Tiba 203
Part 32 Keputusan 207
Part 33 Berpisah 211
Part 34 Merepih 217
Part 35 Bertemu 221
Part 36 Memperbaiki 225
Part 37 Prasangka 231
Part 38 Terungkap 235
Part 39 Awal 239
Epilog 245

Prolog

Lantunan Surat Ar-Rahman terdengar begitu merdu. Menggambarkan arti dari surat Ar-Rahman secara keseluruhan, Nikmat Tuhan mana yang kamu dustakan. Seluruh keindahan bumi ini, Laut, Pohon, Langit semuanya tercipta dengan begitu indah. Seperti saat ini, semilir angin berembus mengiringi prosesi pernikahanku.

Duduk di samping ayah yang menjadi wali nikahku. Hari ini akan menjadi titik balik dari kehidupanku. Sejak perjodohan ini, aku hanya bisa berdoa, semoga aku ikhlas menerima semuanya. Meski aku tahu, semua mimpi harus aku pendam dan musnahkan. Mimpi untuk menjadi wanita karier. Bekerja di bidang jurnalistik seperti pendidikan yang sudah aku tempuh. Hanya saja belum sempat aku melangkah, ayah dan bunda sudah memberikan tanggung jawab kepadaku.

"Sah."

Aku tersadar saat ini, wajahku yang sejak tadi menunduk kini terangkat. Ayah sudah mengusap punggungku dengan lembut. Hijab putih yang menutupi rambutku kini terjuntai sampai dada.

"Selamat, Nak, kamu sudah menjadi istri sahnya Kafka..."

Mendengar ucapan ayah itulah aku langsung menatap kakak iparku, yang sekarang telah menjadi suami sahku. Ayah sedang memeluk Kafka, dan memberikan ruang untukku setelahnya. Kafka kini sudah berada di depanku, lalu tangan itu terulur. Jabat tangan ini membuat jantungku berdegup kencang, dan ada desir halus di relung hatiku. Kafka menunduk dan mengecup keningku.

"Selamat datang, Rahma, Istriku."

Bisikannya sangat lembut saat mendekat dan hanya aku yang mendengar. Saat itulah aku mengalihkan pandangan dari tangannya ke matanya. Kafka Rahardian, tidak tersenyum sedikit pun. Dia hanya menganggukkan kepala. Lalu penghulu meminta kami menandatangani buku nikah. Setelahnya semua prosesi aku jalani dengan hati beku. Aku masih belum siap. Pria yang menikahiku dengan mahar surat Ar-Rahman ini masih belum aku kenal dengan sepenuhnya. Karena dia juga baru beberapa bulan menikah dengan almarhumah kakak kandungku, Sofia.

***

"Udah ndak usah nangis lagi, malu."

Ucapan bunda membuat aku mengusap air mata yang terus menerus mengalir dari mataku. Aku sudah berganti baju dengan gamis warna putih ini, setelah prosesi akad nikah dan walimahan yang sederhana. Sore ini, Kafka langsung memboyongku untuk pergi dari kota Yogya ini. Kota kelahiranku, kota tempat aku menaruh mimpi-mimpiku. Kota yang belum pernah aku tinggalkan selama 23 tahun ini. Tapi bagaimanapun aku mengelak dan menolak, aku harus menuruti suamiku. Imamku.

"Rahma masih ndak mau pisah sama bunda," jawabku mencoba membujuk untuk mengizinkanku tinggal satu malam lagi di sini. *Travel bag*-ku sudah siap di ambang pintu kamar. Dan Kafka sudah menunggu di ruang tamu dan sedang berpamitan kepada ayah dan juga kedua orang tuanya Tante Niken dan Om

Rian.

"Halah, Ma, cuma Jakarta kan? Bunda sama ayah nanti naik pesawat juga langsung nyampe. Udah ndak usah nangis lagi. Tuh nak Kafka udah nungguin. Kasihan dia, ambil cuti kerja cuma 2 hari. Besok juga langsung masuk kerja kan?"

Kuhela napas, lalu membenarkan kerudung pasmina yang aku kenakan. Bunda tetap membela Kafka, daripada aku putrinya. Kafka memang tidak tercela di mata keluargaku. Dulu Kafka menikah dengan Kak Sofia dengan taaruf. Dan pernikahan mereka membuat iri. karena Kak Sofia sangat bahagia selama 2 bulan. Sampai bulan lalu kami sekeluarga baru tahu, kalau kakak cantikku itu mengidap kanker darah. Dan semuanya sudah terlambat, Kak Sofia tidak bisa diselamatkan.

"Udah, hapus itu air mata. Jangan tunjukkan kalau kamu sedih menikah sama nak Kafka. Dia udah baik banget sama keluarga kita. Dia nurut gitu aja saat ayah memintanya untuk menikahimu. Padahal bunda tahu, pria seperti nak Kafka itu bisa menikah dengan wanita yang lebih cantik."

Tentu saja aku memberengut mendengar ucapan bunda. Aku memang berbeda dengan Kak Sofia yang memang terlahir cantik. Sedangkan aku wanita yang hanya biasa-biasa saja.

"Rahma sudah siap?"

Ayah sudah muncul di ambang pintu. Kuanggukkan kepala dengan cepat. Meski masih berat terasa meninggalkan kamar yang sudah menemaniku selama ini. Aku memeluk bunda sekali lagi,

lalu melangkah ke arah ayah. Beliau langsung memelukku dengan erat.

"Jadi istri yang baik ya buat Kafka."

Aku hanya kembali mengangguk. Sepertinya kalau aku bicara yang keluar isakan tangis yang sudah aku tahan sejak semalam. Kafka sudah ada di depanku saat kami melangkah keluar dari kamar. Dia langsung mengambil alih *travel bag* yang aku tarik. Tanpa kata dia mendahului kami semua. Melangkah keluar menuju mobil yang sudah terparkir di halaman rumah.

"Hati-hati di jalan, ya."

Aku sempat memeluk ayah dan bunda sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil. Entah kenapa dia malah memilih untuk naik mobil daripada naik pesawat atau kereta api. Kafka mengucapkan salam kepada kedua orang tuaku dan langsung masuk ke dalam mobil. Kulambaikan tangan kepada bunda dan ayah. Tapi seperti tadi aku tidak bisa mengeluarkan satu kata pun. Akhirnya mobil mulai berjalan.

"Tante Niken sama Om Rian ke mana?"

Aku memang tidak melihat keduanya saat keluar tadi. Kafka tidak menoleh ke arahku, dia tetap fokus menyetir. Membawa mobil ini keluar dari jalan Kusuma Negara, dan juga meninggalkan rumahku.

Tidak mendapat jawaban, akhirnya aku menyandarkan kepalaku di jok. Lelah mulai mendera. Lebih baik aku tidak mengatakan apa pun lagi. Kafka memang tidak pernah berbicara

yang tidak perlu. Seingatku selama hampir 4 bulan menjadi kakak ipar, dia hanya pernah berbicara saat menanyakan berapa umurku. Setelahnya tiap di pertemuan keluarga Kafka sepertinya tidak peduli denganku.

Roda mobil membawa kami keluar dari kota Yogya. Semilir angin menerpa wajahku makin membuat kantuk makin terasa. Saat mataku akan terpejam, tiba-tiba mobil sudah berhenti.

"Kita shalat maghrib dulu di sini." Kafka mengagetkanku dan membuat aku menegakkan tubuh. Lalu dengan cepat aku menatap jam yang melingkar di tanganku. Masih pukul 5 lebih.

"Belum maghrib..."

Aku menoleh ke arahnya dengan canggung. Kafka kini menatapku dan menghela napas.

"Lebih baik menunggu daripada telat. Nanti setelah ini kita akan menginap di Semarang. Mas ada urusan pekerjaan. Kamu jangan merengek."

Setelah mengatakan itu dia langsung keluar dari mobil. Dan ucapannya yang terakhir itu membuat aku kesal. Siapa yang merengek? Sejak tadi aku juga hanya diam. Apa yang akan terjadi ke depannya sepertinya akan membuat aku untuk selalu bersabar.

Part 01
Adaptasi

Guncangan pada bahuku dan suara orang memanggil menarikku dari mimpi. Tidur nyenyakku terganggu. Tubuhku terasa begitu lelah, otot leherku sangat kaku. Dan mataku baru terpejam sebentar.

"Dek..."

Suara itu lagi. Akhirnya aku membuka mata, mengerjap untuk beberapa kali. Lampu kamar terlihat temaram, tapi kemudian aku baru tersadar kalau ini bukan di dalam kamarku.

"Dek, shalat isya dulu. Mas tahu kamu belum shalat."

Suara Kafka akhirnya membuat aku langsung terjaga. Kafka sudah duduk di tepi kasur dan sedang menatapku tajam. Aku baru ingat sesampainya di Semarang, Kafka mengajak menginap di sebuah hotel. Tapi begitu kita masuk ke kamar aku sudah tepar dan langsung tertidur. Kafka sendiri juga langsung berpamitan untuk bertemu dengan klien.

"Memang sekarang jam berapa?"

Aku beranjak duduk dan kini mengedarkan pandangan ke seluruh kamar. Mencari jam yang bisa aku lihat. Tapi Kafka sudah mengulurkan tangan untuk menarik tanganku. Membuat aku terkejut dan segera menarik tanganku lagi. Jantungku berdegup kencang dengan kontak fisik ini.

"Ambil air wudhu..."

Hanya itu ucapan Kafka. Karena dia langsung beranjak dari duduk dan melangkah ke arah kamar mandi yang ada di dalam kamar. Suara gemericik air membuat aku menghela napas, pening

mulai mendera kepalaku karena dibangunkan secara mendadak.

Saat Kafka keluar dari kamar mandi aku segera turun dari kasur. Dan langsung cepat masuk ke dalam kamar mandi. Tapi saat wajahku terlihat di kaca yang ada di atas wastafel tentu saja aku memekik. Aku baru sadar kalau sebelum tidur tadi aku sudah membuka hijabku. Rambutku tergerai acak-acakan. Tapi yang membuat aku panik, Kafka pasti sudah melihat semuanya.

Melangkah mondar mandir di dalam kamar mandi. Aku sungguh malu. Selama ini aku belum pernah...

Ketukan di pintu kamar mandi terdengar yang membuat langkah kakiku terhenti.

"Dek, cepet."

Suara Kafka terdengar dingin dan kesal. Aku menghela napas lagi dan langsung mengambil air wudhu.

Saat akhirnya keluar dari kamar mandi Kafka sudah menyiapkan sajadah dan mukena milikku. Dia dapat dari mana?

Kafka sudah menoleh ke arahku saat aku masih berdiri di depan kamar mandi.

Dan dari tatapan matanya mengisyaratkan aku harus cepat. Dengan berlari kecil akhirnya aku sampai di belakang Kafka dan langsung memakai mukena.

Suara Kafka mengumandangkan iqamah dengan begitu merdu. Membuat hati ini terasa nyaman.

***

Aku masih sangat mengantuk, setelah selesai shalat langsung

naik lagi ke atas kasur. Menarik selimut dan memejamkan mata. Sampai akhirnya aku mendengar lantunan surat Yasin terdengar. Aku membeku. Ini baru satu bulan kepergian Kak Sofia. Aku merasa sangat jahat karena tidak pernah mengirimkan doa untuk kakak kandungku itu.

Kantukku menguap begitu saja. Terdiam dalam kesunyian malam, dan syahdunya suara Kafka melantunkan ayat-ayat suci Alquran. Kafka memang begitu sempurna, dan ketakutan langsung menyelubungiku. Bisakah aku mengimbanginya?

Saat Kafka selesai, aku langsung merapatkan mataku. Tidak mau dia mengetahui aku belum tidur.

"Kamu belum tidur?"

Suara itu membuat aku berjenggit. Aduh. Pasti bisa terlihat oleh Kafka. Aku akhirnya membuka mata lagi dan melihat Kafka sudah terduduk di atas kasur tepat di depanku.

"Ehmm, Mas.."

Dengan canggung akhirnya aku duduk tapi tak berani menatap Kafka. Dia masih begitu asing untukku. Aku benar-benar tidak mengenalnya.

"Kenapa kamu mau menikah denganku?"

Pertanyaan itu membuat aku menatap sosok pria yang sudah sah menjadi suamiku.

"Aku..."

Apa yang akan aku katakan? Aku juga tidak tahu apa yang membuat aku menjalani ini semua.

"Setahuku kamu sedang mencari pekerjaan. Baru saja kamu selesai kuliah, kan?"

Kuanggukkan kepalaku mendengar ucapan Kafka. Dia tidak tersenyum, masih menatapku dengan dingin.

"Kenapa?"

Lagi pertanyaan yang sama. Akhirnya kuhela napas. Mencoba untuk menenangkan degup jantungku.

"Rahma hanya ingin membahagiakan ayah dan bunda. Kasihan, mereka sudah kehilangan Kak Sofia. Dan Rahma tidak bisa membuat mereka sedih lagi dengan menolak pernikahan ini."

Ada helaan napas terdengar dan Kafka kini sepertinya terlihat makin kesal kepadaku.

"Aku pikir kamu akan menolak. Tapi saat kamu menyetujui ini semua, aku yakin kamu sudah tahu apa yang menjadi ketentuanku. Kamu tidak boleh bekerja, aku menginginkan istri yang 100 persen ada di rumah."

Ucapan Kafka itu membuat aku mengernyit. Meski aku tahu Kafka memang menginginkan hal itu sejak menikah dengan Kak Sofia, tapi aku kan berbeda. Aku masih 23 tahun sedangkan Kafka sudah berusia 30 tahun. Jarak usia kami terlalu jauh.

Tanpa menunggu reaksiku, Kafka sudah beranjak dari sampingku tapi dia kini naik ke atas kasur dan langsung berbaring di sampingku. Aku masih diam di sini. Mencoba mencerna semuanya.

"Tidur, Dek, biar besok bisa bangun saat subuh."

Dan hanya dengan begitu seluruh tubuhku terasa lemas. Rupanya aku memang harus menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Kafka. Orang asing yang telah menjadi suamiku ini.

Part 02
Babak Baru

Aku masih sangat mengantuk saat Kafka mengajak untuk bersiap melanjutkan perjalanan. Setahuku dia akan tetap mengendarai mobilnya, tapi dia membawa kami ke stasiun dan berganti dengan kereta. Sekarang ini aku duduk di bangku kelas eksekutif. Menatap pemandangan yang terhampar di sampingku. Kafka juga tidak mengatakan apa pun lagi. Komunikasi kami masih sangat terbatas. Dia hanya bertanya ini itu dan langsung diam lagi. Sungguh semuanya membuatku tak nyaman.

"Dek..."

Aku langsung menoleh ke arahnya Kafka kini memberikan roti yang masih terbungkus.

"Sepertinya kamu tadi tidak makan."

Rupanya dia memperhatikanku. Padahal aku tadi makan tapi cuma sedikit saat Kafka mengajak kami menikmati bubur di warung yang kami lewati saat ke stasiun. Aku menerima roti itu dan mulai membukanya. Kafka belum mengalihkan pandangannya dariku. Membuat aku kini gugup dan langsung menatapnya.

"Apa?"

Kafka hanya mengangkat bahunya, tapi masih menatapku.

"Mas Kafka juga mau?"

Aku mengulurkan roti itu ke arahnya tapi dia menggelengkan kepalanya. Wajahnya masih terlihat sama seperti pertama saat dia datang untuk melamarku dan juga menikahiku. Bahkan saat Kak Sofia dimakamkan wajah Kafka juga sama seperti itu. Sepertinya dia memang pria tanpa ekspresi.

"Ya udah, Rahma makan."

Aku menggigit roti yang diberikannya. Lalu Kafka mengalihkan pandangannya. Bahkan kini dia bersandar di kursi dan terlihat memejamkan mata. Aku masih sulit untuk mengajaknya berkomunikasi. Apa dia selama ini juga pendiam seperti itu? Tapi bersama kak Sofia, kafka tampaknya sangat nyaman.

Aku pernah memergoki mereka saat sedang bercanda. Meski bukan candaan seperti orang biasa yang tertawa sampai terbahak-bahak sih, tapi Kafka membuat Kak Sofia tersenyum bahagia dan itu sudah cukup membuatku iri. Kafka yang tampan, sejak pertama kali Kak Sofia memberikan fotonya kepadaku saat mereka mulai taarufan, sudah membuat aku iri.

Apalagi mendengar pendidikan Kafka yang baru saja selesai menempuh pendidikan di Kairo, Mesir. Makin membuat Kak Sofia langsung mantap untuk menikah dengannya. Aku memang mengagumi Kafka, tapi tidak bermimpi menikah dengannya.

Kuhela napas lagi, kantuk mulai mendera setelah makan satu bungkus roti. Aku memang lapar ternyata.

***

Aku menguap dan menggeliat, saat mata ini terbuka aku terkejut karena sepertinya kepalaku bukan bersandar di kursi tapi...

Aku langsung menegakkan tubuh saat menyadari siapa yang menopang kepalaku. Kafka menoleh ke arahku. Aku sungguh malu mendapatkan tatapan teguran darinya. Dan sejak kapan aku bersandar di bahunya?

Kubenarkan hijab biru yang aku pakai dan kini mulai mengalihkan tatapan ke arah kaca jendela lagi. Aku belum siap dengan kedekatan ini.

"Sudah mau sampai..."

Suara Kafka membuat aku tersadar dan langsung menatap jam yang melingkar di tanganku. Jadi aku tertidur berapa lama kalau sekarang sudah mau sampai Jakarta?

AKu menoleh ke arah Kafka dan ingin bertanya saat dia sudah sibuk dengan tas ransel yang selalu dibawanya itu.

Tapi saat Kafka membenarkan letak tas ranselnya tiba-tiba dia mengernyit dan mengusap bahunya. Apa dia kesakitan? Itu kan bahu tempat aku tadi tertidur?

"Mas... sakit ya?"

Aku menunjuk bahunya yang membuat Kafka menatapku tajam. Dia masih mengusap-usap bahunya tapi kini menggeleng. Bersamaan dengan itu kereta sudah berhenti dan pengumuman dari pengeras suara mengalihkan kami semua. Kafka sudah beranjak berdiri dan mengambil bawaan kami. Aku juga mengikutinya. *Travel bag*-ku sudah ditariknya. Tentu saja aku tergesa mengikuti langkah kakinya yang panjang itu.

Akhirnya sampai juga di luar dan Kafka menungguku di ambang pintu keluar.

"Kita naik taksi."

Kafka mengulurkan tangan untuk menggandeng tanganku. Tapi gerakan tiba-tiba itu lagi membuat aku terkejut dan

mengibaskan tangan Kafka. Dia langsung menoleh ke arahku dan mengernyit.

"Kita mau menyeberang jalan..."

Penjelasannya itu membuat aku menganggukkan kepala dengan canggung. Maksud dia baik sebenarnya tapi kan aku belum terbiasa dengan kontak fisik seperti ini. Kafka akhirnya tidak berusaha untuk menggandengku lagi. Sehingga aku mengikutinya untuk menyeberang jalan.

Sampai akhirnya kami sampai dan Kafka langsung mendatangi taksi yang ada di sekitar stasiun. Kafka memasukkan *travel bag* ke bagasi dan langsung masuk ke dalam taksi. Duduk di sebelahku.

Dia menyebutkan alamatnya kepada supir taksi dan mobil mulai berjalan. Aku masih gugup berada di sampingnya. Apalagi kini paha kami bersinggungan. Padahal semalam kami juga tidur satu ranjang, hanya saja ranjang hotel begitu luas. Dan Kafka tidak bergerak saat tidur. Dia tetap di posisi semula sampai bangun. Sungguh sangat rapi.

"Kenapa kamu takut sama aku?"

Pertanyaan itu membuat aku menoleh ke arah Kafka yang sudah menatapku tajam lagi.

"Takut?"

Kutunjuk diriku sendiri, tapi Kafka sepertinya menunggu jawabanku.

"Enggak bukan takut, cuma kita kan belum kenal. Maksudku, Kita memang masih asing..."

Kafka menghela napasnya, lalu menepuk kepalaku. Hal itu membuat aku terkejut, tapi hanya begitu saja. Karena selanjutnya Kafka sudah beralih lagi duduk menghadap depan.

Apa yang baru saja terjadi? Dia kenapa sih?

Part 03
Peraturan

Kafka tidak bicara saat taksi sampai di depan sebuah rumah. Aku belum pernah melihat rumah Kafka yang ditinggali Kak Sofia selama beberapa bulan ini. Tapi sekarang aku tahu kenapa ayah dan bunda ngotot aku harus menikah dengan Kafka. Dia kaya.

Rumah dengan pagar berwarna putih ini sangat luas. Halaman rumahnya seperti taman yang asri. Rumput hijau terhampar dengan indah. Tanaman dan bunga-bunga menghiasi sekeliling rumah. Aku takut. Kenapa suamiku ini seseorang yang lebih dan lebih lagi. Aku tidak bermimpi seperti ini. Mimpiku sebenarnya hanya ingin mempunyai seorang suami yang mencintaiku. Tidak lebih.

"Non..."

panggilan itu menyadarkanku dari lamunan. Hari sudah menjelang sore. Sejak Kafka menunjukkan kamarnya yang sekarang menjadi kamar 'kami', aku memang menghabiskan waktuku untuk menata pakaianku yang aku bawa.

Kafka hanya berpamit untuk pergi sebentar. Dan hanya itulah interaksi kami.

"Ya, Bik.."

Aku menoleh ke arah perempuan setengah baya yang tersenyum di ambang pintu kamar. Beliau adalah Bik Asih, orang yang membantu Kafka membersihkan rumah dan memasak.

"Non mau makan malam apa? Tadi Den Kafka suruh nanyain keNon gitu. Kalau almarhum Non Sofia sukanya makan telur balado."

Aku tersenyum mengingat kesukaan kakakku itu.

"Apa aja, Bik. Semua masakan Bik Asih pasti aku makan," jawabku dengan santai. Bik Asih tersenyum lagi.

"Beneran ya, Non? Ya udah bibik tinggal ke dapur dulu. Den Kafka nanti pulang setelah jam 8 soalnya."

Aku mengernyitkan kening. Lalu menatap Bik Asih dengan penasaran.

"Memangnya Mas Kafka ke mana?"

Bik Asih tampak bingung mendengar pertanyaanku. Tapi kemudian dia tersenyum...

"Non belum tahu? Den Kafka itu kan seorang dokter. Tepatnya dokter gigi. Jadi kalau sore begini dia pergi ke tempat praktiknya yang ada di Kebun Jeruk. Nanti setelah jam 8 baru pulang."

Aku belum tahu banyak tentang Kafka ternyata. Selama ini bunda dan ayah hanya bilang Kafka bekerja. Tapi tidak mengatakan apa pun lagi.

"Ya udah ya, Non. Saya permisi."

kuanggukan kepala dan kini menatap keadaan kamar. Ranjang yang besar tapi terlihat dingin. Ruangan kamar ini tampak simpel dan tidak banyak pernak pernik. Bahkan foto Kak Sofia saja tidak ada sedikit pun di sini. Kalau aku disuruh berada di rumah 100 persen akankah aku bisa?

***

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku. Dan terkejut mendapati Kafka

sudah pulang. Padahal ini baru selepas maghrib. Aku saja baru selesai mandi dan akan berganti pakaian. Jubah handuk yang aku temukan di dalam kamar mandi ini membebat tubuhku.

Kafka meletakkan tas kerjanya ke atas meja yang ada di sudut kamar. Lalu dia menoleh ke arahku.

"Sudah shalat maghrib?"

Kugelengkan kepala menjawab pertanyaannya. Dia hanya menganggukkan kepala dan kini melangkah ke arah kamar mandi yang baru saja aku gunakan.

"Tunggu aku."

Dia hanya berkata seperti itu dan menghilang ke dalam kamar mandi. Kuhela napas dan kini dengan cepat mengambil pakaian dari dalam lemari. Memakainya dengan cepat juga saat terdengar gemericik air dari dalam. Lalu membentangkan sajadah di atas karpet tebal yang membentang di dalam kamar.

Saat selesai memakai mukena, aku sendiri bingung apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku menyiapkan baju untuknya?

Dengan ragu-ragu aku melangkah ke arah lemari pakaian di sebelah lemari yang dikhususkan untukku. Kafka tadi memberitahuku saat kami baru saja masuk ke dalam kamar.

Kubuka pelan lemari yang kuncinya menggantung itu. Dan saat kubuka, lemari besar itu menampung pakaian Kafka yang digantung dengan gantungan baju.

Aku bingung, harus mengambilkan apa. Tapi aku melihat baju koko putih lengkap dengan sarungnya tergantung dengan rapi.

Kuambil baju itu lalu menutup lemari lagi. Dan kuletakkan hati-hati ke atas kasur. Aku segera kembali ke tempat shalat. Saat itulah pintu kamar mandi terbuka. Kafka sudah tampak segar. Dia sudah mengenakan kaos oblong warna putih dan celana pendek selutut. Aduh aku jadi merasa malu menyiapkan baju untuknya.

Kualihkan pandanganku ke arah sajadah. Aku malu. Dan berdoa dalam hati Kafka tidak melihat baju yang kusiapkan.

"Sudah?"

Suara berat itu membuat aku akhirnya menatap Kafka. Dan alangkah terkejutnya saat Kafka sudah memakai baju dan sarung yang aku siapkan. Dia sudah memakai peci dan kini melangkah ke depanku. Suara iqamah berkumandang darinya. Aku segera beranjak berdiri.

***

Setelah Shalat maghrib aku dan Kafka membaca Alquran. Karena waktu maghrib dan Isya itu sangat dekat jadi kami memutuskan untuk menunggunya.

Kami shalat berjamaah lagi, aku sudah sedikit nyaman dengan ini.

"Dek..."

Panggilan Kafka itu membuat aku berhenti melangkah. Sebenarnya aku ingin membantu Bik Asih menyiapkan makan malam.

Aku berbalik dan melihat Kafka sudah melepas baju koko dan sarungnya.

"Sini..."

Kafka melambaikan tangan untuk memanggilku. Akhirnya aku melangkah perlahan ke arahnya. Jantungku berdegup kencang. Interaksi ini masih membuat aku canggung.

Kafka mendekati gantungan hijab yang memang aku letakkan di dinding dekat lemari. Dia tampak memilih salah satu hijabku. Dia mau apa?

Lalu mengambil pasmina warna biru. Dan melangkah ke arahku.

Tanpa kata dia memakaikan pasmina itu ke kepalaku.

"Walau di dalam rumah, lebih baik memakai kerudung. Ada Mang Rahmat dan Andi. Tukang kebun suami Bik Asih dan anaknya. Mereka semua pria."

Mendengar penjelasan Kafka tentu saja aku merasa malu. Dengan cepat aku mengambil alih pasmina yang sudah dibenarkan Kafka.

"Rahma bisa pakai sendiri," jawabku perlahan. Akhirnya Kafka melangkah mundur. Mengamatiku untuk sesaat, lalu tangannya terulur untuk menepuk kepalaku. Lalu dia pergi begitu saja. Kenapa dia selalu memberikan efek yang tidak baik untuk jantungku?

***

Makan malam aku pikir akan sangat sepi hanya karena ada kami berdua. Tapi ternyata di meja makan sudah ada Bik Asih, Mang Rohmat dan putranya Andi. Duduk mengelilingi meja makan. Kafka sendiri langsung menarikkan kursi untukku saat aku

keluar dari dalam kamar.

"Bibik masak opor ayam buat nyambut kedatangan Non."

Aku tersenyum saat Bik Asih memberikan sayur opor ke dalam piringku. Kafka tidak menoleh sedikit pun kepadaku. Dia sudah menikmati makanannya.

"Terima kasih, Bik. Mari makan."

Aku langsung menyendok satu suap, tapi Kafka menghentikan tanganku.

"Baca doa dulu, Dek."

Dia menatapku dengan dingin. Selalu tanpa ekspresi. Membuat aku menghela napas.

"Udah dalam hati," jawabku sedikit kesal. Tapi dia hanya mengangkat alisnya.

"Wah, mesranya ya, Pak."

Celetukan Bik Asih disertai tawa dari Pak Rohmat membuat pipiku merona merah. Tapi Kafka masih menatapku tanpa ekspresi.

"Sekarang coba baca lagi dan biar aku dengar."

Tentu saja aku malu. Aku menatap orang-orang yang ada di sekeliling meja makan. Tapi ternyata mereka sudah pergi satu per satu.

"Rahma."

Panggilan itu mengembalikanku ke arah Kafka. Dia masih menatapku dengan wajah masam.

"Rahma kan udah bilang, berdoa dalam hati."

Jawabanku rupanya tidak membuat Kafka mengerti. Dia kini

masih menungguku.

"Rahma bukan anak TK ya. Mau makan aja harus berdoa keras-keras. Rahma ini sudah..."

"Sudah 23 tahun dan baru saja menjadi seorang sarjana jurnalistik. Bercita-cita ingin menjadi pembaca berita di salah satu stasiun televisi. Hobi makan donat tanpa gula dan minum susu hangat rasa cokelat."

Mataku melebar mendengar penuturan Kafka. Kok dia bisa ngomong panjang lebar dan tahu semua tentangku?

Part 04
Patuh

Aku masih kehilangan fokus sejak Kafka mengatakan apa yang diketahuinya tentangku. Padahal kesukaanku itu hanya keluarga yang tahu. Apakah mungkin Kak Sofia menceritakan hal itu? Aku jadi penasaran apa yang terjadi selama 2 bulan pernikahan mereka.

Suara langkah kaki terdengar, membuat aku langsung memejamkan mata. Tidak mau lagi berbicara dengan Kafka yang penuh misteri itu. Sejak makan Kafka memang cuma mengatakan itu. Satu kalimat panjang yang baru saja aku dengar. Tapi setelahnya dia berubah menjadi dingin lagi. Menyuruhku untuk makan cepat dan tidur segera. Dia berpamit ada pekerjaan yang masih harus diselesaikannya dan entah menghilang ke mana di suatu bagian rumah mewah dan luas ini.

Kupejamkan mata rapat-rapat. Selimut tebal sudah menutupi tubuhku. Aku berbaring miring dan menghadap ke arah dinding. Ranjang besar ini menempel di dinding dan aku memilih tidur di sisi kiri ranjang. Masih belum nyaman harus tidur dengan seorang pria asing.

Suara sesuatu mengenai nakas. Aku yakin Kafka meletakkan benda di atas nakas. Lalu tekanan sisi kanan kasur membuat aku sedikit menahan napas. Tidak mau Kafka mengetahui aku belum tidur.

Lalu lampu kamar dimatikan dan itu membuatku panik. Aku yang takut dengan gelap. Kemarin di hotel lampu kamar dibiarkan Kafka menyala. Jadi aku tidak takut.

Refleks aku memekik dan satu menit kemudian lampu

kembali menyala. Sia-sia sudah kebohonganku. Kafka sudah tahu aku belum tidur.

Akhirnya aku berbalik dan melihat Kafka sedang menatapku. Dia tampak terkejut.

"Maaf, Mas, Rahma takut gelap," ucapku lirih. Membuat Kafka akhirnya mengerjap. Dia masih diam dan membuat aku takut membuatnya marah.

"Kenapa gak bilang?"

Satu tuduhan lagi kepadaku. Kenapa dia gak bisa bilang dengan nada tanpa menuduh sih?

"Rahma pikir Mas gak suka matiin lampu. Di Semarang kemarin kan tetap nyala."

Kafka kini beranjak duduk dia lalu menghela napas. "Kalau kamu tetep gak bilang apa pun sama Mas, mana Mas bisa tahu? Apa salahnya sih kamu bilang semuanya sama Mas. Masih takut?"

Tuh kan ucapannya itu sekali panjang malah nyakitin. Aku juga beranjak bangun. Tapi Kafka kini menatap kepalaku yang masih mengenakan hijab. Memang aku sengaja.

Dia mendekat ke arahku dan tiba-tiba menyentuh hijabku.

"Kenapa gak dibuka?"

"Kan Mas suruh aku pake hijab walaupun di dalam rumah?"

Ada helaan napas lagi kali ini lebih dalam. Dia tampaknya kesal. "Rahma..."

Tapi dia hanya mengatakan itu dan dengan perlahan melepas hijabku. Tentu saja aku tidak bisa menolak. Menahan napas

karena kedekatan ini membuat aku gugup lagi. Dia menjauh dan meletakkan hijabku di atas nakas.

"Tidurlah."

Tapi aku masih duduk di atas kasur. Ingin mengakhiri kecanggungan ini.

"Mas kenapa setuju nikah sama Rahma?"

Pertanyaanku itu membuat Kafka yang hampir berbaring kini kembali duduk. Dia menatapku dengan muram.

"Besok kita bicarakan. Tidak baik berbicara sebelum tidur. Lebih baik tidur awal dan bisa bangun di sepertiga malam buat shalat tahajud."

Aku tidak bisa membantahnya, kan? Dia memang benar. Tapi aku masih kesal dengan semuanya ini. Akhirnya dengan muram aku berbaring lagi. Kafka juga berbaring dan memejamkan mata. Salah satu tangannya ditutup ke matanya. Dia memang dingin.

***

Aku terlambat bangun. Saat membuka mata jam sudah menunjukkan pukul 5.20, hampir jam setengah 6. Astaghfirullah. Aku langsung turun dari atas kasur. Kafka sudah tidak ada di sampingku. Dia kok gak bangunin aku buat shalat subuh?

Aku segera masuk ke dalam kamar mandi dan mengambil air wudhu. Saat keluar dari kamar mandi dan akan shalat, di tempat sajadah mukenaku sudah disiapkan. Padahal semalam mukena dan sajadahnya aku masukin ke dalam lemari. Kafka yang nyiapin?

Setelah menunaikan shalat subuh aku bersiap untuk ke dapur. Membantu Bik Asih. Sudah menjadi kebiasaanku saat di rumah

membantu bunda memasak.

Tapi langkahku terhenti saat melihat Kafka sudah ada di dapur.

"Mas?"

Dia sedang menggoreng telur. Aku mengedarkan pandangan mencari Bik Asih tapi dapur kosong.

"Besok lagi pasang alarm biar bisa bangun sebelum subuh."

Ucapannya itu membuat aku hanya bisa menganggukkan kepala. Dia ini memang kaku. Kafka kini mengeluarkan piring dari rak piring dan meletakkan dua telur mata sapi yang baru saja digorengnya.

"Bik Asih ke mana?"

"Libur. Ini hari Minggu."

Aku mengernyit mendengar jawabannya. Jadi dia meliburkan asisten rumah tangganya saat hari Minggu?

Kafka sudah membawa telur itu ke arah meja bundar yang ada di dalam dapur. Lalu dia menarik salah satu kursi. Dia menatapku dan membuat aku bingung.

"Duduk."

Aku menurut dan duduk di sana. Sekilas aku merasakan kecupan lembut di pucuk kepalaku. Dan aku tersadar aku tidak memakai hijab. Aku lupa, Kafka pasti marah...

"Mas aku.."

Mencoba untuk menjelaskan dengan menoleh ke belakang. Tapi Kafka sudah duduk di sampingku. Dia beneran baru saja mengecup kepalaku, kan? Jantungku kembali berdegup kencang.

"Aku tolerir semua kesalahan kamu. Bangun terlambat, keluar

kamar tidak memakai hijab."

Kuhela napas. Dia ini bisanya cuma marah terus sama aku, kan?

Tapi kemudian tatapannya melembut. Dia mengulurkan tangan untuk mengurai kerutan di alisku.

"Jangan seperti ini. Aku tidak ingin kamu tertekan dengan pernikahan ini. Hanya saja disiplin itu perlu."

Dia masih memegang alisku. Wajahku memanas, aku sudah kehilangan kekesalanku. Kenapa dia bersikap seperti ini kepadaku?

"Aku bukan anak kecil lagi mas. Jadi Rahma tahu kok peraturannya."

Dia akhirnya menjauh dariku dan menghela napas. "Mas cuma pingin kamu menjadi istri yang baik." Dia berbalik dan kini mengisi piring nya dengan nasi. Lalu memberikan piring satunya yang sudah ada telur mata sapinya kepadaku.

"Makan. Mas tidak ingin kamu sakit." Ucapannya itu membuat aku kini menoleh menatapnya. Dia kembali ke mode seriusnya. Makan dengan lahap.

"Gak usah khawatir, Mas, Rahma sehat kok. Mas pasti masih inget Kak Sofia ya?"

Mendengar ucapanku itu Kafka menoleh ke arahku. Tatapannya kini berubah dingin lagi.

"Jangan pernah mengungkit tentang Sofia lagi. Kalau kamu tidak ingin tersakiti. Kamu sekarang istriku."

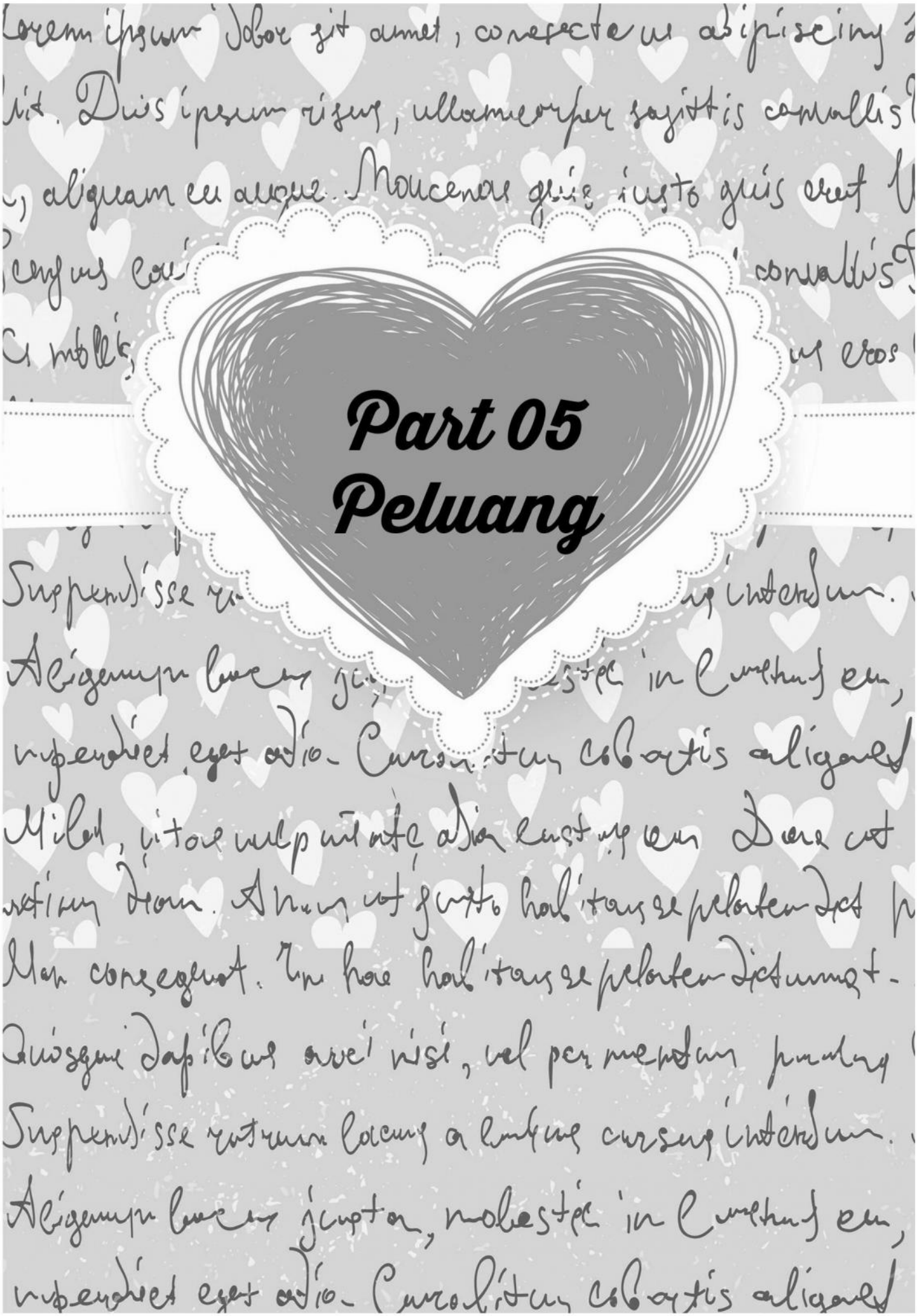

Part 05
Peluang

"Kamu ke mana sih Ma? Aku tuh cariin kamu, ada info nih."

Suara Reza, sahabatku kini membuat aku menoleh ke arah Kafka. Hari ini Minggu, dan dia memang di rumah seharian. Aku sebenarnya tambah canggung dengan ucapannya tadi. Dia tidak mau menyinggung lagi tentang Kak Sofi. Dan aku paham betul itu. Kak Sofi baru meninggal 1 bulan yang lalu karena sakit kanker. Pastinya itu masih pukulan berat buat Kafka. Dan aku merutuki diri sendiri karena telah mengungkit Kak Sofia.

Setelah itu kami makan dalam diam. Lalu Kafka membereskan semuanya. Mulai dari mencuci piring dan memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci dan mencucinya. Aku tidak diberi kesempatan untuk membantu. Lagipula aku takut, wajahnya aja udah galak begitu. Bagaimana aku bisa dekati dia? Jadi akhirnya aku bergelung di sofa yang ada di depan televisi.

"Aku udah pindah nih, Za. Enggak di Yogya lagi."

Jawabanku itu membuat Reza memekik di ujung sana.

"Lah terus di mana? Katanya mau nerusin S2. Ada beasiswa yang bisa kita ikutin..."

Ucapan Reza di ujung sana membuat aku langsung senang. Impianku dapat beasiswa S2. Tapi...

"Kamu email aku aja, Za.. nanti kita coba bahas lagi. Tapi nanti aku perlu bicara dulu ama seseorang."

"Ok. Aku email-in deh. Sip ditunggu kabarnya."

Kuhela napas dan kini mematikan ponsel. Hal inilah yang membuat aku resah saat bunda dan ayah meminta aku untuk menikah dengan Kafka. Cita-citaku harus dilenyapkan begitu saja.

Aku kembali melirik Kafka yang masih berkutat di taman belakang. Dari tempatku duduk, taman belakang memang terlihat dari kaca jendela besar yang ada di sebelah kananku. Entah dia mengerjakan apa karena sejak tadi sibuk memangkas tanaman.

Aku harus bilang sama Kafka kalau aku ingin mengikuti seleksi beasiswa itu. Tapi bagaimana caranya? Selama beberapa hari ini aja aku dan Kafka masih sangat kaku.

Kembali kuhela napas lalu perlahan beranjak dan melangkah ke arah taman belakang. Kafka langsung menoleh ke arahku saat mendengar langkah kakiku mendekat.

"Dek, ambilin air dari keran yang ada di sana."

Kafka menunjuk keran air yang ada di samping rumah. Aku segera menurut dan kini mulai mengisi air dengan ember yang Kafka berikan. Lalu setelah penuh kembali memberikan ke Kafka.

"Mas lagi ngapain?"

Aku bingung menanyakan apa lagi. Bagaimana harus memulai sesuatu pembicaraan dengan Kafka.

Dia beranjak bangun dan kini mulai menyiram tanaman yang tadi sudah dipangkasnya itu. Dia tidak menjawab. Selalu begitu.

Akhirnya aku berbalik dan akan melangkah ke dalam lagi.

"Kamu mau ngomong apa?"

Pertanyaan Kafka itu membuat aku berbalik dan mengusap tengkukku sendiri. Gugup.

"Ehmm anu..."

Aku melihat Kafka menyeka keringat dengan lengannya. Dia tampak lelah.

Lalu kugelengkan kepala dengan cepat.

"Enggak. Nanti aja kalau Mas udah bersih... eh maksudnya mas udah selesai."

Kali ini kening Kafka mengernyit. Dia melangkah mendekatiku membuat aku melangkah mundur.

"Maksudmu aku kotor?"

Kuanggukkan kepala secara refleks tapi kemudian menggeleng. "Bukan itu.. maksud Rahma itu nanti kalau Mas udah gak sibuk."

Kafka mengangkat bahunya, "Aku tidak sibuk."

Tuh kan aku ngomong apa lagi coba? Aku kembali melangkah mundur tapi Kafka sepertinya salah paham.

"Aku bau."

"Hah?"

Tentu saja aku mengucapkan itu karena Kafka tidak bertanya. Tapi memberikan penyataan. Wajahnya juga terlihat muram gitu.

"Bukaaaan.. enggak kok."

Tapi secepat kilat Kafka langsung mendekat ke arahku. Bahkan tangannya kini langsung memeluk bahuku. Tentu saja aku kaget dengan kedekatan tiba-tiba ini.

Aku membeku. Dia memang basah oleh keringat. Kaosnya saja sudah basah kuyup gitu. Tapi kok beneran enggak bau. Kan biasanya cowok yang kayak gini bau keringat kan?

"Aku bau?"

Nah kali ini dia bertanya. Tapi ekspresi mukanya juga masih datar. Tentu saja aku menggelengkan kepala.

Hanya saja melihat jawabanku dia malah melepaskan pelukannya. Lalu segera mendahuluiku masuk ke dalam.

"Aku mau mandi. Nanti kita bicara."

Dingin lagi. Aku belum bisa meraba bagaimana sifat Kafka.

***

"Tidak boleh."

Aku sudah menduga. Setelah mandi Kafka memanggilku untuk berbicara. Dan akhirnya di sinilah kami berada. Di dalam ruangan perpustakaan yang aku baru tahu ada di rumah besar ini.

Kafka duduk di balik meja kerjanya. Dan aku duduk di seberangnya. Tegang. Dia bersedekap. Sudah segar dengan *sweater* warna biru navy. Yang membuat wajahnya makin terlihat muram. Tentu saja aku gemetaran. Aku seperti disidang.

"Tapi, Mas, itu cita-cita Rahma. Boleh ya, Mas?"

Kafka menggelengkan kepalanya lagi. Bagaimanapun juga aku tidak bisa menggoyahkan pendiriannya.

"Mas..."

Kafka kini beranjak dari duduknya. Dia berdiri menjulang di atasku. Tatapannya sudah dingin lagi. Tidak ada kehangatan.

"Aku sudah pernah kehilangan istri. Dan aku tidak mau kehilangan istri lagi. Kamu tidak boleh melanjutkan S2. Aku bisa membiayai kamu."

Mendengar ucapannya itulah emosiku naik.

Aku juga beranjak dari duduk. Lalu kini menatapnya dengan serius.

"Mas, Rahma cuma mau nerusin sekolah. Bukannya pergi."

Penjelasanku itu membuat rahang Kafka mengeras. Alis tebalnya bertaut. Tangannya kini sudah terkepal di sisi tubuhnya. Dia marah.

Tapi tidak ada kata yang terucap. Dia hanya pergi begitu saja meninggalkan ku di sini. Di ruangan yang masih asing. Seperti Kafka yang memang asing untukku.

Ya Allah. Kuatkan hati hambamu ini.

Aku memejamkan mata dan kini terduduk di atas kursi lagi. Aku tidak kuat kalau harus hidup dengan pria dingin dan otoriter ini. Aku ingin membahagiakan kedua orang tuaku tapi kalau harus mengorbankan masa depanku aku tidak bisa.

Aku meringkuk, mengangkat kedua kaki ke atas kursi dan mendekapnya. Kubenamkan wajahku di antara lekuk lututku. Dan aku menangis.

Terisak dalam kesendirian seperti ini menyakitkan. Entah berapa lama aku menangis sampai aku kehabisan suara. Saat itulah tubuhku tiba-tiba terasa ada yang mengangkat saat aku mencoba untuk melihat. Kafka sudah menggendongku. Wajahnya masih muram seperti tadi tapi kilat matanya tidak dingin lagi.

"Jangan menangis."

Hanya itu yang diucapkannya. Tapi entah kenapa aku langsung menghentikan tangisku.

Part 06
Dilema

Sore ini Kafka mengajakku ke rumah orang tuanya. Tante Niken dan Om Ryan. Aku masih sangat bingung dengan semua yang terjadi. Tadi aku menangis tapi begitu Kafka menggendongku dan membaringkanku ke atas kasur. Lalu dalam diam dia memelukku membuat aku tenang kembali. Rasa itu bercampur aduk menjadi satu.

Gugup, canggung, takut dan senang. Kafka bisa begitu sangat lembut. Dan setelah aku tenang aku malah tertidur. Tapi saat bangun, Kafka sudah menyuruhku untuk bersiap pergi ke mertuaku ini.

"Rahma, tidak keberatan kan menikah sama Kafka?"

Pertanyaan Tante Niken membuat aku tersadar dari lamunanku. Rumah keluarganya Kafka ini sama besarnya dengan rumah Kafka. Kami memang disambut dengan sangat baik. Aku tidak memungkiri kalau Tante Niken dan Om Ryan sangat baik kepada keluargaku.

"Maksud Tante... ehm maaf, Mama?"

Kalau aku gugup terhadap anaknya sekarang aku sangat canggung kepada Tante Niken. Kami duduk di teras belakang yang menghadap sebuah kolam renang. Sedangkan Kafka sedang berbicara dengan Om Ryan do dalam.

Tante Niken tersenyum. "Mama saja, Sofia juga panggil mama kok. Tapi kayaknya kepribadian kalian sangat berbeda ya? Sofia sangat ceria, Mama saja tidak menyangka kalau dia mengidap kanker. Dia pandai memyembunyikannya. Mama sangat

bahagia saat melihat Kafka menikah dengan Sofia. Tapi mungkin jodohnya cuma sampai situ."

Kuhela napas. Ada rasa nyeri kalau mengingat Kak Sofia. Dia memang cantik dan ceria. Aku dan keluarga juga tak menyangka kalau Kak Sofia sakit. Dia selalu tidak ingin membuat semuanya bersedih.

"Mama juga terkejut saat Kafka langsung setuju menikah sama kamu."

Jantungku berdegup kencang. Apakah Tante Niken sebenarnya tidak setuju?

"Mama pikir Kafka masih bersedih. Tapi saat bunda dan ayah kamu meminta, dia langsung menyanggupi."

Kuhela napas. Terkejut dengan fakta ini. Kalau menurut ayah ini kesepakatan kedua keluarga. Tapi kenapa Tante Niken mengatakan ini permintaan kedua orang tuaku?

"Kalau Mama, asal Kafka bahagia mama juga setuju. Tapi..."

Tante Niken kini menatapku lekat.

"Tolong beri kami cucu ya? Kafka itu anak tunggal dan Mama sudah sangat ingin menimang cucu. Hanya saja saat Sofia meninggal, Kafka sepertinya kehilangan separuh jiwanya. Dia sangat mencintai Sofia."

Jantungku semakin berdegup kencang. Aku tahu itu. Kafka memang sangat mencintai kakakku.

"Mama ingin kamu patuh dan menurut sama Kafka ya? Dan juga beri Mama cucu. Mama yakin Rahma bisa, kan?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Ini berat untukku.

Suara langkah kaki terdengar, mengalihkanku dari Tante Niken. Kafka dan Om Ryan sudah muncul di ambang pintu.

"Dek, pulang ya. Udah malem."

Kafka mendekatiku dan kini merangkul bahuku. Dia duduk di sebelahku sementara Om Ryan kini duduk di sebelah Tante Niken.

"Nginep sini aja, Kaf, udah malem juga. Kasian Rahma."

Aku hanya diam saat mendengar pertanyaan Om Ryan. Tante Niken juga mengiyakan.

"Iya. Tidur sini aja. Mama mau bersihin kamar kamu dulu."

Sebelum mendengar jawaban Kafka, Tante Niken sudah beranjak berdiri.

"Bagaimana, Sayang?"

Deg

Aku langsung menoleh ke arah Kafka. Dia masih merangkulku dan bertanya kepadaku.

"Apa?"

Kafka tersenyum tipis. Lalu mengalihkan tatapannya ke arah Om Ryan dan Tante Niken yang menunggu.

"Ya udah. Kafka sama Rahma nginep sini."

***

Setelah Shalat Isya berjamaah kedua orang tua Kafka sudah berpamit untuk tidur. Tante Niken meminjamkan aku sebuah piyama tidur yang aku pakai agak kekecilan. Maklum kalau Tante Niken itu langsing tapi aku lebih berisi.

Saat masuk ke dalam kamar, Kafka menatapku dengan tajam. Dia sudah duduk di atas kasur. Kamar Kafka ini sama saja dengan kamar di rumahnya. Hanya saja tempat tidurnya berukuran *single* dan aku berpikir apakah kami bisa tidur di sana berdua?

"Mas... ini baju mama."

Aku perlu menjelaskan karena Kafka tampak tak setuju dengan baju yang aku pakai. Terlalu ketat kalau menurutku.

Kafka menghela napasnya. Lalu beranjak turun dari atas kasur.

Dia melangkah ke lemari pakaian yang ada di pojok kamar. Tampak mengaduk-aduk isinya. Lalu kemudian mengambil sebuah kaos dan celana.

"Pakai ini."

Kafka memberikan baju itu kepadaku. Aku mengernyit melihat kaos miliknya. Dia kan tinggi dan tegap, sedangkan aku saja cuma sebatas bahunya. Apa kaosnya gak kegedean?

"Mau pake sendiri apa aku..."

Sebelum mendengar terusan ucapannya aku sudah mengambil kaos dan celana yang diberikan Kafka. Dan langsung berlari masuk ke dalam kamar mandi. Sungguh memalukan.

Aku mulai mengganti baju. Benar saja kaosnya gede banget, panjangnya sampai selutut. Untung saja celananya sedikit pas.

Aku keluar dengan perlahan. Kafka untung saja sedang menata buku-buku yang ada di meja yang pasti meja belajarnya. Aku berlari ke arah kasur dan langsung naik. Menarik sebuah selimut lalu menyelimuti semua tubuhku. Aku berbaring di atas

kasur tepat saat Kafka menoleh.

"Udah?"

Aku mengangguk. Jantungku masih berdegup begitu kencang. Kafka perlahan mendekatiku. Dia duduk di tepi ranjang.

"Mama bilang apa aja?"

Aku mengernyit mendengar nada seriusnya. Dia kini tidak menatapku. Pandangannya lurus ke depan. Dan aku baru menyadari. Di dinding yang ada di depan kasur, ada foto Kak Sofia yang sangat besar. Kak Sofia tampak tersenyum dengan ceria dan sangat cantik.

"Ehmm cuma bilang mama ingin cucu," jawabku lirih. Kali ini Kafka menoleh ke arahku. Pipiku langsung terasa panas saat melihat tatapannya.

"Dan kamu?"

Kukernyitkan keningku mendengar pertanyaannya.

"Aku gimana?"

Kafka kini menyugar rambutnya. Dia tampak muram.

"Aku juga ingin seorang anak."

Jawabannya membuat aku gugup. Jadi intinya dia menikahiku karena ingin anak? Kenapa hatiku mencelus mendengar kejujurannya?

"Mas Kafka ingin punya anak dari Rahma atau hanya ingin punya anak?'

Aku sudah keterlaluan sepertinya. Menanyakan hal yang sensitif lagi. Karena Kafka kini makin terlihat muram. Dia bahkan

beranjak dari tepi kasur. Melangkah ke arah pintu geser dan langsung keluar. Ada balkon di kamarnya yang ada di lantai dua ini.

Kupejamkan mata. Apa aku salah? Ataukah aku membuat dia kesal lagi?

Aku menunggu selama 10 menit, tapi Kafka tidak juga kembali. Akhirnya dengan ragu-ragu aku keluar dari selimut dan turun dari atas kasur. Melangkah perlahan ke balkon kamar. Angin malam langsung menerpa tubuhku. Entah kenapa malam ini terasa begitu dingin. Atau kondisi tubuhku saja?

Aku melihat Kafka bersandar di pagar balkon. Dia membelakangiku dan tampak merenung menatap langit.

"Mas maaf... Rahma ndak..."

Mendengar ucapanku Kafka langsung berbalik. Dia terlihat terkejut.

"Kenapa di luar? Kamu bisa sakit."

Dia langsung mendekatiku dan menarikku untuk masuk ke dalam kamar lagi. Menutup pintu geser dan kini membuat aku canggung lagi.

Aku berdiri di dekat Kafka, dia sendiri juga terdiam.

"Jangan berpikiran yang macam-macam. Cukup percaya sama aku."

Kafka mengusap kepalaku. Lalu mengecup keningku dengan tiba-tiba. Setelah itu dia berbalik dan melangkah ke arah kasur. Tapi kemudian kembali menoleh ke arahku.

"Kamu yang tidur di kasur. Kalau kita berdua tidak cukup."

Kafka sudah melangkah ke arah sofa panjang yang ada di dekat lemari. Kenapa suasana jadi seperti ini? Aku ingin lebih mengenal Kafka lagi.

Tanpa pikir panjang aku mendekati Kafka yang sudah berbaring di atas sofa. Duduk di tepinya dan membuat Kafka menoleh.

"Mas, Rahma cuma pingin ngobrol sama Mas. Selama beberapa hari ini kita belum banyak bicara. Rahma masih merasa asing."

Kafka mengernyitkan kening. Tapi kemudian dia beranjak untuk duduk lagi. Dia diam. Aku juga diam. Kami hanya saling menatap. Tapi kemudian Kafka mengulurkan tangan dan mengusap pipiku.

"Kalau aku tidak ingin ngobrol? Tapi ingin lebih dari itu...kamu bisa?"

Part 07
Canggung

Apa yang sudah menjadi kewajiban tentu saja tidak bisa ditolak lagi. Aku tahu semuanya memang harus terjadi. Saat semalam Kafka meminta lebih dari sekadar 'mengobrol' aku tidak bisa menolak. Meski semuanya terjadi dengan begitu kaku dan canggung. Pengalaman pertama untukku tentu saja. Sejak dulu aku belum pernah melakukan kontak fisik dengan seorang pria. Di dalam keluarga Ayah memang sangat disiplin mendidik kedua putrinya. Apalagi kami semua wanita. Dan sejak kecil juga aku diberi pendidikan tentang bagaimana interaksi antara pria dan wanita. Sejak menginjak usia sekolah aku sudah tahu batas-batasnya. Aku memang ingin taaruf sejak dulu.

Semalam Kafka mengajak kami shalat sunah dulu, lalu semuanya terasa begitu canggung. Aku pikir Kafka sudah lebih berpengalaman, tapi kenyataannya dia juga seperti baru pertama kali melakukan ini. Jadi semuanya begitu canggung dan membuat aku malu.

"Kalau kamu malu, kita akan melakukan di balik selimut."

Itu ucapan Kafka saat melihat aku belum juga membuka semua bajuku. Akhirnya Kafka menarik selimut dan menutupi kami berdua. Jantungku berdegup kencang, saat dia menyentuhku. Perlahan tapi membuat aku makin tidak bisa menghilangkan keintiman yang terjadi. Aku sempat menangis juga semalam, karena memang terasa tidak nyaman. Kafka dengan sangat lembut menenangkanku.

"Dek.."

Suara parau itu membuat aku membuka mata. Ini masih sangat pagi. Adzan subuh juga masih belum terdengar. Aku meringkuk di balik selimut, dan memunggungi Kafka. Kami memang langsung tertidur, tapi sepertinya aku saja yang tidur. Setelah selesai aku malu dan memang memejamkan mata.

"Mandi dan shalat tahajud."

Bisikan di telinga dan napas hangatnya membuat aku merona. Aku masih belum bisa bersikap biasa.

"Ehmmm."

Aku hanya bisa menggumam, tapi Kafka kini sudah mengulurkan tangan untuk menepuk bahuku membuat aku sedikit berjenggit.

"Mas dulu saja," jawabku. Tapi aku tidak berani menoleh ke belakang.

Ada helaan napas di belakangku. Kafka tampak diam. Apa yang sedang dia pikirkan? Tapi kemudian aku mendengar langkah kaki dan beberapa saat kemudian terdengar air mengalir. Kafka pasti sudah masuk ke dalam kamar mandi.

Aku segera berbalik dan kini mencoba untuk beranjak bangun. Tubuhku terasa lemas, dan sedikit tidak nyaman. Bagaimana aku harus bersikap setelah ini? Aku sungguh sangat malu. Kalau kata orang, hal ini membuat makin cinta tapi di sini aku melakukannya karena kewajiban. Aku istri Kafka. Semuanya tidak bisa aku ceritakan dengan gamblang. Rasanya masih membuat jantungku berdegup kencang.

Aku mengusap wajahku, malam pertamaku membuat aku makin bingung. Bagaimana kalau aku langsung hamil?

Suara pintu terbuka membuat aku terkesiap, lampu kamar sudah terang. Kafka kini menatapku dengan... aku langsung mengalihkan pandanganku lagi. Tidak berani menatapnya. Dia sendiri tidak mengatakan apa pun. Dia melangkah ke lemari pakaian dan mengambil bajunya. Aku masih bingung harus pakai apa dan bagaimana?

"Air hangat sudah memenuhi *bathub*. Mas menunggu kamu."

Aku menatap Kafka yang kini sudah memakai baju koko dan sarung. Kuanggukkan kepala lalu aku segera turun dari atas kasur. Tapi aku memekik saat melihat seprai yang... astaghfirullah ini...

Kafka langsung melangkah ke arahku. Melihat noda di seprai dan dia paham.

"Biar Mas yang bersihkan."

Tanpa menjawab aku segera turun dan melangkah cepat ke arah kamar mandi. Aku makin malu. Semuanya kenapa harus terjadi seperti ini?

***

Diam. Hanya itu yang terjadi setelah semuanya. Kafka juga nampaknya tidak nyaman. Tadi setelah shalat subuh, Kafka mengajak pulang dengan alasan dia harus ke klinik jam 8 pagi. Selama perjalanan pulang Kafka juga tidak berbicara sedikit pun.

Ada rasa kecewa menyelusup di hati. Aku juga ingin seorang pria bersikap romantis. Tapi sepertinya itu tidak mungkin terjadi.

Pernikahanku dengan Kafka hanya sebuah kewajiban.

Kafka langsung berpamit pergi setelah dia mengantar sampai rumah. Tidak ada ciuman mesra atau kata-kata yang menenangkan. Padahal tubuhku sendiri masih terasa tidak nyaman. Rasanya aku itu hanya digunakan untuk memenuhi hasrat seorang pria. Astaghfirullah... aku tidak mau memiliki pemikiran seperti itu.

Akhirnya aku menyibukkan diri dengan laptop milikku. Ada email yang masuk yang ternyata syarat mengikuti beasiswa S2. Aku makin sedih membaca itu semua. Bisakah aku menjalani pendidikanku? Seperti terkurung di sebuah sangkar emas saat ini.

Daripada makin sedih aku menutup laptop dan memutuskan untuk keluar dari dalam kamar. Hari sudah siang, Bik Asih tersenyum saat melihatku di dapur.

"Non, kenapa di sini?"

Aku tersenyum dan melangkah mendekati Bu Asih yang sedang menggoreng ayam.

"Mau bantuin."

Tapi Bik Asih kini menggelengkan kepala.

"Ndak usah, Non. Nanti saya dimarahin Den Kafka. Dulu aja Non Sofia bantuin dikit aja Bibik yang kena marah."

Aku merasa tertarik dengan ucapan Bik Asih.

"Dulu Kak Sofia gimana Bik sama mas Kafka?"

Pipiku langsung merona saat Bik Asih menoleh ke arahku.

"Hemmm Den Kafka itu sangat menjaga banget sama Non Sofia. Bibik juga baru tahu kalau Non Sofia sakit parah, satu minggu

sebelum meninggal. Pantas saja Dan Kafka itu sejak menikahi Non Sofia sangat berhati-hari sekali. Mungkin Den Kafka sudah tahu ya.."

Deg

Jantungku berdegup kencang mendengar ucapan Bik Asih. Kafka tahu sakitnya Kak Sofia sejak lama? Mungkinkah?

"Tapi kadang Bibik tuh memergoki Non Sofia menangis sendiri. Padahal kalau bersama Den Kafka pas sedang berdua gitu mereka sangat romantis loh. Entah apa yang membuat Non Sofia menangis."

Aku makin menerka-nerka mendengar penjelasan Bik Asih. Apa yang terjadi antara Kak Sofia dan Kafka.

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku dan Bik Asih berdua menjawab dan terkejut melihat Kafka sudah berdiri di ambang pintu.

"Loh, Den Kafka kok udah pulang?"

Bik Asih mematikan kompor dan mengangkat ayam goreng yang sudah matang ke atas piring.

"Capek."

Hanya itu jawaban Kafka, lalu dia menatapku. Membuat aku menunduk. Aku malu.

"Ya udah, sekalian makan aja ya. Bibik mau siapkan meja makan dulu."

Aku tentu saja bingung saat Bik Asih meninggalkan dapur.

Kafka masih berdiri di ambang pintu dan masih menatapku.

"Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan itu membuat aku menatap Kafka yang kini melangkah ke arahku. Kuanggukan kepala dengan refleks. Jantungku makin berdegup kencang.

Kafka sudah ada di depanku saat ini dan sepertinya dia tidak nyaman. Dia berdeham dan mengusap tengkuknya.

"Maafkan aku." Lalu dia mengecup keningku membuat aku terkejut.

"Den, Non... owh, maaf."

Suara Bi Asih di belakang kami membuat aku dan Kafka langsung melangkah mundur. Kafka kembali ke mode dinginnya dan pergi begitu saja. Sedangkan Bik Asih tampak tersenyum saat mengambil mangkuk sayur yang ada di rak piring.

"Den Kafka seneng banget ya kayaknya?"

Pipiku memerah saat mendengar itu. Aku langsung melangkah keluar dari dapur dan kini sudah melihat Kafka duduk di depan meja makan. Dia menarik kursi untukku dan menepuknya tentu saja aku akhirnya duduk di sebelahnya.

Kaku lagi. Setelah Bik Asih menghidangkan semua makan siang dan meninggalkan kami berdua. Aku masih belum bisa menoleh ke arah Kafka.

Tapi aku terkejut lagi saat dia meletakkan satu piring nasi yang sudah berisi sayur dan lauk.

"Makan biar kamu tetap sehat ."

Aku menoleh ke arahnya tapi dia sudah berbalik dan memakan makanannya sendiri.

Part 08
Kafka

Kafka. Satu nama yang penuh misteri. Aku tidak bisa menerka apa yang dipikirkannya. Karena dia begitu tak tersentuh. Aku sendiri tak bisa mendekatinya dalam artian yang sebenarnya.

Dia pulang awal, tapi sore ini dia pergi ke klinik. Dan entah kenapa dia mengajakku. Masih terngiang di telingaku saat dia berkata..

"Dek, ikut aku ke klinik."

Dan saat aku bertanya kenapa dia hanya menjawab

"Tunggu aku."

Toh aku juga bosan di rumah. Walaupun besar dan mewah, aku merasa kesepian. Jadi aku menuruti Kafka saat dia mengajakku ke klinik, tempat prakteknya. Dan di sinilah aku berada.

"Adeknya almarhumah mbak Sofia ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Aku sedang duduk di balik meja pendaftaran. Dengan seorang wanita yang menjadi asistennya Kafka. Novi namanya. Dia sudah lebih tua dariku sepertinya.

"Dulu, Mbak Sofia suka menemani Dokter Kafka juga. Hampir tiap hari."

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapan Novi.

"Ehmm, Kak Sofi di sini?"

Novi menganggukkan kepala. Dia memanggil seorang pasien lagi. Sore ini klinik Kafka tampak begitu ramai. Aku memang jadi tidak bosan karena bisa bertemu dengan berbagai karakter orang.

"Gak nyangka Dokter Kafka langsung menikah lagi."

Deg

Aku menoleh ke arah Novi setelah dia mengucapkan itu. Dia tersenyum dan kini bersedekap.

"Aku tuh udah jadi asistennya Dokter Kafka sejak 2 tahun yang lalu. Aku pikir Dokter Kafka itu akan menikah dengan seorang dokter juga. Tapi memang kepribadiannya yang dingin membuat orang takut mendekatinya. Dan aku terkejut saat dia memperkenalkan Mbak Sofia sebagai istrinya. Tahu sendiri kan Mbak Sofia tuh ceria banget orangnya. Jadi bisa ngimbangin Dokter Kafka. Aku sempet iri lihat Mbak Sofia yang begitu bahagia."

Aku mengernyit mendengar penuturan Novi. Karena ini klinik gigi, jadi semua pasiennya pasti tidak ada yang mengobrol. Merasakan sakit gigi masing-masing. Sehingga ucapan Novi itu bisa terdengar jelas.

"Kak Sofia memang beruntung," jawabku. Membuat Novi menganggukkan kepalanya.

"Jadi kalian dijodohin? Atau wasiat dari Mbak Sofia supaya kalian menikah? Kamu gak merasa canggung gitu nikah sama kakak ipar?"

Lagi hatiku berdenyut saat mendengar ucapan Novi. Kenapa dia bertanya seperti itu kepadaku?

Untunglah sebelum aku menjawab ada pasien yang mendaftar lagi. Jadi perhatian Novi teralih. Daripada aku di sini membicarakan hal yang tidak penting, akhirnya aku beranjak dari duduk. Mencoba untuk mencari udara segar.

Tapi ternyata saat aku melangkah ke samping ruangan Kafka, ada sebuah ruangan yang dipenuhi dengan rak buku. Jadi seperti perpustakaan. Tentu saja aku melangkah masuk.

Mataku berbinar melihat buku-buku yang aku kenal. Langsung saja aku mengambil beberapa dan membawanya ke sudut ruangan. Ada sofa bundar warna merah yang terasa begitu empuk. Akhirnya aku membaca buku-buku yang aku pilih.

***

"Dek.."

Suara itu menyadarkanku. Entah berapa lama aku membaca, terhanyut ke dalamnya sehingga tidak menyadari kalau Kafka sudah selesai.

"Owh, sudah selesai, Mas?"

Kafka melangkah masuk. Dia tampak lelah.

Aku segera beranjak berdiri. Tidak tahu juga apa yang harus aku katakan lagi.

Kafka menggulung lengan kemejanya dan kini kembali menatapku.

"Kita makan."

Hanya itu yang diucapkannya. Karena setelah itu Kafka sudah bersiap akan melangkah keluar lagi.

"Mas..."

Dia menghentikan langkahnya dan kini menoleh.

"Ehm, boleh Rahma bawa beberapa buku?"

Aku menunjuk buku yang aku baca tadi.

Kafka hanya menganggukkan kepala. Kuhela napas, yah tanpa jawaban aku sudah mengerti. Kayaknya aku harus belajar bahasa isyarat.

Saat aku keluar Novi sudah bersiap pulang juga. Kafka sudah menungguku di depan klinik.

"Selamat malam, Dokter Kafka." Novi menoleh ke arah Kafka yang hanya mendapatkan anggukan kepala. Lalu Novi menoleh ke arahku.

"Sampai berjumpa lagi, Rahma."

Dia melambaikan tangan kepadaku dan masuk ke sebuah mobil yang sepertinya jemputannya.

Kafka menoleh ke arahku, lalu mengulurkan tangannya. Tentu saja aku bingung.

"Apa?"

Kafka menunjuk beberapa buku yang sedang aku dekap. Owh, maksudnya dia mau membawakannya?

Dengan cepat Kafka mengambil buku itu dariku. Dan langsung masuk ke dalam mobilnya. Kuhela napas lagi, kenapa dia sangat irit bicara?

Aku akhirnya masuk ke dalam mobil. Memakai *seat belt* dan kini menoleh ke arah Kafka yang sudah fokus mengendarai mobil. Hari sudah malam sepertinya. Aku menatap jam tangan yang melingkar di tanganku. Dan benar saja sudah pukul 10.

"Makan di rumah saja ya? Nanti Rahma masakin kalau misal gak ada makanan."

Aku sendiri sudah lelah dan ngantuk. Padahal aku juga cuma duduk dari tadi. Apalagi Kafka ya yang bekerja? Refleks aku menatap Kafka yang tetap fokus ke depan.

"Mau makan apa?"

Dia sebenarnya dengerin aku gak sih? Dari tadi aku ngomong tapi dia malah bertanya hal lain.

Aku menguap dan kini menghela napas lagi.

"Rahma ngantuk," jawabku sedikit kesal. Tapi tiba- tiba Kafka mengulurkan tangan dan menarikku untuk mendekat. Sebelum aku sempat mengatakan apa pun dia membawa kepalaku untuk rebah di bahunya. Tentu saja aku terkejut. Hanya saja aroma tubuhnya dan parfumnya membuat aku mengantuk. Nyaman.

***

"Dek.."

Suara itu begitu jauh. Membuat aku menggeliat dan merapatkan mata lagi

"Dek shalat Isya dulu."

Kali ini embusan napas hangat terasa di telingaku. Kantukku langsung hilang. Saat aku membuka mata, aku melihat sepasang mata yang sedang menatapku.

Astaghfirullah. Aku tertidur.

"Mas.."

Kafka sudah menjauh dariku. Dia sudah terlihat berganti baju. Loh ini di mana?

Saat kuedarkan pandanganku, aku terkejut menyadari ini

sudah ada di dalam kamar. Di rumah Kafka. Jadi dia...

Pipiku merona merah membayangkan Kafka menggendongku dari mobil ke sini. Padahal ini kan lantai dua.

"Ambil air wudhu dan shalat. Mas mau siapin makan malam."

Dia beranjak dari sampingku dan langsung keluar dari kamar. Pipiku terasa panas tiba-tiba. Kok dia selalu membuat jantungku berdegup kencang?

***

Setelah selesai shalat aku melangkah ke arah meja makan. Kafka sudah berada di sana dengan satu piring nasi goreng dan telur mata sapi di dua piring.

Dia menarik salah satu kursi dan kini menyuruhku duduk. Aku tersenyum geli setelah duduk di sebelahnya.

"Kalau cuma nasi goreng Rahma juga bisa. Mas belum tahu sih enaknya masakan Rahma. Mending tadi Rahma masakin capcay... seger."

Kafka hanya mengernyitkan kening mendengar ocehanku. Tanpa menjawab lagi dia sudah memakan makanannya. Huft, apa sih yang bisa dia buat ngomong?

"Mas, baca doa dulu."

Nah mendengar ucapanku kini Kafka menghentikan makannya dan menoleh kepadaku.

"Udah."

Jawabnya singkat. Tapi aku masih belum mau kalah.

"Coba diulang... Rahma mau denger."

Mendengar ucapanku itu Kafka malah menghela napas. Tapi saat aku mau mengejeknya lagi satu suap nasi goreng sudah ada di dalam mulutku. Aduh dia curang nih. Aku jadi gak bisa ngomong dan mengunyah nasi gorengnya.

"Curang."

Aku menatap Kafka yang sudah serius lagi makan. Tapi aku bisa melihat sudut bibirnya terangkat sedikit. Tersenyumkah dia? Hemmm, rupanya suasana hatinya sedang baik. Bisakah aku ngomongin tentang beasiswa?

Tapi aku tidak bisa berkutik saat dia tiba-tiba mengusap kepalaku. Bahkan kini mengelusnya secara perlahan. Aku seperti sangat disayanginya. Aku tidak bisa menoleh ke arahnya. Dan rasa hangat itu menyelusup di hatiku.

Part 09
Rahasia

"Kamu gimana, Nduk? Senang kan di situ?"

Suara bunda membuat aku menghela napas. Menatap kerlip bintang jauh di sana. Malam ini Kafka berpamitan masuk ke ruang kerjanya, dan aku di sini sendiri. Rasanya sepi. Dia tidak bisa aku ajak berbicara banyak. Meski sikapnya manis, tapi aku benar-benar belum tahu apa yang diinginkan Kafka.

"Alhamdulilah, Bunda," jawabku akhirnya. Bunda menelepon dan menanyakan keadaanku. Toh aku tidak bisa menceritakan apa pun lagi. Bagaimanapun juga ini sudah pilihanku. Aku sudah dewasa dan merasakan apa yang bisa aku tanggung. Ini konsekuensi buatku.

"Bunda ikut senang. Bunda tahu sudah memaksa kamu untuk menikah dengan nak Kafka. Tapi bunda ingin kamu yang menjadi istrinya setelah Sofi meninggal. Dia terlalu baik."

Ucapan bunda itu mengingatkanku akan perjodohan ini. Atau permintaan ayah dan bunda kepada Kafka. Ada sedikit rasa nyeri, tahu kalau kedua orang tuaku yang meminta. Bukan keinginan Kafka sendiri.

Aku sedikit menggigil karena sepertinya udara mengirimkan hawa lembab. Padahal ada bintang di langit dan tidak ada mendung. Bukankah harusnya terasa panas? Atau kondisi tubuhku yang memang sedang menurun?

"Bunda, apakah benar kalau bunda dan ayah yang meminta pernikahan ini kepada Mas Kafka?"

Ada keheningan. Aku makin mempersiapkan hati untuk mendengar semuanya. Kalau memang benar berarti Kafka hanya

patuh kepada mertuanya. Dan itu makin membuat hatiku terasa muram.

Aku menggeser dudukku. Di balkon kamar Kafka ini ada sofa bundar yang sangat empuk untuk di duduki.

"Maafin bunda sama ayah ya. Jujur, kami memang yang meminta Nak Kafka. Bunda tahu ini picik tapi asal Rahma tahu kalau sebenarnya..."

Suara sesuatu pecah dari dalam kamar membuat aku langsung meloncat berdiri. Suara bunda juga terhenti..

Saat aku masuk ke dalam kamar, vas-vas bunga yang ada di atas nakas sudah jatuh berserakan ke atas lantai. Kafka sudah ada di dalam kamar tepat saat aku masuk. Dan tiba-tiba seekor kucing turun dari atas nakas.

Aku yang masih terkejut hanya bisa berdiri dan melihat Kafka yang langsung menggendong kucing itu.

"Bik, Mang..."

Dia sudah melangkah keluar dari dalam kamar. Dan Bik Asih langsung masuk ke dalam kamar.

"Astaghfirullah. Ini pasti kerjaannya Pusi... duh, maafin ya, Non."

Bik Asih sudah memunguti pecahan vas bunga itu. Tapi saat aku melangkah akan membantunya tiba-tiba tanganku ada yang menarik dari belakang. Tentu saja aku menoleh dan melihat Kafka sudah berada di belakangku.

"Maaf ya, Den. Kucingnya Andi..."

Andi anaknya Bi Asih sudah masuk sambil menggendong

kucing yang tadi memecahkan vas bunga. Kafka sendiri hanya menganggukkan kepala lalu menarikku untuk keluar dari dalam kamar.

"Mas..."

Tapi Kafka tetap menarikku untuk masuk ke dalam sebuah ruangan. Yang sepertinya ruangan kerjanya. Aku bisa melihat rak-rak buku yang menempel di dinding. Dia langsung mendudukkanku di sebuah sofa panjang.

"Di sini saja," ucapnya. Aku baru tersadar kalau bunda masih meneleponku. Segera aku menempelkan ponsel yang masih menyala ke telingaku.

"Bunda.."

"Itu apa tadi, Nak?"

Aku melihat Kafka kini melangkah menjauhiku dan mengambil sebuah jaket yang ada di gantungan baju.

"Ehm, vas bunga pecah, Bun. Kucing kok yang mecahin."

Aku akhirnya beralih lagi ke bunda. Mengalihkan tatapan dari Kafka. Dan kini menatap meja kaca yang ada di depanku.

"Alhamdulilah. Kirain Bunda apa yang pecah. Ya udah kamu istirahat aja ya. Besok Bunda telepon lagi. Salam buat nak Kafka."

"Baik, Bun."

Saat aku mematikan ponselku tiba-tiba aku merasakan sebuah jaket dilingkarkan di bahuku. Sebelum aku sempet menoleh sebuah dekapan dan tubuhku tertarik ke belakang. Jantungku berdegup kencang.

Kecupan lembut terasa di pelipisku.

"Maaf."

Kafka mengucapkan itu begitu lirih. Dia meminta maaf untuk apa? Untuk sesaat tubuhku terasa kaku. Canggung dan malu. Terlalu terkejut dengan kedekatan ini.

Apa yang harus aku ucapkan? Aku masih terlalu bingung untuk mencerna semua tindakan Kafka.

"Maaf karena sudah meninggalkanmu sendiri. Aku pikir tadi... kamu..."

Suara Kafka terdengar bergetar. Lalu tiba-tiba dia membenamkan wajahnya di lekuk leherku. Membuat aku makin kaku. Malam ini aku memang tidak memakai hijab. Rambutku tergerai dan Kafka berada di lekuk leher dan rambutku. Napas hangatnya menerpa kulit leherku, membuat gelenyar itu...

Dan seketika kesadaran itu membuat aku paham apa yang dirasakan Kafka. Dia berpikir tadi mungkin aku celaka karena mendengar suara pecahan kaca yang nyaring. Dan sekarang dia...

Akhirnya aku tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menggenggam tangannya yang kini mendekap bahuku.

"Mas, Rahma ndak apa-apa..."

Mendengar suaraku itu Kafka menegakkan tubuhnya lagi. Lalu melepaskan pelukannya. Tapi dia memutar tubuhku untuk menatapnya. Dia mengamati wajahku dengan sangat intens. Membuat jantungku lagi-lagi berdegup kencang.

"Kenapa kamu selalu berbeda..."

Aku terdiam mendengar ucapannya yang lirih. Malam ini dia sangat banyak bicara daripada sebelumnya. Aku jadi teringat

tadi bunda ingin mengatakan sesuatu, dan itu membuat aku penasaran. Aku harus bertanya kepada Kafka malam ini.

Hanya saja saat aku akan membuka mulut, Kafka sudah beranjak berdiri. Dia melangkah mundur.

"Tidurlah di sini sampai aku selesai."

Kafka mengatakan itu dan kini berbalik untuk melangkah ke meja kerjanya lagi. Dia sudah tampak menutup diri lagi dan terlihat begitu serius. Aku masih terlalu malu untuk bertanya lagi. Kuhela napasku dan akhirnya membaringkan diri di atas sofa ini. Jaket milik Kafka menghangatkan tubuhku. Aroma tubuhnya tercium di hidungku. Dan entah kenapa aku merasa nyaman.

***

"Dek..."

Suara Kafka menarikku dari sebuah mimpi yang sepertinya buruk. Karena tubuhku terasa panas dan keringat dingin sudah membasahi tubuhku.

"Dek..."

Akhirnya aku membuka mata dan melihat Kafka yang... kenapa semuanya berputar di sekelilingku?

Kupejamkan mata lagi, mencoba untuk memegang kepalaku yang terasa nyeri. Sepertinya Kafka melihat apa yang sedang aku rasakan. Karena kemudian dia memelukku erat. Aku masuk ke dalam lingkupan tangannya.

"Kita ke rumah sakit."

Rasa sakit makin mendera, tubuhku menggigil. Tapi aku percaya Kafka akan melindungiku.

Part 10
Bidadari

Kafka Rahardian pov

"Istri kamu terlalu banyak berpikir. Seperti tertekan memikirkan sesuatu. Lagipula memang kondisinya lagi gak baik. Jadi yah.. Akhirnya tidak kuat. Kamu pasti ngajakin lembur terus ya?"

Aku terhenyak mendengar ucapan dokter Surya yang juga temanku. Rahma sekarang terbaring di brankar ruang periksa dokter Surya. Aku terlalu panik melihat dia kesakitan. Untung saja dokter Surya belum menutup kliniknya.

"Gak harus *bedrest* di rumah sakit, kan?"

Dokter Surya tersenyum dan menulis resep obat.

"Istirahat aja di rumah. Tapi ingat gak boleh dibuat capek. Lagian baru pengantin baru itu jangan dibebani dengan pikiran yang berat, kasihan. Kamu itu juga jangan kayak es gitu, ngirit omongnya. Kalau aku udah bertahun-tahun tahu watak kamu. Lha ini orang baru, Kafka, melunaklah sedikit."

Aku hanya mengangkat alis mendengar omelan Dokter Surya.

"Terima kasih."

Dokter Surya memberikan resep kepadaku lalu mengikutiku melangkah masuk ke dalam ruangan tempat Rahma terbaring setelah diperiksa.

"Sudah aku suntik, setelah minum obat jangan diganggu dulu. Biar istirahat."

Aku hanya menganggukkan kepala dan mendekati Rahma

yang memejamkan mata. Wajahnya terlihat begitu pucat.

"Dek..."

Dia membuka mata saat mendengar suaraku.

"Mas, Rahma gak mau di sini."

Ucapannya terdengar lirih dan aku bisa mendengarnya. Kuanggukkan kepala lagi. Lalu segera menarik tubuh Rahma agar bisa aku gendong.

"Tap, Mas.."

"Kamu masih lemah."

Jawabanku membuat Rahma menghentikan protesnya. Dia akhirnya memejamkan mata. Dokter Surya menepuk bahuku saat aku mengucapkan terimakasih dan berpamitan.

***

Setelah membeli resep obat dan akhirnya sampai di rumah. Rahma masih saja memejamkan mata. Aku tidak tega melihatnya kesakitan.

"Diminum dulu."

Rahma membuka mata saat aku sudah duduk di tepi kasur. Dia beranjak sedikit untuk menenggak obat yang aku pegang.

"Setelah ini tidur."

Kuletakkan gelas kosong yang sudah diminum Rahma. Dia menurut. Merebahkan kembali kepalanya di atas bantal dan kini memejamkan mata.

Kuhela napas. Aku tidak bisa lagi melihat orang kesakitan. Sudah cukup Sofia saja. Hatiku hampir merepih melihat

penderitaan Sofia.

Dia wanita paling kuat yang pernah aku temui. Aku respek kepadanya, karena semangat dan juga keceriaannya sampai menutup mata. Yang membuat aku juga kuat. Meski kebersamaan kami sangat singkat, tapi aku tidak pernah kecewa menikahinya.

Aku menatap kembali Rahma yang sudah tertidur. Kuulurkan tangan untuk mengusap rambutnya. Dia cantik. Meski dia terlihat sehat tapi aku tahu dia lebih rapuh dari Sofia. Dan aku sudah berjanji akan selalu menjaganya.

Kuhela napas sekali lagi. Mengusap tengkukku yang terasa begitu berat. Aku juga lelah. Akhirnya kubaringkan tubuh di sebelahnya. Menariknya untuk masuk ke dalam pelukanku. Dialah istriku.

***

"Mas..."

Bisikan itu langsung membuatku terjaga. Kubuka mataku dan melihat Rahma sudah terduduk di sampingku. Tentu saja aku terkejut. Kuusap wajahku dan kini menatap jam yang ada di atas nakas. Pukul dua dini hari.

"Ada apa?"

Rahma tampak berkeringat dan kini mengibas-kibaskan tangannya di depan wajahnya.

"Rahma kepanasan. Apa karena tadi udah minum obat ya?"

Aku menatap Rahma dan kini mengulurkan tangan untuk menyentuh keningnya. Dia sudah tidak demam.

Aku turun dari atas kasur lalu melangkah menuju rak yang menyimpan remote AC. Lalu menyalakan AC di dalam kamar.

"Mas, jangan dinyalain, Rahma kedinginan."

Aku mendengar ucapannya dan langsung mematikan AC-nya. Berbalik lagi melangkah ke arah Rahma yang kini masih mengibaskan tangannya.

"Punya kipas enggak? Pake kipas aja."

Kukernyitkan kening, aku tidak punya kipas di rumah ini. Seluruh ruangan pasti ada pendingin kamarnya. Kugelengkan kepala dan melihat Rahma mendesah kecewa.

Akhirnya aku mengambil buku yang ada di laci nakas. Entah ini buku apa.

"Rahma ngantuk. Bisa tolong dikipasin ya?"

Dia membaringkan diri lagi dan kini memejamkan mata. Dia beneran bersikap seperti itu?

Apa jangan-jangan dia cuma mengigau?

Aku langsung mendekat ke arahnya. Lalu menatapnya yang kini sudah memejamkan mata lagi. Napasnya teratur. Berarti dia memang mengigau.

Tapi kemudian aku bisa mendengar dia merintih.

"Panas... panas..."

Saat aku mengipas tubuhnya dengan buku yang aku pegang, rintihannya tidak terdengar lagi.

Dengan cepat aku duduk di sebelahnya. Mengipasinya dengan perlahan. Dia sedang sakit begini membuat aku khawatir. Sejak

dulu, aku selalu ingin melindunginya, menjaganya. Karena dia bidadariku.

Part 11
Lain

Aku terbangun dengan tubuh penuh dengan keringat. Lengket rasanya. Tapi kepalaku terasa ringan dan kondisi tubuhku bisa aku rasakan lebih baik. Aku tahu jatuh sakit, dan kata Kafka karena banyak tekanan. Tapi selebihnya dia tidak mengatakan apa pun.

Terlebih lagi aku terbangun dalam keadaan sendiri di dalam kamar luas ini. Kafka sudah tidak ada. Padahal semalam aku masih bisa mengingat di sela-sela aku terbangun, dia mengipasiku. Hanya saja aku tidak bisa mengatakan apa pun lagi karena aku sudah tertarik ke alam mimpi lagi.

"Udah bangun, Non? Den Kafka pesen sama bibik kalau gak boleh bangunin Non."

Bik Asih sudah membuka pintu kamar dan masuk ke dalam dengan membawa baki berisi makanan.

"Alhamdulilah, Bik, Mas Kafka ke mana?"

Bik Asih meletakkan nampan itu di depanku. Ada satu gelas susu, satu gelas jus jeruk, bubur putih dan opor ayam.

"Den Kafka bilang, hari ini ke Bandung gitu. Ada urusan. Tapi nanti sore udah pulang kok. Dia bilang sama bibi suruh bilangin ke Non. Soalnya kan Non gak boleh dibangunin."

Aku mengernyitkan kening. Kafka pergi begitu saja? Tanpa mengatakan apa pun lagi? Padahal aku kan sedang sakit.

Entah kenapa sisi hatiku terasa nyeri. Kafka yang sepertinya tidak peduli denganku.

"Udah, sekarang Non makan aja. Biar cepet sehat. Bibik lagi

masakin sayur sop buat Non. Kalau perlu apa-apa panggil Bibik ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Rasanya sudah tidak nafsu makan lagi. Mendengar Kafka pergi begitu saja. Dia memang tidak banyak omong, tapi sikapnya yang sepertinya tidak peduli itu menyakitiku. Aku memang hanya pengganti Kak Sofia. Tidak lebih.

***

Seharian ini aku hanya bergelung di atas kasur. Tubuhku masih terasa begitu lemas. Ini sudah pukul 8 malam, tapi Kafka masih juga belum pulang. Yang tadinya aku menanti, lalu berganti menjadi khawatir dan sekarang kesal. Kafka kenapa tidak mengirimkan pesan atau telepon sekali saja kepadaku? Buat apa aku diperistrinya kalau hanya dijadikan patung di dalam rumah. Seperti boneka kaca yang tidak boleh melakukan apa pun.

"Non, udah malem. Kalau mau tidur silakan. Biar Mamang aja yang jagain pintu buat Den Kafka."

Ucapan suami Bik Asih membuat aku menggelengkan kepala. Lagian aku belum ngantuk, jadi sekarang aku sedang berada di depan televisi yang ada di ruang keluarga ini. Bergelung di atas sofa beledu yang terasa sangat empuk.

"Gak usah, Mang. Rahma belum ngantuk kok."

Jawabanku membuat suami Bik Asih itu menganggukkan kepala. Tapi beliau berpamitan untuk menjaga di teras depan bergabung dengan seorang satpam yang aku baru tahu kalau dipekerjakan di rumah ini.

Aku memencet remote lagi. Percuma juga kalau aku

menonton tapi hatiku tidak ada di sini. Menunggu adalah sesuatu yang aku benci.

Akhirnya aku menguap setelah 30 menit kemudian. Kafka memang tidak peduli denganku. Saat akhirnya aku beranjak bangun, tiba-tiba suara Kafka yang terdengar jelas membuat aku menghentikan langkah. Lalu menoleh ke belakang.

Kafka sedang berbicara serius dengan ponselnya. Dia melangkah dengan kepala tertunduk ke lantai. Tapi kemudian saat wajahnya terangkat dan pandangan kami bertemu, Kafka segera menurunkan ponselnya.

"Kenapa belum tidur?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada dingin itu membuat aku marah. Bisa-bisanya dia bertanya seperti itu, padahal aku menunggunya sampai sekarang.

"Kenapa sampai malam begini?"

Akhirnya aku menanyakan itu. Tapi Kafka kini meletakkan tasnya ke atas sofa. Dan dia duduk di sofa. Tatapannya masih mengarah kepadaku dengan tajam.

"Harusnya kamu tidur. Tidak usah menungguku."

Jawabannya yang ketus itu hampir membuat air mata yang sudah tertahan di pelupuk mataku mengalir. Tapi aku masih bisa menahannya. Dia memang tidak peduli denganku. Aku segera berbalik dan melangkah meninggalkannya. Percuma aku bicara kalau dia juga tidak bisa mengerti.

Setelah sedikit berlari menaiki tangga dan akhirnya sampai

di dalam kamar. Aku langsung menelungkupkan tubuhku di atas kasur. Tangisku pecah seketika. Kalau seperti ini semuanya tidak akan berhasil.

Saat mendengar suara langkah kaki kemudian, aku tahu Kafka masuk ke dalam. Aku redam tangisku dengan makin membenamkan wajahku di atas bantal. Biarkan dia tahu aku menangis, aku juga tidak peduli.

Aku menunggu tegurannya. Tapi aku tidak mendengar dia mendekat. Yang terdengar hanya suara gemericik air. Setelah itu hening lagi.

Tapi aku bisa mendengar kalau Kafka shalat. Suara di sebelah kananku menandakan dia ada di sana.

Setelah beberapa saat bahkan aku mulai tertidur. Sayup-sayup aku mendengar suara merdu Kafka membaca Ayat-ayat suci Alquran. MasyaAllah. Aku terdiam, terhanyut dengan suaranya itu. Indah.

Menguap sudah rasa kantuk dan kesalku. Toh aku tidak berhak marah saat Kafka pulang dari perjalanan jauh. Alhamdulilah dia sudah sampai rumah dengan selamat. Dengan pemikiran seperti itu aku langsung beranjak untuk duduk. Mengusap wajahku yang basah karena air mata. Dan kini menatap Kafka yang tengah tekun membaca Alquran.

Saat akhirnya dia selesai, aku masih terus menatapnya. Ada sejuta rasa yang berkecamuk dalam hati.

Dia meletakkan Alquran kembali ke atas lemari. Lalu melipat

sajadah dan sarung yang dikenakannya. Setelah itu dia melangkah ke arah kasur. Raut wajahnya terlihat begitu tenang. Tidakkah dia marah kepadaku?

Kafka tiba-tiba membungkuk di depanku dan mengecup pucuk kepalaku.

"Maaf."

Suara itu begitu tulus, meluluhlantakkan hatiku.

"Mas..."

Aku menatap Kafka yang kini sudah duduk di sampingku. Dia mengulurkan tangan untuk mengukur suhu tubuhku dengan menempelkannya di keningku. Lalu menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahku ke balik telinga.

"Maaf Mas tidak berpamitan kepadamu. Tapi tadi Mas sudah menulis pesan. Kamu tidak membacanya?"

Mendengar itu aku langsung menggelengkan kepala. Lalu Kafka mengulurkan tangan ke balik bantal yang ada di seberangku. Dan kemudian dia mengambil secarik kertas lalu mengulurkannya kepadaku.

Aku pamit, maaf tidak bisa menemanimu saat sakit. Ada pertemuan penting di Bandung yang tidak bisa aku tinggalkan. Maaf juga kalau nanti aku tidak bisa telepon atau kirim pesan karena lokasinya jauh di pedesaan dan tidak ada sinyal.

suamimu

Kafka

Aku terhenyak membaca pesannya itu. Lalu aku menatap Kafka.

"Maafin Rahma ya? Rahma enggak melihat ini, maaf udah marah."

Aku menundukkan kepala. Tapi Kafka mengecup pucuk kepalaku lagi dan mengusapnya.

"Mas tadi sudah terlalu lelah. Jadi saat melihat kamu belum tidur, Mas juga emosi. Kamu kan sedang sakit, jadi Mas putuskan untuk membaca Alquran agar tidak emosi lagi. Dan menghilangkan setan-setan yang terbawa dari luar."

Astaghfirullahaladzim.

Aku kenapa begitu emosi? Padahal tidak baik memarahi orang yang baru saja pulang. Karena masih banyak setan dari luar yang mempengaruhi. Alhamdulilah Mas Kafka langsung bisa meredamnya.

"Maafin Rahma, Mas."

Aku kembali menundukkan kepala. Kali ini aku sangat malu dengan sikapku yang kekanakan. Kalau begini aku memang tidak sebanding dengan Kak Sofia.

Kafka tidak mengucapkan apa pun lagi. Dia hanya mengusap rambutku. Lalu aku terkejut saat dia mengecup pipiku.

"Kamu masih sedikit demam. Tidurlah."

Dia menghelaku untuk tidur. Melingkarkan lengannya di perutku. Jantungku berdegup kencang. Tanpa suara dia memelukku dan membuatku merasa nyaman.

Maafkan istrimu ini, Mas.

Part 12
Meraba

Semalam aku merasa terlindungi. Kafka memelukku dengan hangat, sampai saat dia terbangun dan mengajakku shalat. Tapi pagi ini aku memang mengalami masa periodeku. Yang membuat perut tak nyaman. Kafka bahkan mengernyitkan kening berkali-kali saat aku mengusap perutku.

Dia akhirnya setelah shalat subuh yang biasanya pergi untuk lari pagi ataupun berenang kini bergelung di atas kasur lagi. Alasannya ingin menemaniku. Padahal aku tahu dia sangat lelah, karena dia tertidur lelap lagi.

Sampai saat ini setelah aku mandi, Kafka masih juga belum bangun. Aku masih canggung untuk membangunkannya, tapi ini sudah pukul 7 pagi. Yang harusnya Kafka sudah berangkat kerja.

Akhirnya aku duduk di tepi kasur. Menatap Kafka yang tertidur dengan begitu pulas. Seperti selama ini dia tidak pernah tidur setenang ini.

Kuulurkan tangan untuk mengusap bahunya.

"Mas..."

Suaraku tidak terdengar karena Kafka bergeming. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat. Kini wajahku ada di telinganya. Berbisik lagi.

"Mas Kafka, bangun."

Kafka kali ini menggeliat, lalu membuka matanya. Aku tidak sempat menegakkan diri lagi karena Kafka tiba-tiba sudah melingkarkan tangannya di perutku. Menahan untuk bergerak.

"Mas.."

Dan tiba-tiba Kafka mengecup bibirku dengan lembut. Membuat aku terkejut, wajah Kafka masih mengantuk dan tanpa ekspresi. Lalu dia membalikkan tubuhku sehingga aku memekik tapi aku sudah berbaring di atas kasur dengan Kafka memerangkap tubuhku.

Dia sudah menunduk dan mengecup bibirku lagi. Lalu tangannya mulai membuka kancing bajuku. Dia mau apa?

"Mas.."

"Dek, Mas..."

Lalu dia berbisik di telingaku. Membuat aku merona, jantungku berdegup kencang. Tapi kemudian aku tersadar dan menggelengkan kepala.

"Maaf, Mas, Rahma lagi dalam masa periode. Kan tadi pagi udah gak shalat."

Mendengar penjelasanku itu Kafka seperti dibangunkan lagi. Ada kesadaran di wajahnya. Lalu dia segera menegakkan tubuhnya. Mengusap wajahnya dan mengacak rambutnya.

"Aku mandi."

Hanya itu yang diucapkannya setelah itu. Dia segera beranjak dari kasur dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkanku yang masih bingung dengan sikapnya itu. Kenapa dia selalu menutup diri begini?

***

Kafka berangkat kerja hanya dengan sedikit kali berbicara.

"Aku berangkat."

Hanya itu yang terdengar. Lalu dia pergi begitu saja. Dia marah?

Kak Sofia kok bisa hidup dengan orang dingin seperti itu? Padahal aku sudah berusaha untuk bersabar dengan sikapnya itu. Akhirnya aku bergelung di sofa dan menonton televisi. Saat itulah suara bel berbunyi. Bik Asih dengan cepat membukakan pintu, aku juga beranjak berdiri. Siapa yang bertamu siang begini?

"Non, ada neng Adel. Sepupunya Den Kafka."

Aku menghentikan langkah saat menyibak tirai yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga. Di depanku sudah berdiri seorang wanita cantik. Dia berhijab dan sangat anggun.

"Kamu siapa ya?"

Dia menatapku dengan bingung, saat aku mengulurkan tangan untuk berjabat dengannya.

"Ini Non Rahma, istrinya Den Kafka."

Mata Adel melebar mendengar penjelasan Bik Asih.

"Loh bukankah Kafka itu baru saja berduka? Aku langsung pulang dari Kalimantan itu karena mendengar berita duka."

Kuhela napas, aku tidak tahu hampir seluruh keluarga Kafka.

Bik Asih menatapku dengan tatapan pengertian.

"Den Kafka baru saja menikah lagi."

Adel menyipitkan matanya. Lalu mengamatiku lagi.

"Kafka baru saja kehilangan istrinya, tidak mungkin dia..."

Tapi aku sudah tidak sabar. Aku tidak mau dianggap akulah yang bersalah di sini.

"Maaf, saya memang istri Mas Kafka. Salam kenal."

Aku mencoba untuk tersenyum, dan melihat Adel yang akhirnya memaksakan senyumnya.

"Aku sepupu kesayangannya Kafka. Dia sekarang ada di mana?"

Adel mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Lagi ke klinik."

Jawabanku membuat Adel kini menghela napas.

"Aku lelah. Bolehkah aku menginap di sini?"

Dia menatapku lagi. Tapi sepertinya hanya basa-basi karena kemudian dia menoleh ke arah Bik Asih.

"Bik, siapkan kamar yang ada di dekat kolam renang seperti biasa ya. Suruh Andi bawain koperku yang ada di luar."

Lalu dia menoleh ke arahku, " Aku pamit dulu."

Sikapnya yang angkuh makin membuatku bingung. Ini memang rumahnya siapa?

Bik Asih menyentuh lenganku.

"Biasa, Non, Neng Adel emang gitu orangnya. Tapi cuma dia tuh yang bisa buat Den Kafka tersenyum."

Deg

Jantungku berdegup kencang mendengar ucapan Bik Asih. Jadi Adel ini istimewa buat Kafka? Perutku terasa nyeri lagi. Hari pertama haid memang membuatku tidak nyaman. Aku segera berpamit kepada Bik Asih untuk masuk ke dalam kamar.

***

Suara tawa itu membangunkanku. Aku memang akhirnya tertidur lelap. Pukul 8 malam, jam di atas nakas menunjukkan waktu. Aku sudah tertidur lama. Kafka sudah pulangkah?

Aku segera masuk ke dalam kamar mandi. Membersihkan diri dan berharap Kafka belum pulang. Tapi saat aku keluar dari dalam kamar mandi aku melihat Kafka sudah duduk di tepi kasur dan sedang melepas jam tangannya.

"Mas udah pulang dari tadi?"

Dia menatapku dan menganggukkan kepala. Tapi wajahnya sedikit ada ekspresi kali ini.

"Udah. Mau bangunin kamu tapi kayaknya kamu pulas banget."

Aku melangkah mendekati Kafka dan kini duduk di sebelahnya.

"Rahma biasa kalau haid pertama sakit."

Kafka langsung menyentuh kepalaku.

"Sekarang masih sakit?"

Aku menggeleng tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Udah minum obat kok. Tapi ya masih gak nyaman."

Jawabanku membuat Kafka langsung menatapku dengan tatapan yang tidak bisa aku baca.

Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam jemariku.

"Kenapa tadi gak bilang sama Mas?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya. Tapi kemudian ketukan di pintu membuat kami teralih. Sebelum Kafka atau aku menjawab, pintu terbuka dan sosok Adel berdiri di ambang pintu.

"Kafka, telur mata sapi pesanan kamu udah jadi."

Aku menatap Adel yang cantik dan rasa percaya dirinya. Dia kenapa begitu nyaman dengan Kafka?

"Ok. Makasih ya, Del. Aku kangen sama masakan kamu."

Aku menoleh ke arah Kafka yang tersenyum. Baru kali ini dia tersenyum begitu.

"Enggak ada yang gratis. Besok kamu harus temenin aku keliling Jakarta."

Jawaban manja Adel membuat Kafka menganggukkan kepala. Tapi kemudian Adel melihat tanganku yang masih digenggam Kafka.

"*Sorry,* jadi ganggu. Udah terusin aja."

Adel menutup pintu kamar lagi.

"Udah kenal sama Adel?"

Aku menganggukkan kepala.

"Kata Bik Asih, dia sepupu kesayangan Mas?"

Kafka mengernyitkan kening. Tapi kemudian kini membawa tanganku yang masih digenggamnya untuk berada di pangkuannya.

"Dek.. maafin sikapku tadi pagi."

Kafka kini tampak serius. Aku tentu saja tidak berpikir kalau Kafka akan membahas masalah tadi pagi.

"Aku kesal karena kamu..."

Kafka kini menggelengkan kepalanya.

"Aku...sungguh ini yang pertama buatku."

Ucapannya itu membuat aku bingung. Apa yang mau dia katakan?

Kafka kini menarikku untuk mendekat. Jantungku berdegup kencang saat napas hangatnya menerpa telingaku.

"Ini baru pertama kali juga buatku. Jadi maaf, kalau tadi pagi aku tidak bisa menahan hasratku."

Part 13
Clue

Jantungku berdegup dengan kencang saat mendengar ucapan Kafka. Orang lain pun akan mengerti arti dari pertama yang diucapkan Kafka. Apalagi aku yang baru saja diajaknya berbicara.

Kafka sudah beranjak berdiri, dia melangkah ke arah balkon kamar. Udara malam langsung mengirimkan hawa dingin ke dalam kamar. Dia selalu begitu, menghindar saat berbicara. Tapi aku sudah tahu kalau Sifat Kafka seperti itu. Aku sudah bisa memahaminya.

Beranjak bangun dan kini melangkah menyusul Kafka, dia sudah berdiri membelakangiku. Lalu menatap langit malam yang terlihat gelap karena tertutup mendung. Hujan memang sudah mendera beberapa hari ini. Membuat hawa menjadi hangat kalau malam hari. Tapi ini di Jakarta, hawa malam hari juga tidak sedingin kota kelahiranku.

"Mas..."

Aku melangkah mendekatinya dan kini berdiri di sampingnya. Kafka menoleh ke arahku, lalu kembali menatap langit.

"Aku merasa bersalah dengan Sofi."

Ucapannya itu membuat aku kini menatap Kafka yang serius. Rindukah dia dengan Kak Sofia? Aku tidak bisa cemburu dengan kakak kandungku sendiri. Karena memang ini harusnya takdirnya. Kak Sofia belum merasakan senangnya pernikahan, dia pasti menderita selama dua bulan ini. Rasa bersalah menyelisip di hatiku. Sedih rasanya mengetahui fakta kalau Kafka...

"Mas..."

Aku mencoba untuk menyambung ucapannya tadi. Aku

memang perlu membahas ini. Kafka kini sedikit membungkuk dan menyandarkan lengannya di pagar balkon. Rambutnya yang lurus itu tampak menutupi dahi. Aku ingin menyibakkannya.

"Ya..."

Kafka menoleh ke arahku dan kini menatapku lekat. Entah kenapa hanya dengan itu jantungku berdegup kencang.

"Mas belum pernah menyentuh Kak Sofia?"

Pertanyaanku membuat rasa nyeri di hatiku. Aku sayang sama Kak Sofia, dan mengetahui fakta ini membuat hatiku perih. Kakakku yang malang.

Kafka menghela napasnya lalu kini mengernyitkan kening.

"Aku yang tidak ingin membicarakan Sofia, tapi entah kenapa saat pertama kali kita bercinta..."

Kafka menatapku lekat. Membuat pipiku memanas kalau teringat saat itu.

"Aku merasa bersalah.. "

Ucapannya itu membuat aku kini menghela napas. Rasa nyeri itu kembali terasa. Aku tahu pernikahan kami ini hanya merupakan tanggung jawab kami berdua. Kafka yang tidak mau mengecewakan kedua orang tuaku. Dan aku juga yang tidak bisa menyakiti mereka. Jadi semua itu terjadi karena tanggung jawab.

"Dek, aku merasa bersalah denganmu."

Ucapannya membuat aku sedikit terkejut, kenapa Kafka merasa bersalah denganku? Bukankah dia harusnya merasa bersalah dengan Kak Sofia?

Kafka kini melangkah ke belakangku, lalu tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya di perutku. Tentu saja aku membeku. Dia memelukku dari belakang. Napas hangatnya menerpa tengkukku. Membuat aku makin tidak bisa bergerak.

"Mas... ehmm Itu... Adel..."

Aku menjadi gugup kalau diperlakukan begini. Kafka masih diam saja tapi makin mengencangkan pelukannya. Bahkan punggungku sudah menempel di dadanya.

"Adel gak tahu kalau mas nikah lagi?"

Akhirnya itu yang aku ucapkan. Pikiranku melayang ke mana-mana dan tidak bisa fokus.

Ada helaan napas di belakangku. Dia kini menyandarkan dagunya di bahuku. Membuat pipiku menempel dengannya. Kenapa ini terasa begitu intim?

"Aku suamimu."

Hanya itu yang diucapkannya. Tidak ada ucapan lainnya. Padahal aku ingin menanyakan yang lain lagi tentang apa yang terjadi dengan Kak Sofia dan Kafka selama dua bulan ini. Tapi sekali lagi, aku menghargai Kafka untuk tidak bercerita. Kami baru nikah beberapa hari, masih ada waktu seumur hidupku untuk mengetahuinya.

"Kita tidur."

Aku hanya menganggukkan kepala lagi. Tadi aku sudah tidur lama, tapi saat Kafka mengajakku tidur entah kenapa tubuhku langsung terasa nyaman. Kafka menghelaku untuk masuk ke

dalam kamar. Dan berbaring bersama di atas kasur. Terasa manis saat Kafka melingkarkan lengannya di perutku. Tidak perlu kata-kata, tapi perbuatan Kafka ini sudah membuat hatiku menghangat.

***

"Kafka kejar aku.."

Aku hanya menatap dua insan yang sekarang sedang berenang di kolam yang ada di sayap kanan kebun belakang rumah Kafka ini.

Pagi ini Kafka mengajakku untuk berolahraga. Katanya, aku harus bergerak agar perutku tidak terasa sakit lagi. Dan memang benar, selepas subuh tadi kami jalan pagi di sekitar kompleks rumah. Dan pulangnya Kafka memintaku untuk menemani dia berenang. Sedangkan aku hanya duduk di tepi kolam dengan kaki berada di dalam air.

Aku senang, sampai saat Adel menghampiri kami dan langsung masuk ke dalam air. Mengajak Kafka berenang. Tapi aku melihat Kafka malah mendekat ke arahku.

"Udah?"

Aku menatap Kafka yang kini tampak naik ke atas dan duduk di sebelahku. Dia tampak mengibaskan rambutnya yang basah. Lalu menoleh ke arahku. Dia hanya menganggukkan kepala dan meminta handuk yang aku pegang. Dengan cepat dia mengeringkan rambutnya.

"Kafka... Kenapa udahan? Kita lomba renang kayak dulu."

Adel masih ada di dalam air dan menatap Kafka.

Tapi tiba-tiba tangan Kafka melingkar di bahuku. Tubuh basahnya bahkan terasa menembus kaos yang aku pakai.

"Aku tidak berenang dengan wanita selain istriku."

Part 14
Gangguan

Aku tidak menyangka jawaban Kafka akan setegas itu kepada Adel. Bukankah kata Bik Asih Adel yang bisa membuat Kafka tersenyum? Tapi pagi ini dia bersikap berbeda. Meski sikapnya masih dingin dan hanya mengatakan yang penting saja. Aku sudah terhibur. Setidaknya ada hujan setelah kemarau panjang.

"Dek, Mas berangkat."

Aku akhirnya menghampiri Kafka yang sudah bersiap untuk masuk ke dalam mobilnya. Setelah berenang Kafka memang mengajakku untuk masuk ke dalam rumah. Dia mandi dan aku membantu Bik Asih membuat sarapan pagi.

Adel tetap berada di kolam renang. Aku heran Adel hanya tertawa saat Kafka menolak permintaannya. Sikap Adel sangat berbeda saat kemarin kami hanya berdua. Adel seperti saudara yang memang merestui kami.

"Hati-hati ya."

Kafka menganggukkan kepala lalu menarikku untuk mendekat dan mengecup keningku. "Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku dan tersenyum saat dia masuk ke dalam mobil. Kafka hanya menganggukkan kepala lalu melakukan mobilnya. Setidaknya sudah ada peningkatan dengan hubungan kami. Aku berbalik dan baru saja akan melangkah ke teras saat Adel muncul dari ambang pintu. Dia terlihat begitu cantik dan anggun.

"Kafka mana?"

"Sudah pergi."

Jawabanku membuat Adel memberengut. Dia tampak sibuk

dengan ponsel yang kini ditempelkan di telinganya. Tapi kemudian dia menurunkan ponsel dan kini menatapku tajam.

"Kamu melarang Kafka deket ama aku? Dia berbeda pagi ini. Kamu bilang apa aja sama dia semalam? Kafka itu biasanya sama aku akrab banget."

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapannya. Apa yang salah denganku? Siapa juga yang menghasut Kafka? Aku bahkan semalam tidak menyebut nama Adel, hanya sedikit.

Adel sudah melangkah mendekatiku, dia kini menunjuk dadaku dengan telunjuknya.

"Kamu hanya orang baru di sini. Dan kamu tidak berhak mengatur Kafka."

Setelah itu dia menyenggol bahuku dan segera melangkah meninggalkanku. Kuhela napas, aku harus bersabar lagian aku tidak mau mencari gara-gara. Toh semua ini memang tidak ada hubungan dengannya.

Aku melangkah masuk ke dalam rumah saat ponselku berdering. Kuambil dari saku celanaku dan menjawab telepon yang ternyata dari sahabatku.

"Assalammualaikum. Gimana, Za?"

Aku melangkah ke arah sofa ruang tamu dan duduk di sana.

"Waalaikumsalam. Rahma aku udah kirimin formulirnya. Kamu beneran ikutan ya. Aku yakin kamu lolos. Pokoknya kita bersama lagi."

Suara Reza di ujung sana membuat aku menghela napas. Aku

toh belum sempat bertanya dengan Kafka.

"Insyaallah ya, Za. Aku mau bilang sama suami dulu. Bukankah dapat ridho dari suami itu memang harus buat kita?"

Pekikan Reza yang mendengar aku sudah menikah mengalihkan pembicaraan kami. Dan setelah telepon dari Reza aku segera berlari ke kamar. Membuka laptopku dan membuka email dari Reza. Setidaknya aku boleh berharap dan mempersiapkan diri. Mungkin nanti, saat suasana hati Kafka baik aku bisa membicarakan ini.

***

Kafka : udah makan?

Rahma : Belum Mas

Kafka :Tunggu aku

Aku terhenyak membaca pesan Line dari Kafka. Yang lebih membuat aku tersipu saat melihat foto pernikahan kami sebagai id nya. Aku saja hanya memasang fotoku sendiri.

Malam ini aku memang belum makan, Kafka biasanya pulang jam 1 siang dan akan kembali ke klinik pukul 5 sore. Tapi kadang Kafka juga tidak pulang sampai malam. Hari ini dia pasti juga begitu karena sudah pukul 8 malam dia juga belum pulang.

Seharian ini aku juga sibuk belajar. Jadi saat Bik Asih bilang aku harus makan malam, rasanya belum lapar. Aku juga menunggu Kafka pulang.

Setelah pesan Line dari Kafka aku segera beranjak untuk

memakai kerudung dan melangkah keluar dari dalam kamar. Penat juga rasanya.

"Non, udah mau makan? Biar Bibik angetin dulu ya?"

Aku menganggukkan kepala saat melangkah ke arah meja makan. Bik Asih sudah membawa sayur dalam mangkok ke dapur lagi. Aku menarik kursi dan duduk di depan meja makan.

Saat itulah suara salam terdengar. Aku langsung berdiri dan melangkah ke arah ruang tamu. Kafka tampak lelah. Dia melangkah ke arahku dan mengecup keningku saat aku membantu untuk menyimpan tasnya. Tapi derap langkah di belakang Kafka membuat aku mengalihkan tatapan. Adel tampak tersenyum ramah kepadaku.

"Malam, Rahma, Ka, besok lagi ya."

Setelah mengatakan itu Adel langsung menaiki tangga yang akan membawanya ke lantai dua. Jantungku berdegup kencang, kok dia bersama Kafka pulangnya? Tapi saat aku menatap Kafka dia hanya mengangkat bahu.

"Aku lapar."

Kafka menggandeng tanganku dan langsung membawaku ke meja makan.

"Den, udah pulang? Non dari tadi gak mau makan."

Ucapan Bik Asih yang sedang mempersiapkan meja makan kini membuat Kafka menoleh ke arahku.

"Makan siang?"

Aku menganggukkan kepala.

"Makan siangnya telat, Den. Masa makan siang jam 3."

Tuh kan Bik Asih malah membuat Kafka makin menatapku dengan galak.

"Ehmm enggak tadi terlalu asyik belajar."

Jawabanku itu membuat Kafka mengernyitkan kening. Tapi dia hanya diam lalu menarik sebuah kursi dan duduk di sana.

Bik Asih sudah mengambilkan nasi dan sayur untukku dan Kafka. Aku merasa tidak nyaman. Kafka marah kepadaku.

Kami makan dengan diam. Kafka tentu saja tetap akan diam dan aku tidak mau hal buruk terjadi. Kafka dan aku harus bicara.

Aku meminum air putih setelah selesai makan. Kafka sendiri sepertinya tidak nafsu makan karena dia belum menghabiskan makanannya.

"Mas mau makan yang lain? Rahma masakin."

Aku mencoba berbicara dengannya. Kafka kini menoleh ke arahku. Menatapku lama. Membuat aku tidak bisa berkutik.

"Kamu bisa masak apa?"

Tentu saja aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Mau dimasakin capcay kuah?"

Kafka mengernyitkan kening tapi kemudian menganggukkan kepala. Aku langsung beranjak berdiri. Padahal Bik Asih malam ini menyiapkan menu cumi asam manis yang lebih enak. Hanya saja aku harus menyenangkan suamiku, kan?

Aku langsung melangkah ke dapur. Dan membuka kulkas untuk mengambil bahan-bahannya.

Aku mendengar langkah kaki Kafka menuju kamar kami yang ada di lantai dua. Dia mungkin akan mandi terlebih dahulu.

Segera aku mengiris wortel, brokoli dan kobis. Dan meracik bumbunya. Kalau masak itulah keahlianku. Kak Sofia saja kalah denganku.

Saat itulah aku mendengar langkah kaki lagi. Adel sudah berdiri di depan pintu dapur.

"Kamu ngapain?"

Aku hanya tersenyum dan menjawab dengan santai..

"Masakin capcay buat Mas Kafka."

Adel melangkah masuk ke dalam dapur. Dia mengernyitkan kening.

"Emang Kafka masih lapar? Padahal kami baru saja makan ayam bakar."

Deg

Jantungku berdegup kencang mendengar ucapan Adel. Jadi Kafka makan berdua dengan Adel? Pantas saja dia tidak terlihat lapar saat makan tadi. Aku pikir dia tidak doyan masakan Bik Asih tapi ternyata...

"Ngomong apa kamu?"

Sebelum aku menjawab Kafka sudah muncul di belakang Adel. Dia sudah berganti baju dengan kaos dan celana training.

Adel menoleh ke arah Kafka dan menjawab dengan riang.

"Kan, emang kita habis beli ayam bakar."

Setelah mengatakan itu Adel pergi. Aku sudah tidak berniat

lagi membuat masakan. Kafka sepertinya melihat raut wajahku. Dia langsung mendekatiku dan kini memberikan bungkusan yang ada di tangannya.

"Buat kamu."

Aku menerima bungkusan itu dan membukanya. Yang ternyata isinya ayam bakar lengkap dengan lalapannya. Aku langsung menatap Kafka.

"Aku mau capcay-nya."

Ucapannya itu membuat aku terhenyak. Jadi dia tidak makan ayam bakarnya?

"Ini?"

Aku menunjuk bungkusan yang kini aku letakkan di atas meja dapur. Kafka sudah menggulung lengan kaosnya dan kini mengambil pisau yang aku letakkan di samping wortel.

"Aku belum makan."

Hanya itu ucapannya. Dia malah kini mengupas wortel lalu mengirisnya.

"Dek, cepetan aku lapar."

Dia menatapku dan membuat aku akhirnya menganggukkan kepala. Akhirnya kami mempersiapkan masakan ini berdua. Saat sudah selesai, aku hanya menatap Kafka yang makan dengan lahap. Sedangkan aku belum menyentuh hasil masakanku.

"Mau aku suapin?"

Pertanyaan Kafka itu membuat aku menggeleng. Tapi Kafka kini mengulurkan tangan untuk menepuk kepalaku.

"Jangan terlalu banyak yang dipikirkan. Aku tidak seburuk yang kamu sangka. Aku dan Adel tadi bertemu di kedai ayam bakar. Dia makan sendiri dan aku membelikan itu untuk kamu. Aku belum makan."

Aku terhenyak dengan ucapannya yang panjang itu. Saat aku mencerna dengan baik, jadi dia membelikan aku ayam bakar?

"Mas gak makan sama Adel?"

Pertanyaanku itu membuat Kafka menggeleng.

"Aku lebih suka makan sama kamu."

Jawabannya yang singkat membuat pipiku merona. Jadi dia hanya kebetulan bertemu dengan Adel?

"Tadi siang aku memang tidak pulang karena capek dan tidur di klinik sampai sore. Setelah praktik tutup aku mau beli ayam bakar buat kamu. Tadi gak sempet makan siang, jadi maagku kambuh. Tapi ini.."

Dia menunjuk capcay buatanku.

"Enak."

Hanya itu ucapannya. Tapi sudah membuat hatiku menghangat. Adel tidak bisa memprovokasiku.

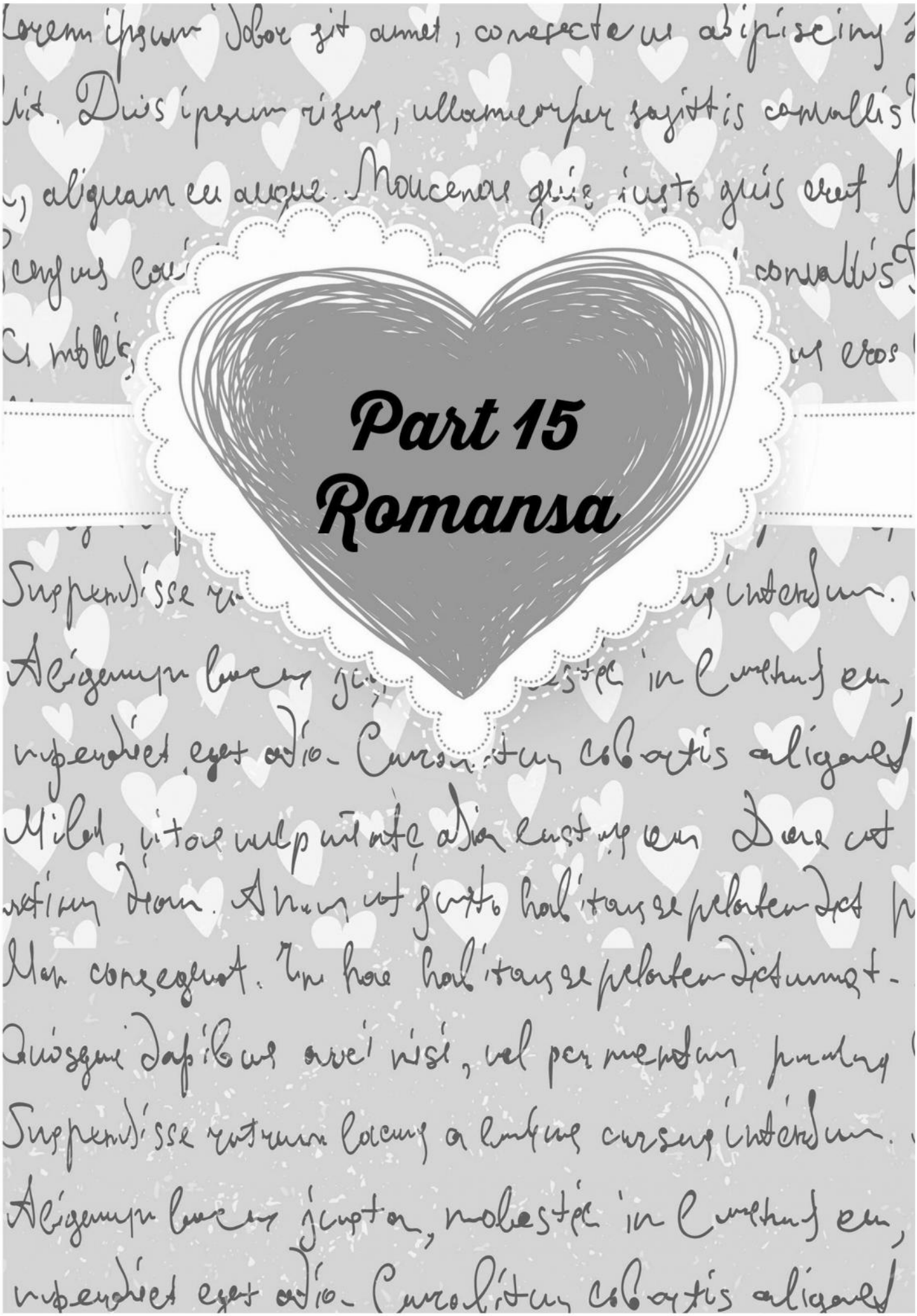

Part 15
Romansa

Aku terbangun saat mendengar teriakan. Seperti orang yang sedang bertengkar. Saat aku menoleh ke arah sampingku dan terkejut Kafka tidak ada. Padahal saat aku menatap jam di atas nakas baru menunjukkan pukul 1 dini hari.

Suara itu makin terdengar lagi, seperti teriakan seorang wanita dan aku mengenali suara itu. Adel. Ada apa ini? Apa Kafka dan Adel? Aku langsung turun dari atas kasur dan berlari untuk keluar dari kamar. Saat itulah di ruang tengah, tempat biasanya Kafka menonton televisi Aku melihat Kafka dan Adel sedang berdiri berhadapan. Baju Kafka terkoyak...

Deg

Jantungku berdegup kencang melihat kondisi itu. Adel juga terlihat sudah kacau. Dia menangis histeris. Saat aku melangkah mendekati mereka, seketika Kafka menatapku.

"Dek..."

Suaranya terdengar putus asa. Dia sepertinya lelah. Tapi Adel langsung menatapku penuh kebencian. Matanya yang masih menangis dan wajahnya yang basah oleh air mata kini terlihat di depanku.

"Gara-gara kamu..."

Tapi sebelum Adel melangkah maju untuk menyerangku Kafka sudah menarik Adel untuk mundur.

"Lepasin! Aku tahu kamu berubah sama aku karena dia, kan? Kenapa Kafka? Dulu kamu pernah berjanji akan menikahiku. Kamu bahkan sudah meminta izin kepada papa, kalau sepupu itu boleh

menikah. Aku sudah berharap, tapi kamu nyatanya malah menikah dengan Sofia. Lalu sekarang adiknya. Kamu jahat."

Aku terdiam di tempat. Jantungku makin berdegup kencang mendengar penuturan Kafka. Adel berontak lagi, tapi Kafka tetap memegangi kedua tangannya. Lalu Mang Udin dan Andi datang. Mereka membantu Kafka menahan Adel. Sedangkan Bik Asih kini mendekat ke arahku.

"Non, gak apa-apa?"

Aku hanya menggelengkan kepala dan melihat Kafka membawa Adel turun ke lantai 1. Ada apa ini?

"Mari Non, Bibik buatkan susu hangat."

***

Sudah satu jam lebih aku menunggu. Kafka pergi dengan Adel dan Mang Udin. Tapi Andi dan satpam yang berjaga gerbang rumah tetap berada di teras. Aku sendiri menyesap susu hangat buatan Bik Asih. Kantuk sudah menguap dan yang aku rasakan kini rasa khawatir. Ada apa Kafka dan Adel? Kenapa baju Kafka sobek? Apa mereka?

Aku menggelengkan kepala lagi. Mencoba untuk menjauhkan pemikiran jelek dari otakku. Aku harus menunggu Kafka menjelaskan semuanya. Bik Asih sibuk di dapur entah apa yang dimasaknya dini hari begini. Aku bergelung di sofa yang ada di depan televisi. Tidak menonton apa film yang ada di televisi. Lalu suara langkah kaki terdengar. Aku langsung menoleh ke arah tangga dan di sanalah Kafka. Tampak lelah.

"Mas..."

Aku meletakkan cangkir yang aku bawa ke atas meja. Lalu menghampiri Kafka. Dia kini menatapku dan mengulurkan tangan untuk menggenggam jemariku. Tangannya terasa begitu dingin.

"Shalat tahajud."

Kafka hanya mengatakan itu dan aku menganggukkan kepala. Kami masuk ke dalam kamar bersama. Kafka hanya diam saat mulai berganti kaos dan celana sedangkan aku mengambil air wudhu. Dia menyuruhku untuk shalat duluan karena dia ingin membersihkan diri. Apa yang terjadi?

Lama setelah kami selesai jam masih menunjukkan pukul 3 pagi. Kantuk sudah menghilang dan kami hanya duduk di atas kasur. Kafka masih diam. Tapi kemudian dia menatapku.

"Adel tadi masuk ke kamar ini."

Mataku membelalak mendengar ucapannya. Kafka kini menyugar rambutnya yang tebal dan mengusap wajahnya dengan tangannya.

"Dia memintaku untuk membantu membuka *travel bag*-nya. Aku menurutinya dan keluar dari dalam kamar. Tapi ternyata..."

Kafka menghela napas lagi. Dia mengulurkan tangan untuk meraih jemariku. Lalu membawanya ke depan bibirnya. Satu per satu jemariku di kecupnya. Mengirimkan rasa hangat dan gelenyar di tubuhku Tentu saja aku menunduk.

"Dia menjebakku. Dia mencoba untuk menciumku. Tapi aku melakukan perlawanan. Dan akhirnya dia menjadi histeris."

Pengakuan Kafka itu membuat aku menatap Kafka. Ada kejujuran di matanya yang tajam itu. Kafka tampak sangat ragu kali ini. Dan aku tahu dia pasti tidak enak bercerita tentang ini semua.

"Tapi aku memang tidak pernah menganggapnya lebih dari sepupu. Aku pikir dulu aku nyaman dengannya dan memang pernah mempertimbangkan untuk menjadikan dia..."

Kafka terdiam lagi. Lalu menatapku dan menggelengkan kepalanya.

"Sebelum aku bertemu dengan..."

Kafka kembali menghentikan ucapannya. Lalu dia tiba-tiba menarikku untuk mendekat dan menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Bolehkah aku meminta malam ini? Kamu sudah..."

Aku memang sudah tidak dalam masa haid karena cuma 2 sampai 3 hari. Dan hari ini aku sudah selesai. Tapi mendengar ucapan Kafka membuat aku canggung lagi.

Rasa gugup mulai menghinggapi tubuhku. Tapi aku istrinya dan memang aku tidak bisa menolak. Lagipula aku juga ingin..

***

Menggigil kedinginan. Setelah mandi besar dan shalat subuh, aku kembali bergelung di atas kasur. Tapi aku sungguh merasa malu. Keintiman ini masih sangat asing untukku. Kafka sendiri sudah berpamit untuk lari pagi setelah fajar terbit. Aku tidak bisa tidur dan hanya bergelung di atas kasur. Tapi saat melihat Kafka sudah selesai berolahraga dan melihatnya masuk ke dalam kamar

dengan handuk kecil melingkar di lehernya. Aku tidak bisa lagi bergelung di atas kasur.

"Udah Mas?"

Kafka hanya menganggukkan kepala. Dia tampak berkeringat. Tapi lagi-lagi aku tersipu. Membayangkan semalam kami...

Dia mendekat dan kini membungkuk di depanku. Lalu mengecup pucuk kepalaku.

"Kalau masih ngantuk tidurlah."

Ucapannya itu malah membuat aku menggelengkan kepala. Lalu kini menatap Kafka yang tampak melepas sepatu larinya.

"Mas... semalam bawa Adel ke mana?"

Aku jadi ingat belum menanyakan hal itu karena Kafka sudah mengajakku...

"Ke rumah mama papa. Biar mereka yang menasehati Adel."

Kafka beranjak dari duduknya dan kini mengambil handuk untuk mandi yang ada di gantungan baju.

"Owh.. Tapi Rahma gak nyangka kalau Adel akan menyukai Mas."

Ucapanku itu membuat Kafka menghentikan langkahnya. Dia hanya menatapku lama. Membuat aku gelisah dengan tatapannya itu.

"Aku hanya milikmu."

Merona bukanlah hal yang tepat tapi aku memang merona. Kenapa dia sangat manis pagi ini?

Part 16
Mengerti

Kafka Rahardian Pov

"Papa gak ngerti maksudnya Adel apa? Ini dia bilang kamu dulu pernah ngelamar dia?"

Kuhela napas dan kini mengusap wajah dengan tangan. Aku tidak bisa berkonsentrasi kalau papa terus menghubungiku dan menanyakan ini itu. Padahal aku sudah tidak mau menangani Adel lagi. Dia sudah salah paham selama ini.

"Kafka udah salah, Pa, tapi itu bukan berarti Kafka memberi harapan kepada Adel. Papa kan tahu kami dulu kecilnya akrab. Mungkin Kafka salah dalam bersikap."

Aku memang tidak menyalahkan Adel sepenuhnya karena bersikap seperti semalam. Aku dan Adel memang akrab. Mungkin karena aku anak tunggal dan dia juga sama. Kita dari kecil saling membantu, dan Adel itu memang saudara yang paling nyaman. *Easy going* anaknya. Dulu memang kita pernah ngomong iseng kalau sepupu itu boleh nikah. Dan aku pernah ngomong kalau kami berdua juga bisa menikah. Aku pikir saat itu memang Adel yang dekat denganku. Aku sudah tahu siapa dia dan kebiasaannya dia apa. Toh dia juga bukan wanita muslim yang sesuai dengan kriteriaku untuk dijadikan istri. Tapi itu dulu, saat aku belum bertemu...

"Papa cuma mau bilang sama kamu, Kafka. Jaga sikap kamu. Mama ada di pihak Adel karena memang mama sejak dulu senang dengan Adel. Siang ini Adel pulang ke Kalimantan. Kamu kalau bisa

temuin dia dulu. Jelaskan kesalahpahaman ini. Kasian Rahma kalau semuanya belum diperjelas."

Aku hanya mengatakan ya kepada Papa. Setelah itu aku berpamit untuk menemui pasien yang sudah mengantre di klinik.

Aku sempat melirik tempat nasi yang dibekalkan Rahma tadi pagi. Tapi aku jadi tidak nafsu makan.

***

"Assalammualaikum, Mas."

"Waalaikumsalam. Jangan tunggu aku makan malam. Aku mampir ke rumah papa dulu."

Aku mendengar Rahma mengatakan ya. Lalu aku segera memasukkan ponsel kembali ke dalam saku. Berpamit kepada Rina, asistenku dan segera masuk ke dalam mobil. Sebenarnya aku ingin pulang. Tapi hari ini memang aku harus menyelesaikan semuanya. Kulajukan mobil menuju rumah papa. Berdoa dalam hati semoga semuanya bisa selesai dengan baik.

Saat aku menghentikan mobil di halaman rumah Papa, aku melihat mama duduk di teras dengan Adel. Kuhela napas dan kini turun dari mobil.

"Assalammualaikum."

Salamku dijawab mama dan Adel. Tapi dia terlihat kusut. Aku merasa bersalah.

"Rahma gak diajak? Padahal mama pingin belajar masak capcay sama dia."

Mama menyambut tanganku yang mencium tangan mama

dengan sopan.

Aku hanya menggelengkan kepala. Mama akhirnya menepuk bahuku.

"Kalian bicara. Mama mau siapin kue yang udah Mama buat tadi. Nitip buat Rahma ya."

Aku mengangguk dan kini duduk di sofa yang ada di teras. Tepat di depan Adel. Dia tidak menatapku saat ini. Aku tahu dia marah.

"Kamu pulang hari ini?"

Pertanyaanku membuat Adel kini menatapku. Mama sudah masuk ke dalam rumah. Sebenarnya aku tidak nyaman ditinggal berdua dengan Adel di sini.

"Gak usah basa-basi. Kamu udah benci sama aku."

Ucapan Adel itu membuat aku menghela napas lagi. Aku tidak bisa dengan baik berbicara dengan wanita.

"Del, kamu tahu aku udah punya Rahma."

Mendengar jawabanku itu membuat Adel kini menatapku. Air matanya sudah menggenang lagi di pelupuk matanya. Tapi untung saja Adel hari ini lebih tenang daripada semalam.

"Kamu jahat. Kenapa kamu nikah sama Sofia? Dan sekarang nikah sama Rahma? Aku cinta sama kamu, Kafka. Aku nungguin kamu."

Aku beristighfar dalam hati. Tidak mau membuat kesalahan dalam menjawab. Suara kendaraan yang lewat di depan rumah memang bising, membuat aku tidak bisa berkonsentrasi untuk

saat ini.

"Semuanya itu jodoh, Del. Kita memang berusaha, tapi Allah yang menentukan. Lagipula sejak dulu aku menganggapmu sepupu dan adik."

Tatapan Adel kini makin terlihat kecewa. Maafkan aku Del.

"Aku dulu kalah sama istri kamu yang penyakitan itu dan sekarang sama Rahma. Wajahnya saja tidak cantik."

Astaghfirullah.

Aku terus beristigfhar. Kenapa hati Adel dipenuhi kedengkian?

"Jangan hina Sofia. Dia istriku, Del, dan ini takdirnya. Jangan pernah mengungkit apa pun lagi tentang dia. Dan juga Rahma. Dia istriku dan pilihanku. Dia jodohku. Aku harap kamu mau mengikhlaskan semuanya. Jodoh kamu bukan aku."

Mendengar jawabanku membuat tangis Adel pecah. Aku hanya bisa diam dan mengalihkan pandangan. Kejam memang, tapi inilah yang harus aku lakukan.

Tapi sesaat kemudian Adel sudah mengusap air mata di wajahnya. Pandangannya masih tetap kecewa tapi kini dia menganggukkan kepala.

"Baiklah aku kalah. Tapi jangan hubungi aku dulu untuk beberapa waktu. Aku butuh menyendiri."

Aku hanya bisa mengangguk.

"Kamu tetap sepupuku terbaik."

***

Lega rasanya. Meski Adel terlihat murung tapi aku tahu dia

akan menerima ini. Dia wanita baik, semoga mendapat jodoh yang baik juga. Pulang dari rumah papa sudah malam, bahkan sepertinya Rahma sudah tidur saat aku masuk ke dalam kamar. Tadi Bik Asih bilang kalau Rahma tampak khawatir aku belum pulang. Aku makin merasa bersalah dengannya. Sejak menikahinya aku belum memberi kebahagiaan. Dia terlihat tertekan.

"Mas..."

Suara itu mengagetkanku. Saat aku membuka kemeja yang aku pakai. Dia terlihat mengantuk. Dan aku tahu kalau dia sudah tidur tadi. Aku segera melangkah ke arahnya. Tapi pipi Rahma terlihat merona. Malukah dia?

"Mas, pakai baju dulu."

Rahma menunjuk tubuhku yang memang bertelanjang dada. Hatiku menghangat mendengar ucapannya. Kenapa dia yang polos dan lugu ini selalu membuat aku tersenyum?

"Ehmm, aku mau mandi. Gerah."

jawabanku langsung membuat Rahma menggelengkan kepala dengan cepat.

"Eh, jangan. Malam gini gak boleh mandi. Nanti sakit."

Aku mengernyitkan kening mendengar nada melarangnya. Belum pernah aku dilarang, dulu Sofia...

Kugelengkan kepala dan beristighfar lagi. Aku tidak boleh membanding-bandingkan. Tapi kehadiran Rahma di sini bagai mimpi yang tertunda. Mimpi yang sangat lama.

"Ok."

Aku akhirnya duduk di tepi kasur dan Rahma makin terlihat memerah wajahnya.

"Ya, pakai kaos dulu."

Tapi setelah mengatakan itu dia segera melompat berdiri dan secepat kilat turun dari atas kasur. Lalu mengambilkan kaos dari lemari pakaian.

"Nih, Rahma pilihin yang adem bahannya."

Aku menerima kaos warna putih itu dan langsung memakainya. Rahma menguap dan kini duduk di sampingku. Aku tahu dia penasaran tentang Adel. Tapi dia tidak berani bertanya.

"Adel udah pulang."

Ucapanku itu membuat mata Rahma membulat.

"Gimana keadaannya, Mas? Kok dibiarin pulang? Aku malah khawatir. Dia lagi sedih dan..."

Rahma kini menggigit bibirnya dan menatapku. Kenapa dia begitu baik?

"Tapi Mas udah baikan sama Adel, kan? Mas marah ama dia? Kasihan Mas jangan dimarahin ya. Namanya orang cinta itu kan memang tidak bisa memilih."

Ucapannya itu membuat aku mengernyit dan menatapnya lekat. Rahma paham dan kini tersenyum canggung.

"Kok natap Rahma kayak gitu?"

Aku hanya menggelengkan kepala lalu mengusap rambutnya. Rahma yang begitu polos dan suci. Dia tidak pernah mengecewakanku memang, sejak dulu.

"Seperti kamu. Cinta sama aku atau tidak?"

Dan memang inilah yang ingin aku tanyakan.

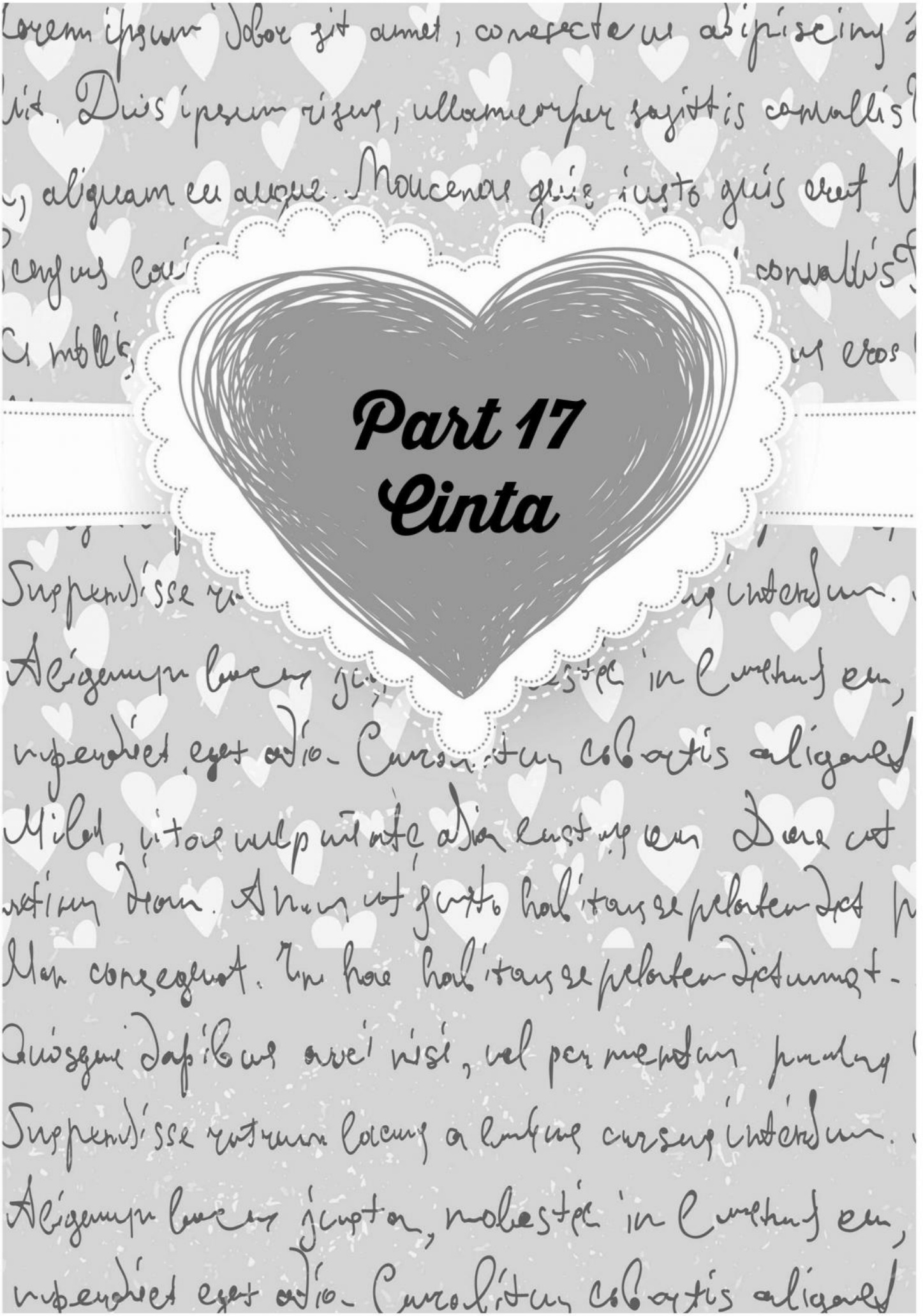

Part 17
Cinta

Aku benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan ini dari Kafka. Sungguh, seharian tadi aku sangat khawatir dengan Kafka. Aku memang tidak membenarkan perilaku Adel. Tapi siapa yang bisa tahu kalau hati itu tidak bisa memilih. Rasa cinta itu datang tidak bisa dicegah. Lagipula sosok Kafka sangat mudah dicintai.

Tapi tetap saja aku belum siap mendapatkan pertanyaan seperti ini. Bukankah ini terlalu mendadak? Lagipula apa itu cinta? Aku yang masih baru dalam hal ini masih belum bisa mendeskripsikan secara spesifik tentang kata itu.

Saat aku kembali menatap Kafka. Dia tampak begitu tenang. Meski dia sudah sedikit melunak dan lebih hangat daripada sebelumnya. Aku masih belum berani menerka-nerka. Tapi satu yang pasti, Kafka dan aku masih belum saling percaya. Karena setiap ucapan Kafka pasti ada jeda, dia tampak belum siap menceritakan semuanya. Terutama masa lalunya.

"Ehmm, kalau Mas sendiri apakah cinta..."

"Aku cinta." Kafka mengucapkan itu saat aku belum selesai bertanya.

"Dengan Kak Sofia."

Aku terkejut saat Kafka memotong ucapanku. Tapi setelah ucapan kami yang bersamaan dan Kafka langsung mencerna ucapanku dia tampak terkejut. Mata membelalak. Tapi kemudian dia menyugar rambutnya yang hitam tebal itu. Dia berdeham dan beranjak dari duduknya.

"Aku mau mandi."

Setelah mengatakan itu dia melangkah ke arah kamar mandi. Kuhela napas, jadi dia masih mencintai Kak Sofia, kan? Aku tersenyum saat mencerna semuanya. Aku jadi tidak merasa sangat bersalah dengan Kak Sofia.

Beberapa hari ini aku memang merasa nyaman dengan Kafka. Dia yang sudah mulai menghangat dan sedikit tidak dingin. Tapi rasa bersalah selalu mengikutiku. Aku pikir ini hak Kak Sofia. Dialah yang pertama menjadi istrinya Kafka bukan aku.

Rasa bersalah itu terus menghantui saat Kafka sepertinya nyaman denganku. Apalagi saat kami bercinta yang awalnya aku takutkan dia akan membanding-bandingkan aku dengan Kak Sofia, tapi itu tidak terjadi. Dia sepertinya menjadi pria yang sangat menyayangiku ketika kami seintim itu.

Aku beringsut untuk merapikan tempat tidur. Aku mendengar suara gemericik air dari dalam sana. Kafka bandel, aku sudah bilang tidak boleh mandi. Tapi dia tetap melakukannya. Kantukku seketika menghilang begitu saja. Memang tidak mudah hidup dengan seorang Kafka. Dia yang penuh misteri. Tapi satu yang pasti, Kafka masih mencintai Kak Sofia. Itu membuatku lega.

Aku beranjak berdiri dan kini mulai melangkah keluar dari kamar. Aku ingin membuatkan Kafka cokelat hangat. Malam-malam begini cokelat hangat bisa membuat otot yang kaku jadi rileks.

Saat masuk ke dapur, Bik Asih sudah tidak ada di dapur. Ini

memang sudah larut malam. Aku mengambil cangkir dari dalam kabinet dan mengambil cokelat yang memang tersedia di rak minuman. Saat memang air panas dari termos suara langkah kaki terdengar. Aku menoleh dan tersenyum kepada Kafka. Dia sudah tampak segar.

"Gak dingin, Mas? Kan udah Rahma bilang gak usah mandi."

Kafka hanya menggelengkan kepala. Dia kembali ke mode dingin. Dia melangkah mendekatiku. Aroma sabun menguar di sekelilingku.

Entah kenapa aku jadi gugup. Aku langsung memberikan cangkir berisi cokelat panas yang baru saja aku buat. Tapi tangan Kafka malah menangkup tanganku. Jadi cangkirnya berada di antara kedua tangan kami.

"Hangat."

Dia mengatakan itu. Napas kami saling menerpa dan jantungku berdegup kencang.

"Mas... ini buat diminum biar rileks."

Aku berhasil mengatakan itu. Tapi tangan Kafka masih menahanku. Sampai aku akhirnya merintih karena lama-lama terasa panas. Kafka baru melepaskan tangannya. Dan kini malah meletakkan cangkir berisi cokelat panas itu.

Dia menggenggam jemariku lagi. Dan mengusapnya dengan lembut. Bahkan kini dia membawa jemariku untuk ditiupnya. Kenapa lagi-lagi aku merasa gugup. Perlakuannya begitu lembut.

"Mas... diminum dulu."

Tapi Kafka malah menggeleng.

"Cokelat bikin sakit gigi."

Lah kok gitu? Lalu dia menggandeng tanganku dan menarikku untuk mengikuti langkahnya.

"Mas, ini mau ke mana?"

Aku menoleh kamar yang kami lewati begitu saja. Dia malah melangkah terus melewati kamar-kamar dan kini membawaku masuk ke sebuah kamar. Yang ternyata perpustakaan. Rak-rak tinggi besar menempel di dinding. Dan buku-buku tertata dengan rapi. Aku tidak menyangka kalau dia mempunyai perpustakaan sebesar ini di dalam rumah.

Dia melepaskan genggaman tangannya, lalu melangkah mundur.

"Saat aku baru saja menikah dengan Sofia, perpustakaan ini belum jadi. Tapi tiap malam Sofia bercerita kalau kamu suka sekali membaca. Tiap saat dia menyinggung hobi kamu, maka aku bertekad menyelesaikan perpustakaan ini. Entahlah.."

Deg

Dia membuat pengakuan? Kafka kini berdiri di depanku dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya. Dia memang tidak tersenyum. Wajahnya bahkan datar seperti biasa. Tapi kenapa ucapannya itu membuat jantungku berdegup kencang lagi? Aku tidak mungkin kan?

Astaghfirullah. Aku tidak boleh memiliki rasa untuk Kafka. Tidak boleh. Karena dia masih sangat setia dengan Kak Sofia.

Dan juga makin membuat aku merasa bersalah. Aku dengan kesensitifanku.

"Maksudnya Mas..."

Ucapanku terhenti saat Kafka melangkah ke salah satu rak, dan menyuruhku untuk mendekat. Saat aku sampai di dekatnya aku membelalak terkejut melihat deretan novel karya Sandra Brown di sana. Itu novel favoritku. Dia bisa tahu?

"Ini semua?"

Kafka menganggukkan kepalanya.

"Untuk kamu."

Tentu saja mataku membulat. Aku serasa mendapatkan undian berhadiah. Tidak menyangka ada orang yang...

Aku mengamati satu per satu novel yang tertata rapi dari atas sampai bawah itu. Kenapa dia bisa tahu? Kenapa dia...

"Sofia tiap hari bercerita tentang kamu. Tiap hari. Kadang aku kesal, siapa yang aku nikahi? Kamu atau Sofia. Tapi aku juga tidak bisa menghentikan kalau dia sudah bercerita."

Kafka tampak mengernyitkan kening. Lalu menyugar rambutnya. Menatapku dalam diam dan membuat aku hampir saja terjatuh karena kakiku terasa lemas saat melihat matanya menatapku.

Tapi kemudian dia melangkah mundur.

"Take your time. Aku mau memeriksa pekerjaan dulu."

Setelah mengatakan itu dia berbalik dan keluar dari perpustakaan. Kupegang dadaku. Dan bisa merasakan jantungku berdegup kencang. Apakah ini yang namanya cinta?

Part 18
Dilema

Entah kenapa Kafka tiba-tiba mengajak liburan. Saat bangun tidur dan setelah shalat subuh Kafka menyuruhku bersiap. Dan beberapa saat kemudian kedua orang tua Kafka datang. Dan di sinilah kami sekarang berada.

Di pantai Anyer. Aku sendiri bingung. Kafka tanpa bicara apa pun kepadaku, malah yang bilang ini itu Mama Niken. Aku memang duduk sama Mama Niken di jok belakang. Dan papa sama Kafka ada di depan. Selama perjalanan juga Kafka tidak mengajakku bicara sedikit pun. Padahal menjawab kedua orang tuanya dia sangat lancar. Kadang aku masih bingung dengan sikap Kafka itu.

"Mama sama papa di *cottage* sebelahnya aja ya.. biar kalian bisa bebas."

Aku masih merasakan pipiku memanas saat mendengar ucapan Mama Niken. Kami sudah ada di sini dan Kafka menyewa dua cottage yang ada di tepi pantai. Sejenak aku bisa melupakan kegundahan hati dengan melihat hamparan pasir putih dan gulungan ombak di depanku. Angin pantai meniup kerudung yang aku pakai. Pemandangan gunung Krakatau jauh di sana membuat aku takjub.

"Dek.." Suara Kafka mengagetkanku. Aku baru saja duduk di sini. Di pasir putih ini. Kafka memang tadi berpamit untuk membersihkan diri. Aku sebenarnya mencari mama Niken tapi beliau baru saja berpamit mau jalan-jalan sama papa. Sungguh sangat romantis.

"Udah mandinya?"

Kafka hanya menganggukkan kepala dan kini duduk di

sebelahku. Sampai saat ini aku masih gugup dan tambah canggung setelah malam Kafka menunjukkan perpustakaan untukku. Aku masih mencoba meraba perasaanku. Tapi yang pasti tiap kali dia ada di dekatku jantungku berdegup begitu kencang.

Kafka hanya menganggukkan kepala dan menatap lautan luas di depan kami. Udaranya enak dan membuat pikiran menjadi rileks.

"Mas cuti atau gimana? Ini kan bukan hari Minggu."

Aku menoleh ke arahnya, dia kini mengalihkan tatapannya ke arahku. Tapi dia langsung mengulurkan tangan dan kini menangkap helai kerudungku yang tersingkap terkena angin.

Dia langsung beringsut mendekat, membuat aku terkejut.

"Kenapa ini gak dijepit?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya. "Jepit?"

Dia mengabaikanku dengan mencari sesuatu di kantong celana pendeknya itu. Lalu dia menemukan sebuah peniti.

Dengan cepat pula dia menemukan ujung hijab dan menempelkannya di baju yang aku pakai. Sehingga kerudungku tidak tersingkap lagi.

"Gak boleh kelihatan."

Dia menatapku dan kini menunjuk bajuku. Aku baru sadar kalau aku memakai kemeja warna putih. Tapi tidak ada yang salah. Toh bajunya juga gak ketat.

"Seorang muslimah yang baik itu lebih baik tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya. Termasuk mengenakan hijab yang menutup bagian depan."

Aku menunduk dan tersipu malu. Padahal kerudung yang aku pakai itu gede. Hanya saja memang tadi gak sempet kasih peniti jadi tersingkap terkena angin.

"Iya, Mas."

Akhirnya aku patuh dengan perintahnya. Kafka mengangguk dan kini menatap air laut yang terlihat biru di depan kami. Damai rasanya.

"Nih, es kelapa muda."

Suara mama membuat aku menoleh ke belakangku. Mama dan papa sudah membawa dua buah kelapa muda yang sudah dibuka dan diberi sedotan.

"Nih, buat kamu dan Rahma. Mama sama papa berdua."

Mama Niken meletakkan satu buah kelapa di depan kami. Lalu beliau duduk di sebelah Kafka. Lalu sudah mesra lagi dengan papa. Minum berdua. Kenapa pipiku memerah melihat pemandangan itu.

Kafka tiba-tiba menggeser duduknya dan berada di depanku. Menutupi pemandangan kedua orang tuanya.

"Jangan lihat."

Ucapannya membuat aku menatapnya dengan bingung. Tapi Kafka sudah memegang buah kelapa itu dan kini memberikan kepadaku.

"Minumlah."

Aku menatapnya sesaat tapi kemudian menyedot air kelapa muda yang terasa begitu segar. Nikmat. Hanya saja aku langsung dibuat kaget dengan Kafka yang sudah menunduk dan menyesap

air kelapa setelah aku melepaskan sedotannya.

"Aiih, romantis. Ya udah yuk pa ditinggal aja. Biar cepet bikinin cucu buat kita." Celetukan mama membuat Kafka menghentikan minumnya. Aku juga tersenyum kikuk.

"Mama, udah ah jangan gangguin anak kita."

Papa tersenyum dan mengerling kepada Kafka dan langsung memeluk mama dan membawanya untuk meninggalkan kami.

"Kenapa pipimu merah?"

Pertanyaan Kafka itu tentu saja membuat aku refleks menangkup pipiku dengan tangan. Kafka menyipitkan matanya tapi kemudian menggelengkan kepala dan menyesap lagi kelapa muda itu. Apa yang aku lakukan? Tersipu?

"Nih..." Kafka memberikan lagi kelapa muda itu kepadaku. Tapi aku hanya menatap sedotannya.

"Kenapa? Gak mau bekasku?"

Astaghfirullah. Aku tentu saja menggelengkan kepala lalu segera menyesap air kelapa dengan sedotan yang sama. Kafka menatapku dalam diam, tapi aku bisa melihat sedikit saja ujung bibirnya melengkung. Tapi hanya sesaat lalu kembali ke mode datar lagi.

"Aku membawamu ke sini karena ingin membuat kamu hamil."

Tentu saja aku tersedak. Aku terbatuk-batuk dan membuat Kafka mengusap punggungku dengan perlahan.

"Mas bilang apa?"

Setelah batukku berhenti aku bertanya kepada Kafka.

Dia menghela napas dan kini menatap pantai lagi. Semburat

lembayung senja menyambut kami. Hari sudah mau malam.

"Mama ingin segera punya cucu."

Jawabannya yang gamblang itu membuat aku akhirnya menghela napas. Ini berat untukku.

"Mas, Rahma masih ingin..." Kugigit bibir bawahku. Aku masih takut untuk membicarakan ini.

"Ingin apa?"

Kafka kini sudah sepenuhnya menoleh ke arahku. Tapi perhatianku yang teralih. Matahari mulai tenggelam di ufuk sana. Memberikan pemandangan yang indah dari tempatku duduk. Sungguh indah.

Dan aku tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah pelukan di pinggangku. Aku menoleh ke samping tapi tak menemukan Kafka di sana.

Kecupan hangat di pucuk kepalaku yang membuat aku tersadar kalau Kafka ada di belakangku. Dia memelukku dari belakang. Dan hanya diam. Entah kenapa aku makin merasa canggung. Kafka sangat romantis..

"Mas..."

"Adek gak perlu takut. Aku di sini untukmu."

Ucapannya sungguh membuat hatiku menghangat. Tapi aku tetap belum siap untuk hamil. Aku masih ingin meneruskan pendidikanku.

"Kalau adek ikhlas semuanya pasti menjadi baik."

Kafka berbisik di telingaku diikuti dengan kecupan di pipi. Dan aku tidak bisa berkutik.

Part 19
Time with you

KAFKA RAHARDIAN POV

Suara debur ombak di kejauhan terdengar. Semilir angin menerpa rambutku. Saat papa dan mama mengajakku ke sini, aku langsung menyetujuinya. Aku memang ingin lebih dekat dengan Rahma. Dia sepertinya masih begitu canggung denganku. Padahal sebaik mungkin aku sudah membuatnya nyaman. Mungkin karena aku pernah menjadi suami kakak kandungnya. Dan itu memang takdirku. Jalan ini berliku panjang. Perlu pengorbanan untuk sampai ke sini.

"Cintailah secara ikhlas, Kaf, jangan pernah mengeluh. Ini takdir kita."

Aku masih teringat dengan jelas pesan Sofia. Sehari sebelum dia mengembuskan napas terakhirnya. Sofia yang sangat baik dan berhati begitu tulus. Aku tidak pernah mengeluh telah menjadi suaminya selama 2 bulan. Karena aku tahu Sofia sangat bahagia selamanya kebersamaan kami. Setidaknya aku bisa membuatnya bahagia. Tapi hal itu rupanya membuat Rahma gundah. Dan aku menyesal dengan semua ini.

"Kopinya diminum, Kaf."

Papa menarik kembali ingatanku. Aku ada di sini, di beranda *cottage* yang ditempati papa dan mama. Rahma sedang berjalan-jalan dengan mama.

"Kamu gimana sama Rahma? Papa sebenarnya terkeiut saat kamu dengan cepat menikahi Rahma. Meski papa juga senang

kamu menikahi Rahma. Karena keluarganya Sofia dan Rahma itu sangat baik. Sofia dan Rahma tipe wanita yang cocok untuk kamu. Tapi sepertinya Rahma belum nyaman bersama kamu, kan? Lagipula papa takut kamu membandingkan Rahma dengan Sofia? Jangan pernah sakiti wanita, Kaf."

Aku hanya menganggukkan kepala. Tahu nasihat papa yang mengira aku masih ada dalam bayang-bayang Sofia. Padahal pesan Sofia sendiri aku tidak boleh bersedih dan menangis. Itu janjiku juga. Aku sudah ikhlas. Memberi Sofia jalan terang di sana.

"Rahma memang beda dengan Sofia, kan? Tapi dia wanita baik."

Aku tersenyum tipis. Rahma memang baik, bahkan untukku sendiri dia terlalu baik.

"Kamu jangan terlalu dingin juga, Kaf, nanti istrimu takut."

Ucapan papa itu membuat aku menggeleng.

"Kafka gak dingin."

Jawabanku membuat papa terkekeh. Tapi kemudian beliau tersenyum lebar dan memandang arah belakangku.

"Gimana, Ma, belanjanya? Loh Rahma mana?"

Refleks aku menoleh ke arah belakangku. Mama baru saja melangkah ke beranda dengan senyum mengembang.

"Capek. Pijitin, Pa." Mama meletakkan belanjanya dan duduk di sebelah papa. Aku juga mencari Rahma.

"Eh, Rahma langsung masuk ke kamar tuh. Gak tahu kamu di sini. Dia ketakutan bilang gini, nanti Mas Kafka cariin kalau lama-

lama. Wah romantis deh, Kaf, gak mau pisah lama dari kamu."

Mendengar ucapan mama aku langsung beranjak berdiri.

"Ya udah, Kafka pamit dulu."

Aku langsung berbalik dan berlari menuju *cottage* yang kami tempati. Hatiku menghangat mendengar ucapan mama. Aku segera membuka pintu dan mendapati Rahma baru saja akan melangkah keluar.

"Mas, aduh maafin Rahma, tadi mama ngajakin keliling. Padahal Rahma udah mau pulang," jawabnya dengan lirih. Kenapa dia begitu manis?

Segera aku mendekat ke arahnya dan mengusap kepalanya yang masih mengenakan hijab.

"Kita tidur."

Tapi Rahma kini melangkah mundur.

"Rahma baru asem, Mas. Mau mandi dulu."

Aku menggelengkan kepala. Kenapa dia selalu menjaga sesuatu di depanku. Tidak mau terlihat biasa saja. Aku ingin dia apa adanya.

Aku langsung melangkah mendekatinya lagi dan kini memegang bahunya. Lalu menunduk dan mengecup bibirnya yang membuat Rahma terkesiap.

"Aku tidak peduli."

Setelah itu aku menggendongnya masuk ke dalam kamar. Rahma tidak bisa protes lagi. Karena aku memang tidak peduli dengan penampilan fisik.

***

Puas. Aku menggelengkan kepala lagi. Rahma tertidur meringkuk di sebelahku. Setelah aktivitas yang membuat aku makin merasa...

Kuhela napas sekali lagi. Malam ini aku tidak bisa langsung tertidur. Padahal tubuhku sudah rileks dan memang sudah saatnya tidur. Aku masih ingin mengamati Rahma. Dia selalu canggung kalau di dekatku. Percintaan kami pun masih ada jaraknya. Rahma belum mau membuka diri sepenuhnya kepadaku. Apa yang menghalanginya?

Aku beringsut dan kini menatap Rahma. Kuulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut dari wajahnya. Dia langsung tertidur setelah mencapai kenikmatan. Kami belum berpakaian lengkap dengan Rahma ada di balik selimut.

"Dek..."

Rahma menggumam. Lalu membuka matanya perlahan. Dia tampak kecapekan.

"Ambil air wudhu dulu."

Setidaknya kalau mau tidur setelah bercinta kita harus bersuci dulu untuk menghindarkan dari gangguan setan. Nanti setelah bangun kita baru melakukan mandi besar.

Rahma langsung paham. Dia tampak terkejut dan kini merona saat menyadari keadaan dirinya.

"Eh, Mas.."

Dia kebingungan saat mencari pakaiannya. Padahal Rahma

masih memakai kaosnya. Aku tidak pernah memintanya untuk melepas semua bajunya.

"Aku dulu yang ambil air wudhu. Adek pakai baju dulu."

Dia hanya menganggukkan kepala dan tidak berani menatapku. Aku tersenyum tipis saat memakai celanaku dan langsung beranjak ke kamar mandi. Rahma kapan aku bisa membuatmu tidak malu lagi.

Part 20
Rasa lain

Bulan madu. Itulah yang terjadi selama 3 hari ini. Kafka benar-benar menggunakan kesempatannya. Tapi dia berubah lebih lembut kepadaku. Hanya saja memang tidak berharap banyak, karena meskipun begitu tetaplah Kafka yang dingin dan irit ngomong. Mungkin memang sudah kepribadiannya. Selama di sini pun Mama dan papa juga sering bercandain Kafka. Tapi yang diberikan Kafka hanya ekspresi mengangkat alis atau menggeleng. Belum pernah aku melihatnya tersenyum. Kaku memang. Dan itu sedikit membuatku frustasi.

"Rahma, kamu coba gelitikin Kafka deh. Dia bisa ketawa gak gitu."

Celetukan mama membuat aku tersenyum. Siang ini kami memang menikmati acara jalan-jalan di sepanjang pantai. Karena besok pagi kita akan kembali ke Jakarta. Padahal aku ingin keliling pantai-pantai yang ada di sekitar sini. Hanya saja aku sungkan untuk meminta kepada Kafka. Sudah diajaknya ke sinipun aku sudah senang. Meski rutinitas kami lebih banyak di kamar. Hal itu membuat aku merona. Kafka itu kalau siang begini pergi jalan-jalan sama papa. Entah apa yang mereka cari. Yang pasti memang mama juga selalu menyita waktuku di sini. Jadi otomatis aku bertemu Kafka menjelang malam, dan selama dua malam ini dia langsung mengajakku bercinta.

"Rahma masih canggung sama Mas Kafka," jawabku membuat mama Niken yang tengah mengoleskan tabir surya ke kakinya itu menoleh ke arahku. Kami duduk di bawah payung besar yang memang disediakan di depan *cottage*. Berjemur kalau istilahnya mama.

"Eh kamu itu emang beda ya. Dulu tuh, Sofia kakakmu, setelah

menikah satu hari aja sama Kafka udah nempel gitu dan kayaknya Kafka gak mau pisah gitu sama Sofia. Padahal mereka juga taaruf cuma 1 bulan. Dalam artian belum saling mengenal. Sofia memang gampang bergaul ya."

Ucapan mama Niken membuat aku menganggukkan kepala. Itu memang perbedaan kami. Bahkan sangat jauh, antara aku dan Kak Sofia. Kalau Kak Sofia itu memang bintangnya keluarga kami dan aku hanya pelengkap. Tapi aku memang tidak pernah iri, karena Kak Sofia yang baik dan menjagaku.

"Gak apa-apa. Tapi kamu lebih cerewet gitu sama anak mama itu. Habis dari kecil tuh kalau ngomong cuma A terus B. Cuma gitu aja. Gak ada embel-embelnya. Susah. Mama aja kadang bingung dulu ngidam apa pas hamilnya Kafka."

Aku tersenyum mendengar ucapan mama. Yang orang tuanya saja bingung dengan anaknya apalagi aku yang baru kenal sesaat.

"Rahma juga pendiam, Ma, jadi bingung kalau ngomong sama Mas Kafka itu."

Ucapanku langsung membuatku kikuk karena tiba-tiba di sebelahku ada seseorang yang sudah duduk. Dan saat aku menoleh ke samping Kafka sudah menatapku.

"Mau ngomong apa?"

Duh. Kalau kayak gini aku makin tambah kikuk dengannya. Mama akhirnya yang tertawa dan menepuk punggungku.

"Kafka, jangan godain Rahma. Eh mama mau masuk dulu ya."

Setelah mengatakan itu mama segera beranjak berdiri dan tanpa bisa aku cegah akhirnya aku ditinggal berdua dengan Kafka. Diteriknya matahari siang ini.

"Mas udah balik?"

AKu hanya sekadar basa-basi menanyakan hal itu tapi sepertinya Kafka menanggapi dengan serius karena dia mengernyitkan kening.

"Memangnya aku gak boleh balik awal?"

Tuh kan sekalinya ngomong kok ya...

Kugelengkan kepala dan kini menatap air laut yang tampak biru di depan sana. Bebas rasanya.

"Bukan gitu, tapi kan tadi mama ngajakin naik perahu atau apa gitu."

Tuh tambah ngaco aku ngomong. Entah kenapa kok aku jadi tambah grogi saat Kafka berdua denganku saja. Aku mengedarkan pandangan ke sekitar *cottage*. Ini bukan liburan tapi pantai ini terlihat ramai. Bahkan *cottage* di sebelahku sudah terisi.

"Kamu gak suka aku di sini? Mau sama mama aja?"

Celetukan Kafka membuat aku menatapnya. Pria yang kini masih datar dan tak menunjukkan ekspresi apa pun. Kapan sih dia bisa tersenyum gitu?

"Mas, kok gitu sih. Bukan itu maksud Rahma, cuma.."

Aku menghentikan ucapanku dan menatap Kafka yang sepertinya tampak bosan. Dia memainkan gelang yang entah sejak kapan dipegangnya. Gelang yang terbuat dari manik-manik itu terlihat sangat cantik.

"Eh, itu apa?"

Refleks aku mengulurkan tangan untuk menyentuh gelang itu. Dan Kafka langsung menarik tanganku dan kini memasukkan gelang itu ke pergelangan tanganku. Tentu saja aku langsung menatap Kafka.

"Buat kamu."

Hanya begitu saja. Dia langsung berdiri dan menggeliat. AKu yang terlalu takjub dengan pemberiannya kini hanya menatap gelang ini dengan takjub. Warna-warninya seperti pelangi. Kok Kafka...

"Jangan dihilangkan."

Hanya itu saja ucapannya lalu dia segera melangkah meninggalkanku. Kafka dengan keiritannya.

***

Aku menggeliat saat merasakan kecupan di sisi leherku. Terkejut, karena terbangun dengan hal itu. Tadi aku memang berpamit untuk beranjak tidur lebih awal setelah makan malam. Kafka masih asyik berbincang dengan kedua orang tuanya. Entah kenapa aku merasa sedikit lelah.

"Husst.."

Bisikan itu membuat aku menoleh ke arah sampingku. Kafka memeluk pinggangku membuat aku menggigil tapi bukan karena kedinginan. Karena rasa yang menyelusup ke relung hatiku. Kedekatan ini masih membuat aku malu.

"Mas.."

Kafka kini menopang dengan sikunya dan berbaring miring menghadapku. Kalau hanya berdua begini aku bisa sedikit melihat ekspresi Kafka. Dia sudah lebih membuka dirinya.

"Kamu sakit?"

Kafka menempelkan telapak tangannya di keningku. Tapi aku menggeleng.

"Capek aja."

Mendengar jawabanku Kafka termenung. Tapi kemudian dia menunduk dan mengecup pipi dengan lembut. Membuat aku

memejamkan mata. Masih canggung kalau Kafka lembut begini.

"Malam ini aku tidak akan memaksa kamu," bisikannya terasa hangat di telingaku.

"Mas Kafka ingin?"

Setelah menanyakan itu tentu saja wajahku rasanya begitu panas. Kenapa aku keceplosan mengatakan itu? Tapi kemudian aku melihat sudut bibir Kafka terangkat sedikit. Dia tidak menjawab, dan kini dia berbaring di sampingku. Kedua tangannya kini digunakan untuk menopang kepalanya. Matanya menatap atas.

"Entah kenapa bersamamu aku selalu ingin..."

Dia menghentikan ucapannya. Lalu dia menoleh ke arahku. Jantungku berdegup dengan kencang. Aku rasanya ingin menarik selimut dan menutup wajahku. Tidak tahan ditatap oleh mata yang begitu tajam di bawah alis tebal itu.

"Mas, dulu kenapa sama Kak Sofia..." Aku sedikit ragu saat akan meneruskan ucapanku. Tapi kemudian memang ini harus ditanyakan.

"Belum pernah bercinta."

Mendengar ucapanku Kafka membeku. Raut wajahnya berubah dan aku merutuki diriku karena membuatnya marah.

"Maaf, Mas, Rahma..."

Belum sempat aku meneruskan ucapanku Kafka sudah mengulurkan tangan untuk menarik tubuhku. Kini aku berada dalam dekapannya. Wajahku berada di depan dadanya yang bidang itu. AKu bisa mendengar degup jantung Kafka.

"Aku tidak bisa melakukan dengan Sofia."

Part 21
Kenyataan

Kafka POV

Harum bunga mawar membuat jantungku berdegup kencang. Malam ini akan menjadi awal perubahan. Allah sudah memberikan jodoh terbaik buatku. Sofia. Wanita cantik yang ceria dan seorang muslimah. Selama 1 bulan ini taaruf kami lancar. Dan sekarang kami sudah sah menjadi seorang suami istri.

"Kafka..."

Suara lembut itu membuat aku mengalihkan tatapan dari kasur berseprai satin warna putih yang bertaburkan kelopak mawar.

Sofia tampak anggun dengan gaunnya. Aku yakin kami akan menjadi suami istri yang baik.

Aku melangkah mendekati Sofia.

"Kita shalat sunah dulu."

Ucapanku tentu saja membuatnya menengadahkan wajahnya. Baru pertama kali ini kami saling menatap. Subhanallah. Kecantikan di depanku ini sangat menawan hati.

"Boleh aku memanggilmu Mas?"

Tentu saja kuanggukkan kepala. Sofia tersenyum tapi aku bisa membaca kalau ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Mas boleh kita duduk dulu?"

Tentu saja aku mengangguk. Lalu meraih tangannya dan membimbingnya untuk duduk di tepi kasur.

Sofia tampak resah kali ini. Tidak senangkah dia dengan

pernikahan ini?

"Mas... maaf aku sudah menipumu..."

Ucapan Sofia membuat aku menatapnya dengan bingung. Kenapa dia bilang begitu?

Sofia kini menggeser duduknya menjauh dariku. Hijab warna putih yang sejak tadi belum dibukanya kini menutupi wajahnya dari samping. Sofia tampak begitu tertekan.

"Terima kasih karena telah menerima pernikahanku ini. Terima kasih sudah menjadi suami yang sempurna. Tapi aku berdosa kalau tidak mengatakan ini. Aku tidak bisa menjadi istrimu yang sempurna, Mas."

Ucapan Sofia makin membuatku bingung.

"Memangnya ada apa?"

Aku bertanya lirih dan terkejut saat melihat tetes air mata dari pelupuk matanya. Ada apa ini?

"Aku menderita kanker stadium akhir."

***

"Mas..."

"Mas..."

Guncangan pada tubuhku membuat aku terbangun. Napasku terengah.

Aku menatap Rahma yang sudah duduk di sebelahku.

"Astaghfirullah."

Aku mencoba beranjak bangun dan kini mengucapkan istighfar. Ingatan itu membawaku ke alam mimpi. Pengakuanku

kepada Rahma yang memicunya.

"Kita shalat subuh ya... sudah adzan."

Aku hanya menganggukkan kepala mendengar ucapan Rahma. Dia terlihat begitu pucat. Sakitkah dia? Kuusap wajahku dengan tangan. Aku harus bangun.

***

Dan di sinilah kami berada. Setelah shalat subuh kami memutuskan duduk di beranda *cottage*. Hari masih pagi. Tapi aku memang yang bersikeras mengajak Rahma duduk di sini. Dengan alasan melihat matahari terbit.

"Mas mimpi buruk?"

"Kenapa kamu menangis?" Aku bisa melihat matanya yang sembab. Pasti semalam dia menangis.

Rahma terlihat merona mendengar ucapanku.

Lalu dia menghela napas. Dan kini menatap lautan lepas di depan sana. Gulungan ombak terlihat di depan kami.

"Aku menangis karena Mas begitu tulus mencintai Kak Sofia.."

Aku terkejut mendengar ucapannya. Bukankah semalam aku hanya mengatakan kalau aku tidak tega dengan Sofia. Aku ikhlas menikahinya kalau bisa memberikan kebahagiaan walaupun hanya sesaat. Tidak meminta imbalan apa pun.

Semilir angin membuat tubuh sedikit menggigil. Aku menatap Rahma yang hanya mengenakan baju tidur tanpa jaket. Ini masih sangat pagi.

Aku mengulurkan tangan untuk merengkuh bahu Rahma.

Tapi tubuhnya tiba-tiba terasa kaku.

"Ke sinilah."

Aku menarik Rahma untuk mendekat. Dia menurut. Sekarang dia dalam rengkuhan tanganku.

"Rahma cuma merasa sedih, Kak Sofia belum menjadi seorang istri yang sempurna. Ini tidak adil. Dia yang cantik dan baik hati. Kenapa Kak Sofia meninggal dalam usia yang masih sangat muda?"

Rahma menangis terisak lagi. Kutepuk kepalanya dengan lembut. Kamulah yang berhati ikhlas dan baik Rahma. Kamulah yang tulus menyayangi kakak kamu.

"Ah, maaf."

Rahma kini menyeka wajahnya dengan punggung tangan. Lalu menoleh ke arahku.

"Rahma beruntung dapat suami kayak Mas Kafka. Meski harusnya bukan milik Rahma. Di sini Rahma hanya pengganti. Harusnya Kak Sofia..."

Kuhela napasku dan kini menatapnya tajam.

"Jangan pernah mengungkit masa lalu. Sofia sudah tenang di sana. Kita hanya bisa mendoakannya. Jangan pernah singgung lagi ini hak siapa. Dan aku tidak suka kamu bilang pengganti. Lagipula aku bukan bola yang bisa dioper dari siapa pun."

Kenapa Rahma tidak paham?

Part 22
Jujur atau bohong

Aku tidak menyangka akan bertemu dengan Alfi di sini. Sahabatku saat di Yogya tiba-tiba memanggilku saat aku baru saja keluar dari sebuah minimarket yang ada di sekitar kompleks perumahan Kafka. Pagi ini aku pergi belanja ke minimarket terdekat, lagipula aku butuh jalan-jalan. Kafka sudah 3 hari ini tidak di rumah. Tepatnya dia dan papa Rian terbang ke Kalimantan.

Saat kami masih di Anyer tiba-tiba keluarganya Adel menelepon Kafka dan mengatakan kalau Adel mengalami depresi karena penolakan Kafka. Aku sedikit tidak percaya sebenarnya, Adel yang tampak pintar bisa berbuat senekat itu. Yang intinya dia melakukan percobaan bunuh diri karena penolakan Kafka. Jadi papa Rian menyarankan kepada Kafka untuk menyelesaikan masalah ini. Meski aku sedikit berat hati melepas Kafka pergi ke sana. Entah kenapa firasatku tidak baik. Padahal saat mengetahui Kafka masih mencintai Kak Sofia saja aku masih ikhlas. Tetapi ini berbeda dengan Adel. Aku tidak bisa menceritakan bagaimana perasaanku saat ini. Cemburukah? Kutepis rasa itu, lagipula aku kan juga tidak mencintai Kafka. Memang susah untuk menolak pesona dan kebaikannya, hanya saja aku tidak mau terluka dengan membuka hati untuk Kafka. Dia orang yang rumit untukku.

"Eh, aku ndak nyangka kamu udah menikah. Itu si Noval, nanyain kamu terus..."

Ucapan Alfi membuat aku tersadar dari lamunan. Saat ini kami sedang menikmati es kelapa muda di kedai es yang ada di sebelah minimarket. Alfi sangat senang bertemu denganku, begitupun

juga aku. Setidaknya di Jakarta ini aku mempunyai teman.

"Mas Noval?"

Aku teringat pria yang sejak dulu aku kagumi. Pria satu angkatan yang aktif dalam organisasi mahasiswa. Sosoknya yang tampan dan juga sangat alim membuat aku mengaguminya.

"Iya, Noval. Yang dulu kamu sering kecengin tuh. Kayaknya dia udah putus sama si Wahyu. Lumayan loh, dia sepertinya juga suka sama kamu tuh, Ma."

Tentu saja mendengar hal itu aku hanya bisa tersenyum. Tidak mungkin aku mengembangkan perasaan itu. Toh itu juga sudah masa lalu. Sekarang aku istri seseorang.

Aku menyesap es kelapa muda yang ada di depanku. Udara Jakarta siang hari ini tidak begitu panas, karena berawan. Nampaknya mendung juga sudah menggelayut di atasku. Aku menatap jam tangan yang melingkar di tanganku. Kafka memang meneleponku seperti shalat 5 waktu. Jadi satu harinya dia menelepon 5 kali. Tapi yang dia katakan hanya sudah shalat? Sudah makan? Lekas tidur, itu saja. Ingin rasanya aku menanyakan gimana keadaan Adel, atau kapan dia pulang tapi lidah ini kelu.

"Jangan bicarain pria lain. Dosa. Kamu tahu sendiri aku sudah milik seseorang," jawabku yang membuat Alfi langsung menutup mulutnya dengan tangannya.

"*Sorry* deh kelepasan. Habisnya kamu nikah gak bilang ama aku."

Memang pernikahanku hanya mengundang segelintir orang.

Teman-temanku satu angkatan juga tidak ada yang aku undang. Karena aku malu, menikah dengan kakak iparku.

"Eh, tapi suami kamu siapa?"

Alfi kini membenarkan hijab warna biru muda yang dipakainya. Aku senang dia kini sudah memenuhi salah satu kewajiban menjadi seorang muslimah. Yaitu menutup aurat.

"Hemmm, kamu kenal sama Dokter Kafka kan?"

Aku sedikit berbisik mengatakannya. Padahal kedai es yang kami tempati ini juga tidak begitu ramai. Hanya terdapat beberapa orang yang sedang menikmati es kelapa muda seperti kami.

Mata Alfi melebar, lalu mulutnya membuka. Bahkan dia hampir tersedak..

"Maksud kamu suaminya almarhum mbak Sofi?"

Dia nampak terkejut saat aku menganggukkan kepala.

"Kamu gak ..."

Tentu saja aku segera menggelengkan kepala. "Bukan seperti yang kamu bayangkan. Ayah sama bunda meminta aku untuk menikahi kakak iparku itu. Dengan alasan yang tidak bisa aku tolak. Lagipula, Mas Kafka itu pria baik. Bisa menjadi imam yang baik juga jadi..."

Belum selesai aku bicara tiba-tiba ponselku berdering. Aku segera melirik ponsel yang ada di atas meja. Nama Kafka langsung terlihat. Alfi juga mengikuti arah pandanganku dan dia tersenyum dan memberi isyarat untuk mengangkatnya. Aku menghela napas sebelum menempelkan ponsel itu di telinga.

"Assalammualaikum, Mas..."

"Waalaikumsalam. Kamu sudah shalat dhuhur?"

Aku menatap jam yang melingkar di tanganku. Sudah pukul 1 siang memang. Astaghfirullah, aku hampir lupa waktu karena keasyikan ngobrol dengan Alfi.

"Belum, Mas. Ini Rahma lagi belanja di minimarket.."

Aku melirik Alfi yang tersenyum menggodaku. Tentu saja aku langsung beranjak dari dudukku dan berdiri. Menjauh dari Alfi.

"Aku telepon ke rumah tapi mama yang menjawab dan bilang kamu belum pulang. Padahal sudah 2 jam kamu pergi."

Mamanya Kafka memang menginap di rumahku sejak papa dan Kafka ke Kalimantan. Menemaniku dan membuat aku tidak kesepian.

"Iya, Mas, maaf ini Rahma ketemu sama temen Rahma."

Setelah mengatakan itu aku menunggu jawaban Kafka. Tapi dia cuma bilang, "Segera pulang. "

Dan sambungan langsung diputus. Kuhela napas lagi. Kenapa dia selalu sulit diajak untuk berkomunikasi.

Aku memasukkan ponsel ke dalam saku dan berbalik ke arah Alfi.

"Fi, kayaknya aku harus pulang, udah dhuhur juga." Aku mengambil tas yang ada di depanku. Alfi ikut berdiri lalu memelukku.

"Aku padahal masih kangen sama kamu. Tapi ya udah besok bisa ketemu lagi. Kebetulan aku ada wawancara deket sini. Doain

moga keterima jadi nanti tiap hari bisa ketemu kamu."

Alfi menjabat tanganku dan aku membalasnya.

"Iya aku doain pasti."

"Owh, iya ada lowongan banyak loh buat lulusan kita. Kamu coba aja, apalagi kantornya kan deket sama rumah kamu. Nih aku kasih infonya."

Alfi memberikan selebaran yang diambilnya dari dalam tasnya lalu memberikan kepadaku.

"Ya udah, sana pulang. Nanti *calling-calling* lagi ya."

Aku hanya menganggukkan kepala dan sekali lagi berpelukan dengan Alfi.

***

"Rahma kok makannya dikit ya? Kangen sama Kafka?"

Pertanyaan mama membuat aku langsung meminum air di depanku. Malam ini kami seperti biasa makan malam berdua. Entah kenapa aku jadi tidak lapar saat tadi jam 4 dan jam 6 tidak menerima telepon dari Kafka. Padahal hampir setiap hari dia selalu menelepon di jam yang tepat.

"Mama udah dapat telepon dari Mas Kafka?"

Aku bertanya kepada ibu mertuaku yang duduk di seberang meja. Beliau tampak tersenyum bijaksana.

"Tadi cuma telepon pas kamu belum pulang itu. Memangnya ada apa? Dia gak nelepon kamu?"

Aku menggeleng dan tersenyum.

"Nelepon kok, Ma. Cuma kok ini harusnya udah nelepon kok

belum. Rahma cuma khawatir."

Aku kembali menyesap air putih yang tersedia di depanku. Mama menatapku dengan lembut.

"Kamu takut ya Kafka dan Adel?"

Tentu saja kugelengkan kepala dengan cepat.

"Endak, Ma. Rahma malah merasa khawatir sama Adel. Dia sepertinya cinta banget sama Mas Kafka."

Mendengar ucapanku mama tersenyum lalu mengusap mulutnya dengan tisu. beliau kini beranjak dari duduknya dan melangkah mendekatiku. Lalu menarik kursi yang ada di sebelahku.

"Rahma sayang, kan, sama Kafka?"

Mendengar pertanyaan itu membuat aku terdiam. Aku harus menjawab apa?

Mama mengusap kepalaku dengan lembut.

"Kafka itu memang mudah dicintai. Mama saja terkejut mempunyai seorang anak yang tumbuh menjadi seorang Kafka. Dia sejak kecil selalu menurut kepada mama. Budi pekertinya juga sangat baik. Jadi mama memang sedikit takut kalau kebaikan Kafka itu membuat orang lain salah paham. Termasuk Adel. Mereka memang akrab, tapi mama memang berpikir karena mereka sepupuan jadi wajar. Mama juga terkejut mendapati fakta kalau Adel mencintai Kafka. Lagipula, Kafka setuju saja saat dulu mama dan papa meminta dia taaruf dengan Sofia. Kafka tidak memberikan tanda kalau dia mencintai seorang wanita, tapi mendengar cerita Adel kalau dia dulu pernah dijanjikan Kafka pernikahan itu yang

membuat mama terkejut."

Mendengar ucapan mama, aku sendiri juga terkejut. Kafka yang dingin itu tidak mungkin menjanjikan sesuatu dengan serius kalau dia tidak menyukainya. Jadi intinya Kafka memang menyukai Adel? Ulu hatiku mencelus mendengar hal itu.

"Tapi kamu jangan takut. Mama percaya kok sama Kafka. Dia bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik jadi bersabar ya?"

***

Mataku tidak bisa terpejam. Aku hanya berbaring di atas kasur. Di dalam ruangan kamar yang begitu luas ini. Ditinggal Kafka beberapa hari ini membuat malamku memang tidak nyenyak untuk tidur. Sepi rasanya.

Aku menatap jam dinding yang kini menempel di dinding kamar tepat di atas pintu kamar. Jarumnya sudah menunjukkan pukul 11 malam. Kalau Kafka tahu aku belum tidur jam segini pasti dia marah. Tapi mendapati sampai jam segini dia belum menelepon juga membuat hatiku gundah. Apa yang terjadi di sana? Dan kenapa Kafka belum mengatakan akan pulang? Apakah keadaan Adel tidak bisa ditinggal? Pikiran buruk mulai menghinggapi otakku. Bayangan Kafka memeluk dan menenangkan Adel membuat hatiku terasa sesak.

Untuk mengalihkan pikiranku akhirnya aku beranjak dari tidur. Turun dari atas kasur dan melangkah untuk mengambil laptopku yang ada di dalam lemari. Lalu melangkah mendekati meja besar yang biasanya dibuat kafka untuk membaca. Meja berwarna

putih itu dilengkapi dengan kursi yang empuk. Aku nyaman duduk di atasnya. Segera aku membuka laptop dan memeriksa beberapa email. Aku terdiam saat membaca hasil pengumuman aku berhasil lolos tahap pertama untuk mengikuti progam pasca sarjana jurusan komunikasi media. Aku menutup mulutku karena memekik. Padahal kemarin saat mengisi formulir hanya iseng dan ini..

Aku kembali membaca hasil itu. Ingin rasanya menangis karena universitas yang menjadi impianku menuntut ilmu terwujud. Tapi segera aku membaca lagi. Tidak mungkin Kafka setuju karena...

Suara ketukan di pintu membuat aku terkejut dan mengalihkan tatapanku. Tiba-tiba pintu yang memang tidak aku kunci terbuka dan muncullah sosok pria yang beberapa menit ini menyita pikiranku. Kafka.

"Mas..."

Aku beranjak berdiri saat melihatnya. Dia tampak lelah. Koper yang di bawanya di letakkan begitu saja di ambang pintu lalu dia segera berderap ke arahku. Sebelum aku sempat melangkah dia sudah berada di depanku dan langsung menarikku ke dalam pelukannya. Rasa hangat langsung mengaliri seluruh tubuhku. Dekapannya sangat kuat. Dia membenamkan wajahnya di lekuk leherku. Jantungku berdegup kencang menghirup aroma khas tubuhnya. Tapi kemudian dia melepaskan pelukannya dan menatapku.

"Kenapa belum tidur?"

Pertanyaan itu langsung membuatku tergeragap. Kini wajahnya sudah kembali datar. Tapi aku bisa melihat bayangan hitam di bawah matanya. Tidak tidurkah dia selama beberapa hari ini?

"Mas kok tidak menelepon kalau pulang hari ini?"

Tapi dia sudah melangkah mundur dan melepas jaket yang dikenakannya. Dia langsung berbalik dan melangkah ke arah kasur. Tida kusangka dia langsung berbaring di atas kasur tampak sangat lelah.

"Mas mau aku buatkan teh hangat?"

Aku melangkah mendekatinya dan kini duduk di tepi kasur. Tapi dia menggeleng dan kini meraih tanganku. Lalu menggenggamnya erat.

"Aku merindukanmu."

Part 23
Menyimpan Rasa

Kafka diam. Dia tidak menceritakan apa pun tentang hal yang terjadi di Kalimantan. Padahal aku juga berhak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Bagaimana keadaan Adel, banyak pertanyaan yang mengganjal di hatiku. Tapi lidahku kelu untuk berbicara.

Mama dan papa sudah kembali ke rumah mereka. Otomatis aku tidak bisa mengorek tentang Adel lagi. Hari ini Kafka seharian ada di rumah dengan alasan masih lelah karena perjalanan. Dan biasa kalau dia ada di rumah Bik Asih diizinkan untuk libur. Otomatis rumah ini sepi.

Semalam Kafka memang hanya memelukku di atas kasur. Tidak ada pembicaraan lagi karena kami sama-sama mengantuk. Dan pagi ini Kafka juga belum kembali dari olahraga paginya. Aku sudah menyiapkan sarapan dan ingin mengajaknya bicara serius. Mulai dari Adel dan keinginanku untuk melanjutkan pendidikan.

Saat aku selesai menghidangkan makanan di atas meja makan, suara langkah kaki terdengar. Aku tersenyum saat melihat Kafka muncul dari balik tirai dengan tubuh penuh keringat. Dia memakai training warna biru navy. Handuk kecil melingkar di lehernya.

"Sarapan, Mas."

Kafka menganggukkan kepala lalu menarik sebuah kursi dan duduk di sana. Aku segera mengisi gelas yang ada di depannya dengan air putih.

"Mau makan soto pake nasi?"

Pagi ini aku memang memasak soto. Bik Asih meninggalkan bahan-bahan yang cukup di dalam lemari es.

"Kamu sukanya apa?"

Kafka menanyakan hal itu kepadaku membuat aku mengernyit. Tapi kemudian tersenyum.

"Rahma suka soto aja gak pake nasi."

Dia menganggukkan kepala dan menunjuk kursi di sebelahnya.

"Ya udah, ambilin dan duduk sini."

Aku menurut. Mengambilkan soto dan kini beralih untuk duduk di sebelahnya.

Kafka mengambil mangkuk soto itu lalu memberi kecap dan kini mulai menyendok. Tapi kemudian dia membawa sendok itu ke depan mulutku.

"Loh, Mas aja..." Tentu saja aku bingung. Tapi dia menggeleng.

"Kamu dulu."

Pipiku memanas saat mengerti apa yang sedang dilakukan Kafka. Dia menyuapiku. Kafka menunggu dan aku tidak bisa menolak lagi. Akhirnya dia menyendok lagi dan memakan suapan berikutnya. Aku malu. Kita makan satu sendok. Dan itu begitu sebaliknya sampai soto itu habis.

"Mas..."

Kafka baru saja meneguk air putih yang terhidang di depannya saat aku memanggilnya. Dia langsung menoleh.

"Rahma ingin tahu bagaimana keadaan Adel? Mas sudah bisa menenangkannya?"

Pertanyaanku membuat raut wajah Kafka berubah. Kembali dingin dan tak tersentuh.

"Kamu percaya sama aku?"

Tentu saja aku menganggukkan kepala mendengarnya. Dia langsung mengulurkan tangan untuk mengusap kepalaku.

"Adek percaya sama Mas. Dan Mas tidak akan pernah menyakiti adek. Jadi jangan pernah berpikiran macam-macam macam lagi."

Setelah mengatakan itu dia beranjak berdiri lalu meninggalkanku begitu saja. Selalu saja begini. Aku tidak bisa.

Aku langsung beranjak bangun dan mengikuti Kafka yang masuk ke dalam kamar.

"Mas tapi Rahma ingin tahu."

Dia menghentikan langkahnya saat mendengar ucapanku. Lalu berbalik dan menatapku.

Tentu saja aku gugup ditatap olehnya. Aku bergeser dan kini melangkah untuk duduk di tepi kasur. Saat itulah Kafka melihat laptopku yang masih ada di meja. Aku lupa semalam menyimpan laptopku lagi. Dia melangkah mendekati meja itu dan kini menatapku.

"Kamu..."

Tapi karena paniknya dia membuka laptop aku segera berlari mendekatinya.

"Mas, sebenarnya Rahma diterima seleksi melanjutkan pasca sarjana di Universitas di Malaysia."

Mendengar ucapanku yang tiba-tiba itu Kafka mengernyitkan kening. Dia menghela napas tapi kemudian melangkah meninggalkanku tanpa mengatakan apa pun. Aku harus bagaimana?

Part 24
Dingin

Apakah aku salah? Itu yang terus terngiang di telinga, otak dan hatiku. Kafka berubah dingin. Dia memang mengajakku berbicara tapi hanya seperlunya saja. Dan ini sudah 2 hari dia tidak menyinggung lagi tentang pembicaraan pendidikanku. Aku pun belum ada waktu lagi, karena setelah meninggalkanku Kafka tidak membahas hal itu lagi. Dan rupanya dia sangat sibuk. Sering berada di kliniknya dengan alasan pasien menumpuk setelah dia cuti beberapa hari. Dia masih makan denganku, masih menjadi imamku ketika shalat, masih mengajakku berbicara, masih juga memelukku ketika tidur. Hanya saja sepertinya dia sudah kembali ke mode tak tersentuhnya. Dan aku tidak bisa lagi menerima semuanya. Aku butuh waktu.

Dan di sinilah aku berada. Tadi aku memang berpamit dengan Bik Asih dan mengatakan memang akan memberitahu Kafka kalau aku pulang ke Yogya hari ini. Dengan naik kereta.

Aku memang nekat. Semoga inilah keputusan terbaikku. Bagaimanapun juga aku seorang wanita yang ingin dihargai. Dengan Kafka tidak menganggap pembicaraan kami itu sudah melukai sisi hatiku.

Kenekatanku membuahkan hasil dengan mendapat telepon dari Kafka berulang kali. Saat aku di dalam kereta setelah aku mengatakan kalau aku pulang dengan kereta pukul 10 pagi ini. Aku tidak berani menjawab teleponnya. Maafkan aku mas.

Akhirnya setelah manghrib aku sampai Yogya. Saat aku mengetuk pintu rumah bunda dan ayah, mereka berdua bingung

karena aku sendiri. Rupanya Kafka belum menghubungi bunda dan ayah.

"Loh, Kafka mana?"

Kembali pertanyaan bunda terdengar saat aku baru saja keluar dari dalam kamar mandi dan akan melaksanakan shalat maghrib.

"Mas Kafka banyak pasien, Bun, Rahma pulang itu mau ambil berkas-berkas sekolah Rahma."

Bunda yang kini merapikan kasurku berhenti dan menatapku.

"Maksudnya kamu mau kerja atau gimana?"

Aku yang sudah memakai mukena hanya tersenyum dan memberi isyarat kalau aku akan shalat. Bunda menganggukkan kepala dan mengerti. Beliau langsung melangkah keluar dari kamar.

***

Setelah membaca Alquran dan shalat Isya akhirnya aku melangkah keluar dari kamar. Sudah saatnya memberikan penjelasan kepada bunda dan ayah. Aku tahu sudah berbohong dan akan terus berbohong.

Tapi langkahku terhenti saat mendengar suara yang membuat degup jantungku makin tak keruan.

"Loh kenapa diam di situ? Suami datang kok gak disambut. Kamu bohong sama bunda, ya? Kamu itu pulang sama nak Kafka kan?"

Mendengar ucapan bunda yang tiba-tiba menyibak tirai membuatku tergeragap. Bunda hanya tersenyum dan mengusap

bahuku. Beliau langsung melangkah menuju dapur. Sedangkan aku sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa. Kenapa kafka bisa langsung menyusulku? Kenapa dia...

Aku kembali terkejut saat tirai kembali terbuka dan sosok yang aku hindari akhirnya berdiri menjulang di depanku. Aroma tubuhnya yang khas menguar di sekitarku. Aku sudah hafal. Dan dada bidang itu yang kini terbalut sweater warna biru navy tampak kokoh di depanku.

Perlahan aku menatap matanya, tapi Kafka langsung menarikku masuk ke dalam pelukannya. Dia mengecup keningku dengan lembut. Sangat lama. Hingga membuat aku tidak bisa berkutik.

"Nah, malah pelukan di sini. Nak Kafka istirahat saja. Biar bunda nanti buatin teh hangat."

Suara Ayah mengagetkanku. Aku langsung melangkah mundur dan membuat Kafka tersenyum canggung ke arah ayah yang sudah menatap kami dengan maklum.

"Iya, Yah."

"Rahma, antar suami kamu istirahat. Kalian pasti lelah."

Tentu saja aku tidak bisa mengelak lagi. Akhirnya aku menganggukkan kepala dan membawa Kafka untuk melangkah ke arah kamarku.

Saat aku berbalik untuk melihat Kafka apakah mengikutiku atau tidak, aku terkejut karena Kafka sudah berada di depanku lagi dengan begitu dekat. Bahkan napas kami saling menerpa. Kami

sudah berada di dalam kamarku.

"Mas... Rahma..."

Aku tidak bisa lagi mengatakan apa pun. Sia-sia 8 jam perjalanan dengan kereta untuk menghindari Kafka kalau dia sudah bisa langsung menemuiku.

"Kenapa tidak mengatakan apa pun?"

Pertanyaannya yang tiba-tiba membuat aku menghela napas. Inilah saatnya. Aku tidak ingin bertengkar sebenarnya tapi sikap Kafka membuat aku tidak bisa mengelak lagi.

"Mas kenapa tidak mau membahas tentang pendidikan Rahma? Mas gak suka Rahma nerusin kuliah lagi? Maaf Mas, tapi itu mimpi Rahma. Lagipula bunda dan ayah..."

Sebelum aku selesai mengatakan Kafka sudah menarikku lagi masuk ke dalam dekapannya. Kali ini dia membawa tubuhku ke dalam liatnya otot tubuhnya.

Entah kenapa aku juga tidak bisa menolak. Kafka hanya mengecup pucuk kepalaku dan lama terdiam. Dia selalu begini, diam dan diam.

"Maafkan aku."

Hanya itu yang terdengar dari Kafka.

Part 25
Perdebatan

Aku tidak pernah menyangka Kafka akan menyusulku ke sini. Bahkan dalam hitungan jam. Itu berarti dia langsung menyusulku, tapi bagaimana bisa? Aku tidak bisa tidur semalam, masih banyak pertanyaan di otakku. Tapi aku merasa tidak enak dengan bunda dan ayah kalau harus berdebat dengan Kafka yang pasti akan terjadi kalau aku mengungkit masalah pendidikanku dan Adel. Semua itu masih misteri untukku. Semalam aku diam saja, memutuskan untuk tidur. Lagipula Kafka memang tidak membahas itu hanya meminta maaf dan dia mengatakan kalau sangat lelah.

Tapi memang dia tampak kelelahan, karena setelah shalat subuh dia berpamit lagi untuk tidur. Sampai jam 8 pagi ini, aku belum mendapati dia keluar dari kamar.

"Nduk, sebenarnya kalian ada apa? Bunda tahu kalau kalian berdua ada masalah."

Jantungku berdegup kencang saat mendengar ucapan bunda. Tanganku berhenti mengiris bawang merah. Pagi ini aku memang membantu bunda di dapur. Aku menatap bunda yang kini tampak menunggu jawabanku. Beliau sedang menyiapkan sayur kangkung yang sudah ditumis dan kini dituangkan ke dalam mangkuk besar. Pagi ini suara gerimis menyambut hari ini. Dari dapur, suara itu terdengar jelas karena posisi dapur yang berada persis di sebelah taman belakang rumah.

"Bunda kok bisa bilang begitu?"

Aku mencoba untuk mengalihkan pembicaraan. Tapi bunda kini tersenyum dan menepuk bahuku.

"Bunda ini kan juga udah berumah tangga puluhan tahun, Ma, bunda tahu gimana interaksi kalian." Bunda menghela napasnya dan kini mengusap lenganku.

"Nak kafka tampak sangat khawatir begitu melihat kamu, bilang sama bunda, kamu pasti pergi ndak pamit kan sama Kafka?"

Tentu saja mendengar ucapan bunda membuat aku menggeleng dengan refleks tapi kemudian menganggukkan kepala. Pisau yang masih aku pegang kini aku letakkan di atas talenan. Lalu aku duduk di kursi yang diikuti bunda.

"Rahma memang pergi tiba-tiba, Bun.."

Ucapanku itu membuat bunda sekali lagi menghela napas. Beliau kini menatap jendela yang ada di depan kami persis. Air hujan sudah turun dengan deras di luar sana. Membuat rumput taman menjadi basah.

"Kamu ndak bahagia ya menikah sama nak Kafka?"

Mendengar nada bicara bunda membuat aku menggeleng, "Bukan begitu, Bunda. Rahma senang kok."

Tapi bunda tersenyum tipis, "Bunda dan ayah terlalu memaksakan ini ya? Rahma pasti tertekan? Maafin Bunda ya. Hanya karena Bunda tidak mau kehilangan sosok nak Kafka yang begitu baik, Bunda sampai mengorbankan keinginan kamu."

Melihat bunda kini tampak sedih tentu saja membuat hatiku trenyuh, aku langsung memeluk bunda.

"Endak, Bun. Rahma gak nyesel kok. Beneran."

Bunda mengusap kepalaku dengan lembut lalu kini

melepaskan pelukanku. Bunda tersenyum tipis.

"Kamu itu cantik Rahma. Sebenarnya dari awal semuanya salah bunda. Karena sebenarnya nak Kafka…"

"Ehemmm, assalamualaikum."

Suara itu menghentikan ucapan bunda dan aku langsung menatap ambang pintu dapur. Kafka sudah berdiri di sana dengan rambut basah dan balutan kaos oblong putih dan celana training. Dia sudah bangun.

"Waalaikumsalam. Owh, nak kafka udah bangun ya."

Bunda langsung menoleh ke arahku..

"Sana, Ma, suaminya diambilin sarapan dulu."

Sebenarnya aku ingin mendengar ucapan bunda yang sepertinya ada rahasia. Tapi bagaimanapun juga aku tidak boleh mengacuhkan Kafka. Aku mengangguk dan mengambil piring.

"Enggak usah repot-repot, Bunda."

Kafka sudah berada di sampingku dan kini merangkul bahuku. Tanpa sungkan dia menunduk dan mengecup pipiku yang membuat aku merona. Tentu saja aku terkejut dengan sikapnya itu. Aku menoleh ke arahnya tapi dia sudah menatap bunda.

"Ya, ndak apa-apa. Pokoknya sarapan ya. Bentar bunda mau ke depan sebentar."

Seperti memberi waktu berduaan kepadaku, bunda langsung pergi dari dapur. Tentu saja aku merasa gugup dan kini langsung mengambilkan nasi untuk Kafka.

"Mau sama apa?"

Aku menatap Kafka yang sudah melepaskan tangannya dari bahuku. Tapi dia malah duduk di kursi yang tadi aku duduki. Meja kecil di dapur ini memang sering aku gunakan untuk makan kalau aku ketinggalan makan bersama di meja makan.

"Terserah adek."

Jawaban Kafka tentu saja membuat aku menatapnya sebentar tapi kemudian mengambilkan telur mata sapi dan sayur kangkung yang sudah matang tadi.

"Nih, mau buat balado kentang tapi lagi dibuat bumbunya."

Kafka hanya menganggukkan kepala dan kini menyuapkan nasi dan sayur ke dalam mulutnya. Aku masih berdiri di sampingnya. Bingung mau melakukan apa. Tapi kemudian Kafka menarik pinggangku dan membuat aku duduk di atas pangkuannya. Tentu saja hal itu membuat aku memekik.

"Mas.."

Aku sudah ada di atas pangkuan Kafka. Dia kini menatapku dan menghlela napas.

"Kamu masih marah sama aku?"

Pertanyaannya itu membuat aku menggeleng tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Iya. Mas Kafka sepertinya gak setuju kalau Rahma nerusin kuliah."

Mendengar ucapanku itu kini Kafka menghela napasnya. Dia tampak menyipitkan mata, tapi terlihat kalau dia tampak sangat tertekan.

"Aku tidak mungkin bisa melepasmu jauh dariku Rahma. Aku butuh kamu untuk berada di sisiku."

Ucapannya itu tentu saja membuat aku tersanjung, tapi di sisi lain hatiku juga kecewa. Kafka tetap pada pendiriannya.

"Aku butuh kamu, Rahma. Sangat butuh."

Kafka kini menyurukkan wajah di sisi leherku. Di atas kerudung warna biru yang aku pakai pagi ini.

Aku bisa mengatakan apa kalau Kafka sudah berkata begini?

Part 26
Mencoba Memahami

Aku tidak bisa marah lagi kalau Kafka sudah bersikap seperti itu. Dia terlalu lembut dan bahkan mengatakan kalau dia salah. Dia meminta maaf, semanis dia memperlakukanku dengan lembut. Akhirnya aku menyerah dengan sikapnya itu. Setelah sarapan Kafka berpamitan untuk menelepon asistennya. Dia mengatakan kepadaku akan mengambil cuti dan menemaniku. Tapi kami memang harus bicara. Terlebih dengan beasiswaku ke Malaysia itu.

"Nduk, sini duduk samping Ayah..."

Suara Ayah mengagetkan saat aku melangkah ke teras. Di kursi rotan yang terletak di teras, Ayah sudah melambaikan tangannya untuk menyuruhku mendekat. Akhirnya aku duduk di sebelah ayah.

"Kamu ada masalah sama Nak Kafka?"

Pertanyaan ayah membuat aku menggelengkan kepala. Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak mau membuat ayah sedih.

"Ndak kok, Yah, Rahma Cuma pulang karena mengambil beberapa ijazah."

Jawabanku itu membuat ayah menatapku lekat. Beliau memang bisa melihat kalau aku sedang gelisah. Aku tersenyum dan menggelendot manja di lengan ayah. Setiap kali upaya merajuk aku pasti melakukan hal ini. Ayah mengusap kepalaku.

"Ayah, Rahma udah dewasa kok. Udah nikah jadi ayah ndak perlu khawatir," ucapku. Tapi Ayah sepertinya beranggapan lain. Beliau kini menepuk-nepuk bahuku.

"Yang sabar ya, Nak, ayah tahu kamu menikah sama nak Kafka karena terlalu menyayangi Ayah sama Bunda."

Ada helaan napas, kemudian suara ayah terdengar lirih.

"Sebenarnya Ayah juga ingin kamu menggapai cita-cita kamu dan menemukan orang yang kamu cintai. Tapi saat Kafka…"

"Dek.."

Suara Kafka mengagetkanku dengan ayah. Aku beranjak menegakkan dudukku dan menoleh ke arah pintu. Kafka sudah tampak rapi dan kini melangkah mendekati kami.

"Pagi, Ayah."

Kafka mengangguk dengan sopan ke arah ayah yang langsung membuat ayah tersenyum lalu beranjak dari duduknya. Beliau menepuk bahu Kafka.

"Nikmatin saat di sini ya."

Kafka hanya menganggukkan kepala dan ayah meninggalkan kami masuk ke dalam rumah. Kini Kafka duduk di sebelahku.

"Mas, ajak jalan-jalan ke malioboro. Adek mau?"

Pertanyaannya itu membuat aku langsung menoleh ke arah Kafka. Dia tersenyum. Dan baru pertama kali ini aku melihat senyumnya.

***

"Ini Nol km Malioboro. Mas mau foto?"

Aku menunjuk plang tempat foto-foto wisatawan yang berada di Malioboro ini. Akhirnya aku dan Kafka berada di sini. Di tempat wisata paling hits di yogya ini. Tempat yang tak pernah sepi dan

selalu menjadi kenangan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Yogya.

Kafka menggelengkan kepala, tapi dia malah mengambil kamera SLR nya.

"Adek aja. Mas foto."

Tentu saja mataku melebar mendengar ucapan Kafka. Tapi dia sudah menyuruhku berdiri di bawah tulisan nol km Malioboro itu. Dan langsung membidikkan kamera yang sejak tadi dikalungkan di lehernya itu.

"Mas tapi.."

Beberapa orang menatapku dan membuat aku kembali canggung. Akhirnya aku berpose menuruti Kafka. Setelah membidik dia menatap kameranya. Aku beranjak mendekatinya.

"Kenapa jadi Rahma coba, kalau itu Rahma udah sering foto."

Ucapanku itu membuat Kafka menoleh ke arahku dan kembali tersenyum. Dia kenapa hari ini lebih banyak tersenyum.

"Lapar."

Kafka mengatakan itu kepadaku. Lalu menunjuk deretan pedagang yang ada.

"Mas mau makan?"

Dia menganggukkan kepala, lalu menggandeng tanganku begitu saja. Mengajakku untuk melangkah kea rah warung lesehan yang ada di sepanjang jalanan Malioboro ini.

Akhirnya kami memesan pecel lele dan es durian. Kafka makan dengan lahap di sampingku. AKu sungguh tidak menyangka dia

bisa terlihat santai saat ini. Tidak seperti hari-harinya yang selalu kaku.

"Enak?"

Aku menanyakan itu saat Kafka selesai makan. Dia menyesap jeruk hangatnya dan menunjuk es durianku.

"Adek jangan kebanyakan makan es..."

Celetukannya membuat aku tertawa. Kafka selalu seperti itu. Tapi dia malah menutup mulutku dengan telapak tangannya yang dipandang oleh orang-orang yang duduk di samping kami. Aku malu.

"Mas ih.."

Aku melepaskan tangannya yang membuat Kafka kini menatapku.

"Adek, gak baik ketawa keras-keras."

Ucapannya itu mengandung peringatan, tapi hari ini hatiku sedang bahagia. Ternyata seorang Kafka bisa diajak bersantai.

"Habis, Mas sih. Es itu diminum, Mas, bukannya dimakan."

Tentu saja celetukanku membuat Kafka kini menggelengkan kepalanya. Tapi aku bisa melihat dia tersenyum tipis. Kenapa jantungku berdegup begitu kencang saat melihat senyumnya itu?

"Ok, adek yang menang."

Dia kini menyesap jeruk hangatnya lagi. Lalu tiba-tiba dia mengulurkan tangan ke arah pipiku. Ada rambut yang terlihat dan Kafka membenarkan hijab yang aku pakai.

"Kayak anak kecil, kamu suka manja sama ayah ya?"

Dia menarik tangannya kembali setelah membenarkan hijabku. Tapi aku tentu saja merona lagi. Sikap Kafka yang begitu lembut mampu membuat hatiku tak karuan.

"Ehm, kalau Rahma emang kesayangan ayah, dan Kak Sofi kesayangan bunda."

Ucapanku itu tentu saja membuat wajah Kafka berubah. Dan aku takut telah membawa nama Kak Sofi lagi.

"Ehm, maksud Rahma iya, emang dekat sama ayah."

Kali ini Kafka berubah menjadi kaku lagi. Dia menyesap jeruknya dan kemudian menoleh ke arahku.

"Sebenarnya kamu ikhlas enggak nikah sama aku?"

Mendengar pertanyaannya tentu saja membuat aku terdiam. Aku tidak tahu apa yang harus aku jawab. Tapi aku berniat untuk memahami Kafka.

"Kalau Mas sendiri gimana? Ikhlas nikahin Rahma?"

Aku menanyakan itu membuat Kafka langsung menganggukkan kepala.

"Jauh sebelum melamar kamu, aku udah ikhas."

Part 27
Baik

Rupanya suasana hatinya Kafka sedang membaik. Sejak pernyataannya yang mengatakan sudah ikhlas sejak melamarku itu makin membuat aku sedikit lebih terbuka dengan Kafka. Lagipula dia lebih mementingkan hubungan kami daripada pekerjaannya. Itu dibuktikan Kafka sudah 3 hari berada di rumah ayah dan bunda ini. Dia bersikap lembut, meski di antara kami berdua belum saling menyinggung masalah beasiswaku itu. Padahal aku juga sudah resah, karena satu minggu lagi batas penerimaannya dan aku harus segera memberi jawaban.

"Dek..."

Suara Kafka membuatku mengalihkan dari pekerjaan menyiram tanaman yang ada di taman belakang rumah. Bunda dan ayah sore ini sedang menghadiri acara hajatan saudara di Klaten, sehingga hanya ada aku berdua dengan Kafka.

"Mas, udah lapar belum? Nanti Rahma masakin sayur gudeg. Bunda ninggalin buah nangka banyak tuh."

Aku meletakkan gayung ke dalam ember yang berisi air. Kafka sudah berdiri menjulang di sampingku. Dia mengamati kebun di depannya dengan tatapan serius.

"Bunga mawar-mawar kuning itu kesukaan Sofia?"

Dia menoleh ke arahku dan membuat aku menganggukkan kepala. Kak Sofia memang suka menanam mawar kuning. Bahkan kebun yang tak luas ini hampir seluruhnya terdapat mawar kuning. Setelah Kak Sofia meninggal bundalah yang meneruskan merawat bunga ini.

"Iya. Kak Sofi senang sekali dengan bunga mawar, apalagi yang berwarna kuning," jawabku dan mengulas senyum. Tapi Kafka kini bersedekap dan menatapku.

"Kalau kamu suka bunga apa?"

Pertanyaannya itu membuat aku tersenyum. Lalu merentangkan kedua tangan ke samping. "Rahma suka semua, bahkan rumput di tepi jalan pun Rahma suka. Yang penting tumbuhan."

Jawabanku membuat Kafka menggelengkan kepalanya. Tapi dia tersenyum, meski senyum yang sangat tipis sekali. Sore ini dia mengenakan kaos oblong putih dan celana training warna abu-abu. Tapi penampilan bersahajanya ini malah membuat jantungku berdegup dengan kencang. Ada apa dengan jantungku?

"Kamu memang berbeda." Itulah jawabannya. Tangannya tiba-tiba melingkar di bahuku, lalu merengkuhku untuk mendekat ke arahnya. Tentu saja sikap tubuhku berubah menjadi kaku.

Kafka mengecup pelipisku dan meletakkan dagunya di pucuk kepalaku. Rasanya begitu damai.

"Aku ingin seperti ini terus," gumamnya dengan lirih. Aku juga sepertinya ingin seperti ini. Tidak ada pengganggu. Selintas terpikir olehku keberadaan Adel. Kafka belum menceritakan semuanya. Tapi saat dia membalikkan tubuhku untuk menghadapnya lalu dia mengecup bibirku dengan lembut, aku sudah lupa dengan Adel.

***

"jadi kapan bunda sama ayah punya cucu?"

Pertanyaan bunda membuat aku tersedak. Kafka langsung mengulurkan satu gelas air putih kepadaku. Malam ini kami makan bersama di meja makan. Bunda dan ayah baru saja pulang setelah aku memasak gudeg.

"Insyaallah, Bun."

Itu jawaban Kafka yang membuat aku menoleh ke arahnya. Dia duduk di sampingku dengan rambut yang masih basah. Aku jadi tersipu malu saat menyadari apa yang baru saja kami lakukan sore tadi. Kafka mengatakan suasananya enak dan akhirnya kami masuk ke dalam kamar.

"Jangan ditunda loh ya. Bunda udah pingin nimang cucu. Iya ndak, Yah?"

Bunda menoleh ke arah ayah yang hanya menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Tapi Rahma pingin sekolah lagi, Bun." Itu refleks aku ucapkan dan membuat suasana di meja makan menjadi hening. Bunda menatapku begitu pun dengan ayah. Tapi saat aku menoleh ke arah Kafka, raut wajahnya tetap datar dan tidak menunjukkan emosi apa pun. Dia masih tetap mengunyah makanannya. Tapi bagaimanapun cepat atau lambat aku harus mengatakan ini.

"Loh kok sekolah, bukannya udah lulus kan ya?"

Celetukan bunda membuat aku menganggukkan kepala, lalu menatap Kafka lagi. Dia tidak sedikit pun menoleh ke arahku.

"Rahma dapat beasiswa melanjutkan S2 ke Malaysia, Bun, Yah."

Ayah langsung mengerti dengan arah pembicaraanku. Beliau

paling mengerti apa yang aku inginkan.

"Udah, nanti kita bahas lagi. Sekarang lagi makan, gak boleh ngobrol."

Potong ayah dan mengembalikan suasana di meja makan. Tapi aku tahu Kafka marah.

***

"Mas..."

Langkahku tersendat saat memanggil Kafka. Kami baru saja pulang dari masjid untuk shalat Isya berjamaah setelah makan malam.

Kafka melepas sarungnya dan meletakkan peci ke atas nakas di dalam kamar. Dia tidak menyinggung masalah beasiswa lagi dan membuatku tidak enak.

"Apa?"

Kafka kini duduk di tepi kasur. Lalu menatapku dengan serius.

Perlahan aku mendekat dan kini duduk di sebelahnya. Meletakkan mukena di sampingku.

"Mas marah, ya?"

Kafka menghela napas. Dia kini menyugar rambutnya. Lalu beralih ke arahku. Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam jemariku. Terasa hangat.

"Kalau adek merasa nyaman, silakan saja."

Jawabannya membuat mataku membelalak. Dia merestuiku?

"Mas,mengizinkanku?"

Aku tidak percaya dengan ucapannya. Tapi kali ini Kafka

menganggukkan kepala. Dengan cepat aku langsung menghambur ke arahnya. Memeluk tubuhnya yang tegap itu.

"Makasih, Mas.. makasih."

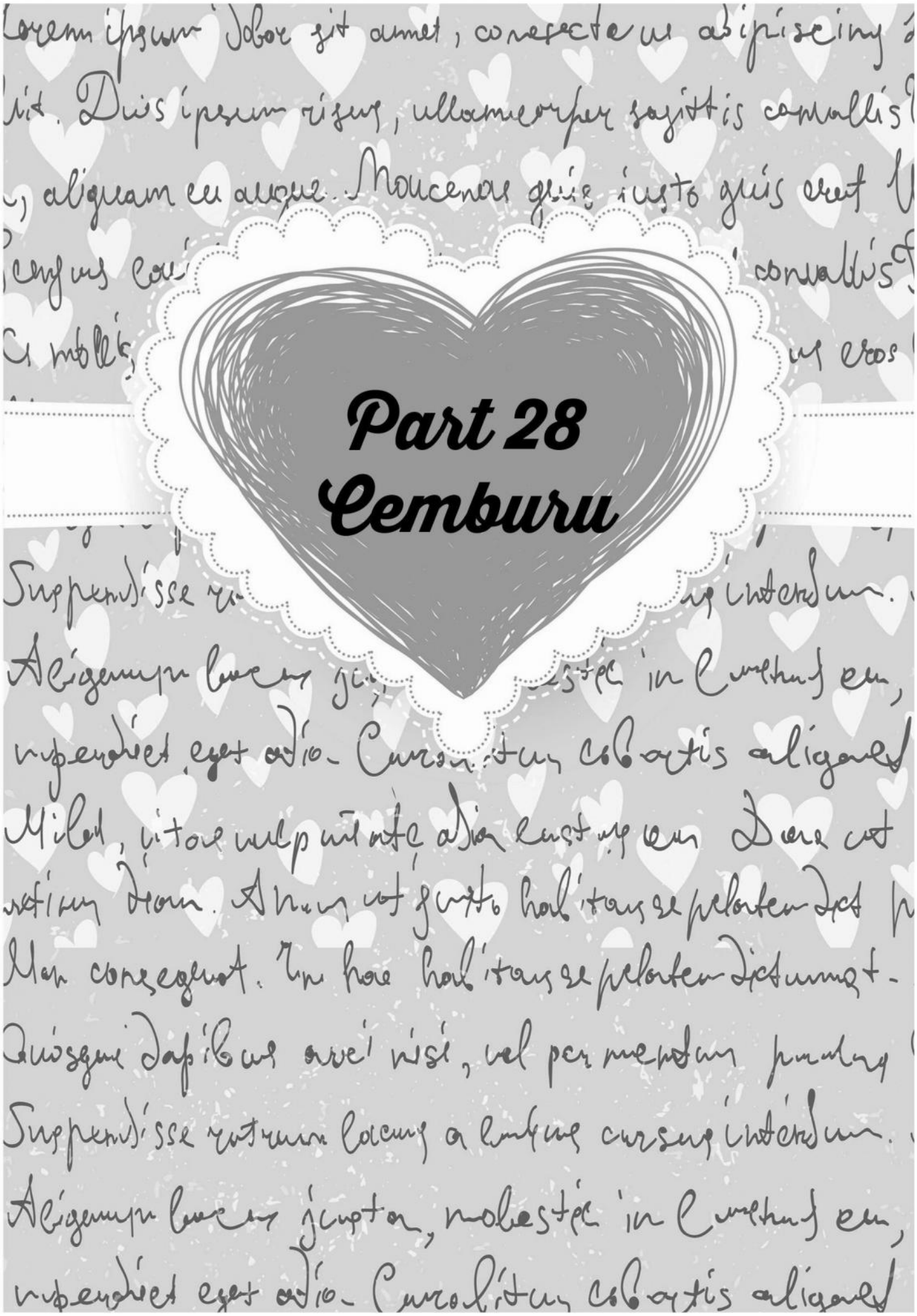

Part 28
Cemburu

Setelah mengatakan dia setuju Kafka lebih banyak diam. Maksudku dalam artian dia memang tambah pengertian kepadaku, tapi tidak pernah dia membuka diri lagi. Aku dan Kafka sudah kembali ke Jakarta. Kafka menjalani rutinitasnya, bahkan sekarang lebih sering pulang malam karena menebus jadwal cuti yang ditinggalkannya. Aku sendiri sibuk mempersiapkan semuanya. Semua persyaratan sudah aku kirim hanya saja aku masih meras ragu. Apakah benar Kafka menyetujui semuanya dengan begitu mudah. Mengingat dia selama ini yang menentang keras kalau aku sekolah.

"Non, udah gak usah ditungguin Den Kafkanya. Non makan dulu. Palingan juga habis jam 9 baru pulang."

Ucapan Bik Asih menyadarkanku. Di depanku ada nasi yang belum aku sentuh sedikit pun. Sudah 3 hari ini aku dan Kafka tidak makan malam bersama, karena Kafka pulang setelah aku tertidur lelap. Malam ini aku ingin mengajak Kafka bicara.

"Paling sebentar lagi kan, Bik? Rahma mau nungguin mas Kafka dulu."

Bik Asih tersenyum lembut kepadaku. Beliau mengusap kepalaku "Ya udah, Bibik tinggal ke dapur dulu ya."

Kuanggukkan kepala dan kini mulai mengambil ponsel yang ada di saku bajuku. Aku ingin menelepon Kafka, tapi rasanya masih begitu malu.

Saat itulah aku mendapatkan pesan dari nomor yang tidak aku kenal.

"Assalamualaikum. Apa kabar Rahma?"

Aku mengernyit membaca pesan di ponselku. Aku tidak mengenali nomor ini.

"Waalaikumsalam. Maaf ini siapa ya?"

Aku membalas pesan itu sambil menatap tirai yang memisahkan ruang makan dan ruang tamu. Menunggu Kafka pulang.

"Ini Mas Noval."

Deg

Jantungku berdegup dengan kencang saat membaca nama itu. Aku segera meletakkan ponsel ke atas meja. Tidak berani menjawab lagi. Kenapa Noval menghubungiku dan tahu nomor ponselku?

Aku hanya menatap nomor yang kini meneleponku. Suara Nisa Sabyan membuat aku hanya mematung. Aku tidak mau menerima telepon itu. Tapi sejenak kemudian aku terkejut saat ponsel itu terangkat. Aku membelalak saat melihat Kafka sudah berdiri di sampingku dan menjawab.

"Halo..."

Tentu saja aku panik dan langsung beranjak berdiri. Tatapan Kafka tajam menatapku dan itu membuat aku makin panik.

"Ini suaminya."

Suara Kafka begitu menakutkan. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Noval di ujung sana.

"Kalau ada perlu bilang saja sama saya."

Aku hanya bisa berdiri mematung saat Kafka mematikan ponselnya. Lalu meletakkan ponsel itu kembali ke atas meja.

"Mas, Rahma bisa..."

"Aku mau mandi."

Ucapanku terputus saat Kafka mengatakan itu. Langkahku terhenti di ambang pintu kamar. Kafka pasti marah.

***

Akhirnya aku hanya menunggu di meja makan. Aku tidak berani masuk ke dalam kamar, karena takut mengganggu Kafka. Astaghfirullah. Kenapa Mas Noval meneleponku?

Aku belum berani memegang ponsel yang diletakkan Kafka di atas meja. Dan juga tidak berani makan nasi yang sejak tadi sudah terhidang di depanku. Suara langkah kaki terdengar, aku segera menoleh dan melihat Kafka sudah tampak segar kini melangkah ke arahku. Tapi raut wajahnya terlihat begitu muram.

"Makan ya, Mas?"

Kafka hanya menganggukkan kepala saat menarik kursi dan duduk di sana. Dengan canggung aku mengambilkan nasi dan juga lauknya lalu meletakkan di depan Kafka. Tapi tangan Kafka sudah terulur untuk memegang tanganku.

"Mas..."

Kafka menatapku lalu kemudian menarikku untuk duduk di atas pangkuannya. Membuat aku memekik terkejut.

"Karena Noval kamu ingin ke Malaysia?"

Pertanyaannya itu membuat mataku melebar. Kenapa dia

bertanya seperti itu? Aku langsung menoleh ke arah Kafka. Ada tuduhan di matanya.

"Rahma ndak tahu kalau Mas Noval..."

Aku menghentikan ucapanku saat melihat wajah Kafka makin terlihat muram.

"Dia juga bilang menerima beasiswa sama persis dengan universitas yang menerima kamu."

Lagi. Aku terkejut dengan informasi itu. Padahal aku juga tidak tahu kalau Mas Noval jugam mendapatkan beasiswa itu.

"Rahma ndak tahu, Mas."

AKu akhirnya mengatakan itu lagi. Kafka tampak tidak percaya. Dia menyipitkan matanya. Tapi kemudian menghela napas, lalu menyentuh wajahku.

"Aku cemburu."

Setelah mengatakan itu dia mencium bibirku dengan begitu lembut. Jantungku makin berdegup kencang. Apa yang ditunjukkan dan dikatakannya makin membuat hatiku menghangat.

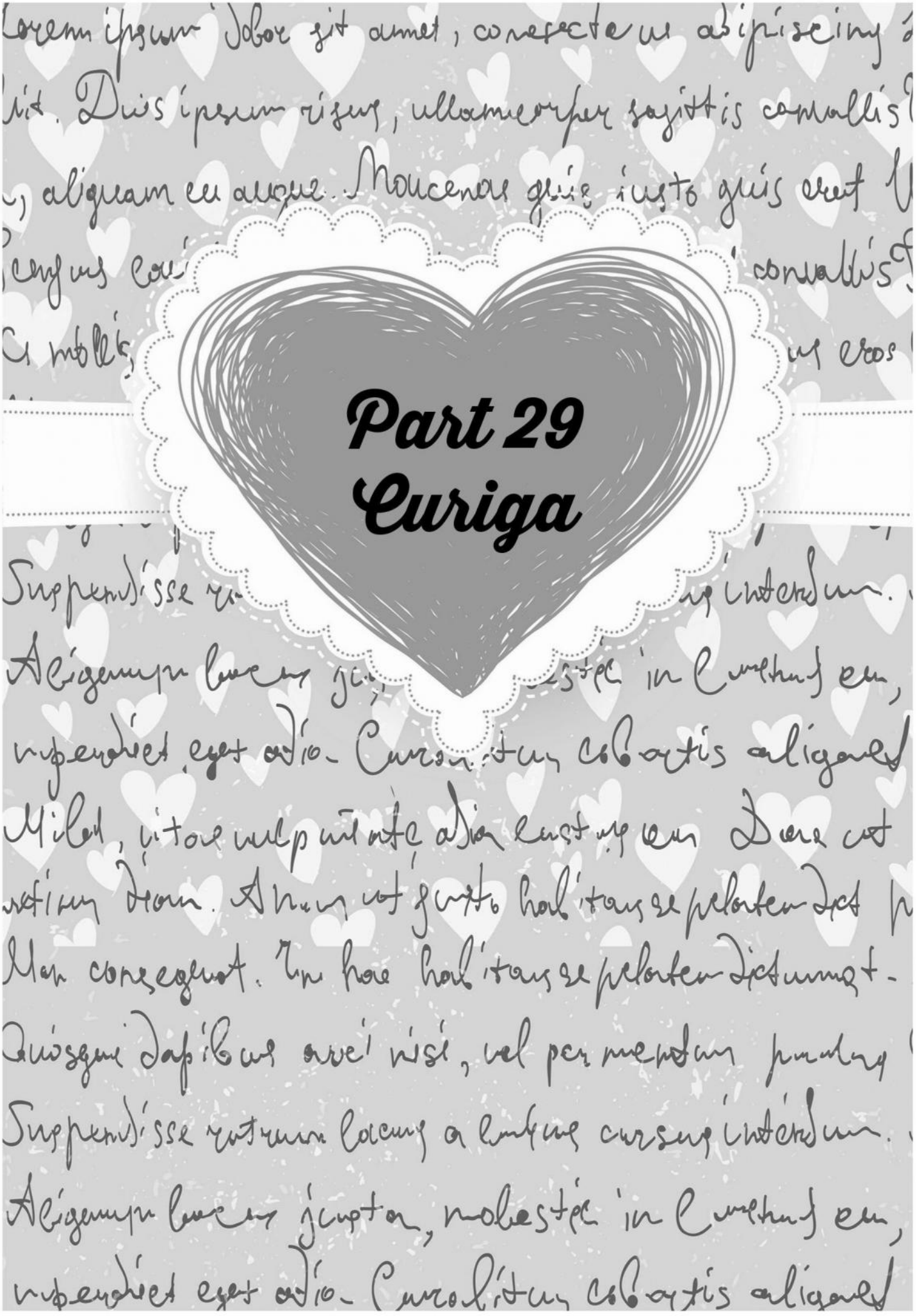

Part 29
Curiga

Setelah telepon dari Noval itu aku mengatakan yang sebenarnya. Aku bahkan berusaha menceritakan kalau Mas Noval hanya teman satu jurusan dan aku tidak mempunyai hubungan apa pun. Kafka rupanya mengerti dan tidak mempermasalahkan hal itu lagi. Tapi dia kini lebih sering mengamatiku kalau aku sedang menjawab sesuatu dengan ponsel. Aku tidak suka dicurigai.

Kecupan hangat di pucuk kepalaku membuat aku mengalihkan pandangan dari layar monitor. Kafka sudah menatapku kemudian ke arah monitor yang masih menyala.

"Maaf, Mas, Rahma ndak tahu Mas udah pulang."

Kafka hanya mengangkat bahu dan kini duduk di tepi meja. Dia membuka kancing lengan kemeja biru navy yang dikenakannya hari ini. Dia tampak begitu lelah. Lalu menggulung kedua lengan kemejanya sampai atas siku.

"Mau makan?"

Kafka menggelengkan kepala. Aku menatap jam yang menempel di dinding kamar.

"Sudah siap semuanya?"

Kafka menunjuk layar monitor lagi. Aku memang sedang *browsing* tentang universitas tempatku akan menuntut ilmu selama 2 tahun di sana. Kuanggukkan kepala. Tapi kenapa aku melihat wajah Kafka terlihat begitu sedih?

"Mas, Rahma sepertinya.."

Ucapanku terhenti saat Kafka mengusap kepalaku lagi. Akhir-akhir ini dia sangat senang mengusap kepalaku.

"Mas merestui. Mas sudah tahu perinciannya, nanti Mas beri kamu biaya untuk hidup di sana."

Mendengar itu tentu saja aku langsung menggelengkan kepala. Aku tidak mau menyusahkan Kafka. Dia sudah memberi restu saja itu sudah bagus. Aku mempunyai tabungan selama ini untuk biaya hidup di sana. Lagipula kemarin ayah juga meneleponku. Beliau sangat antusias dengan pencapaianku ini dan akan membiayai pengeluaranku. Lebih baik aku memang menerima uluran tangan ayah, daripada Kafka. Aku masih tidak enak mengajukan ini kepadanya.

"Rahma masih punya tabungan lagipula nanti Rahma juga dapat tunjangan bulanan dari kampus dan nanti ayah juga.."

Hanya saja Kafka kembali membuatku terdiam. Dia menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Mas ikhlas, dan kamu istriku. Artinya tanggung jawab Mas untuk kamu."

Ucapannya itu makin membuatku tidak enak. Kafka melepaskan tangannya lalu beranjak berdiri. Dia melangkah meninggalkanku menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar ini. Aku terhenyak, bisakah aku meninggalkan suami yang sudah begitu baik kepadaku?

***

Aku terlalu lama berada di depan monitor membuat mataku terasa panas. Kafka sudah selesai mandi dia meminta izin untuk menemui Mang Udin, katanya ada saluran air di dalam rumah

yang bocor dan Kafka ingin memeriksanya. Aku melangkah ke arah dapur dan menemukan Bi Asih sedang membereskan dapur.

"Bik, lihat Mas Kafka?"

Pertanyaanku membuat Bik Asih langsung menoleh ke arahku.

"Loh tadi udah balik dari belakang rumah. Mang Udin aja udah di dalam kamar. Non belum lihat?"

Aku segera menggelengkan kepala. Tapi kemudian aku berpamit dan kini menaiki tangga yang akan membawaku ke ruangan kerja Kafka. Ada di sayap kanan rumah ini, aku pernah ke sana saat melihat perpustakaan yang Kafka bilang dibuat untukku.

Saat langkahku sampai di depan pintu, aku mendengar suara langkah kaki. Tentu saja aku melangkah mundur. Tapi kemudian langkah kaki itu berhenti.

"Adel?"

Jantungku berdegup kencang saat mendengar Kafka menyebut nama itu. Dari balik pintu suara Kafka begitu jelas terdengar.

"Ada apa? Kapan?"

Suara Kafka teredam. Sepertinya dia melangkah menjauh dari pintu. Tentu saja aku penasaran dengan apa yang mereka bicarakan. Tapi terlalu takut untuk membuka pintu dan langsung menemui Kafka. Hatiku terasa sakit saat teringat nama Adel. Kafka belum menjelaskan apa pun tentang kejadian di Kalimantan. Dan kenapa dia masih menerima telepon Adel? Rasa sakit di ulu hatiku membuatku berlari saat berbalik menuju kamar. Dan tangisku akhirnya pecah.

Part 30
Resah

Aku mendengar suara langkah Kafka. Aku mencoba untuk merapatkan mataku. Tahu kalau Kafka sudah akan masuk ke dalam kamar. Tangisku sudah reda meski hatiku masih sedikit berdenyut karena rasa sakit ini. Tapi aku menunggu kalau Kafka mungkin akan menceritakan tentang Adel.

"Dek.."

Kafka menyentuh bahuku. Aku memang berbaring menghadap ke dinding memunggunginya. Dengan perlahan aku membalikkan tubuhku dan melihat Kafka sudah duduk di tepi kasur. Dia menatapku dengan intens.

"Ya, Mas..'

Kafka mengeluarkan sebuah kartu kredit dan diulurkan kepadaku.

"Ini buat adek."

Tentu saja aku mengernyitkan kening. Lalu menegakkan tubuh dan kini duduk di sebelahnya.

"Buat apa Mas?"

"Buat kamu."

Dia mengatakan itu. Aku menerimanya dengan ragu, tapi Kafka membuat aku harus menggenggam kartu kredit itu. Dia kini berbaring di atas kasur. Menatap langit-langit.

"Itu hak kamu, dek."

Aku menoleh ke arahnya, dia menatapku dan ada senyum tipis terukir di sana. Kafka tampak begitu lembut malam ini. Aku ingin menanyakan tentang Adel tapi sepertinya dia tidak sedang

tidak ingin membicarakan hal itu.

"Aku suka kamu menerimaku, dek."

Ucapan itu terlontar begitu saja dari Kafka. Aku mengernyitkan kening. Tapi dia sudah mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutku yang memang aku gerai malam ini.

"Seorang duda yang dingin."

Dia menceracau kan? Belum pernah dia mengatakan itu kepadaku. Tapi aku hanya diam saat dia berbicara lagi.

"Sofia pernah bilang kalau kamu suka ini, kamu suka itu."

Aku makin menatap lekat saat dia mengatakan hal itul. Aku tidak bisa mengalihkan tatapanku darinya. Malam ini dia begitu mudah untuk disentuh.

"Dan ternyata kamu memang keras kepala."

Dia kembali menatap langit-langit dan mengulas senyum lagi.

"Mas..."

Aku membuatnya menoleh ke arahku, tapi dia mengulurkan tangan untuk menggenggam jemariku. Lalu membawa jemariku ke dalam pelukannya. Sehingga aku tertarik untuk terbaring di sampingnya. Napas kami saling menerpa, ada kedamaian yang menyelimuti kami. Hanya saja aku masih resah.

"Ya"

"Soal masalah A..."

Ucapanku terhenti saat terdengar ketukan di pintu kamar. Kafka langsung beranjak dari duduknya.

"Ya, siapa?"

"Ini Mang Udin, Den, saluran airnya bocor lagi."

Suara di balik pintu itu membuat Kafka langsung beranjak berdiri.

"Kamu tidur saja, dek."

Setelah mengatakan itu dia melesat keluar, meninggalkanku kembali sendiri. Kenapa masalah ini terlalu sulit untuk dibicarakan?

Part 31
Saatnya Tiba

Malam itu aku mencoba untuk bersikap biasa saja. Tapi perasaanku sudah berubah, karena Kafka tidak bercerita apa pun tentang Adel. Akhirnya aku membulatkan tekad untuk menerima semua takdir ini. Mungkin ini jalan yang terbaik untukku, lebih baik aku memenuhi cita-citaku dan tidak mempedulikan apa pun lagi. Kafka memang menutup diri, meski dia masih mengantarkan ke sana ke sini untuk mengurus semuanya. Hanya saja dia sepertinya membatasi diri. Aku sedih dan memang tidak bisa mengungkapkan apa pun lagi kepada Kafka.

"Rahma, baik-baik ya di sana."

Mama mengucapkan itu saat aku memeluk mama. Kedua orang tua kafka sebenarnya tidak setuju dengan pilihanku ini. Tapi saat Kafka bilang kepada kedua orang tuanya kalau dia setuju semuanya akhirnya mengangguk.

Semalam aku tidak bisa tidur, Kafka tahu apa yang kuresahkan. Dia memelukku meski diam. Kondisiku saat ini sepertinya sedang kurang sehat, karena rasa mual terus mendera sejak kemarin. Mungkin aku telat makan karena kesibukan ini semua. Menjelang hari keberangkatan aku memang sibuk. Kafka juga tidak curiga saat dia pulang aku sudah tidur kelelahan dan belum makan.

Dia hanya diam dan diam. Aku jadi semakin ada jarak dengannya.

"Iya, Ma, maafin Rahma ya."

Aku menatap mama, kemudian beliau tersenyum.

"Apa yang membuatmu bahagia."

Mama mengecup keningku, lalu aku beralih ke arah papa. Beliau juga menepuk kepalaku.

"Dek, ayo."

Suara Kafka membuat aku menganggukkan kepala. Kafka sudah memegang kunci mobil. Rencananya dia memang akan mengantarkanku ke bandara. Lalu melepas kepergianku dengan beberapa teman juga yang mendapat beasiswa. Aku akhirnya melangkah mendekati Kafka. Dia membukakan pintu mobil dengan sangat sopan. Aku tidak ingin melihat kesedihan di wajah Kafka, tapi itu terlihat jelas dan aku merasa bersalah.

"Assalamualaikum."

Pamitku kepada kedua orang tua Kafka saat dia masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya. Hatiku tak tenang, bahkan rasa mual yang terus menderaku membuat aku menghela napas berulang kali.

"Ada apa?"

Kafka menoleh ke arahku.

"Endak, Mas."

Aku tidak mau melihat kekhawatiran di wajah Kafka. Mencoba untuk tersenyum. Tapi Kafka sudah mengalihkan pandangannya ke arah depan.

Kembali rasa mual menderaku, kali ini aku menutup mulut. Dan membuat Kafka dengan sengaja menepikan mobilnya. Akhirnya dia menoleh ke arahku.

"Kenapa?"

Aku menggelengkan kepala. "Cuma mual."

Mendengar ucapanku itu membuat wajah Kafka memucat. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh keningku.

"Kamu sakit."

Aku menggeleng lagi, tapi Kafka makin mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Jangan berbohong, dek. Kamu sakit."

Dia sepertinya marah kepadaku. Tapi aku kembali menggeleng.

"Rahma paling cuma mual karena telat makan dan.."

Aku terkejut saat kafka menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Katakan sama, Mas, apa yang kamu inginkan saat ini? Berada di sini bersama Mas atau terbang ke Malaysia?"

Pertanyaannya itu sungguh membuat aku bingung. Aku tidak mau seperti ini. Di mana hal yang harusnya bisa dicegah sejak kemarin baru terucap sekarang.

"Sudah terlambat, Mas. Mas tidak bisa menghalangi Rahma untuk pergi."

Jawaban lirihku membuat Kafka menganggukkan kepala. Dia tampak sangat terpukul. Lalu dia beralih ke kemudi lagi. Menyalakan mobil dan tidak mengatakan apa pun lagi.

Kamu terlalu rumit untuk aku pahami, Mas.

Part 32
Keputusan

Aku menangis haru saat Kafka memelukku di dalam mobil. Dia mengatakan tidak akan turun karena tidak akan tega melihatku pergi. Akhirnya aku keluar dengan hati hancur. Kenapa Kafka tidak dengan tegas menarikku ke dalam pelukannya dan memintaku untuk tinggal. Hatiku bimbang, saat melihat raut wajah Kafka yang sepertinya tidak ikhlas melepasku. Aku salah.

Langkahku terhenti begitu saja saat aku akan sampai di terminal keberangkatan. *Travel bag* yang aku letakkan di samping kakiku kini kusentuh dengan tangan dan dengan langkah cepat aku sudah berbalik arah. Ini memang salah, aku salah telah meninggalkan Kafka. Bagaimanapun juga dia suamiku, imamku. Aku tidak boleh membiarkan itu terlepas begitu saja. Aku sedikit berlari untuk kembali ke tempat mobil Kafka terparkir, tapi mobilnya sudah menghilang. Dengan cepat aku mengeluarkan ponsel, aku ingin menghubunginya. Ini tidak benar.

Mataku panik menatap ke sekeliling bandara. Aku yang masih asing, dan aku butuh Kafka. Tidak peduli apa yang aku lepaskan. Tapi Kafka lebih berarti untuk segalanya. Aku mencintai Kafka. Itu yang selalu aku hindari selama beberapa hari ini. Perasaan di dalam hatiku berkembang dengan begitu cepat sehingga membuat aku sesak napas. Tidak tahu harus memikirkan apa pun lagi.

"Rahma."

Suara itu mengagetkanku. Noval sudah berdiri di depanku dengan mengeryitkan kening. Kenapa aku harus bertemu dengannya di saat seperti ini?

"Mas Noval?"

Dia tersenyum cerah dan mendekatiku. "Apa kabarnya, ternyata memang benar ya kita satu universitas. Saat melihat namamu yang mendapatkan beasiswa ini aku sangat senang." Tapi aku tidak menghiraukan ucapannya karena tatapanku masih terus mencari-cari Kafka. Aku sudah bersalah kepadamu, Mas. Rutukku dalam hati, baru menyesal di saat seperti ini.

"Ayo, Rahma."

Mas Noval sudah menarik *travel bag*ku tapi saat itulah mataku menangkap sosok seseorang. Saat aku mengalihkan tatapanku Kafka berdiri jauh di sana. Tak terjangkau oleh kakiku. Dia berdiri tegap dengan tangan masuk ke kedua saku celananya. Mengamatiku dan menatapku dalam kesedihan di matanya. Tentu saja aku langsung melepaskan *travel bag*-ku yang ditarik oleh Noval tapi saat aku berlari ingin menuju tempat Kafka dia sudah berbalik dan melangkah menjauh. Aku panik, panggilan di belakangku tidak aku hiraukan. Aku menubruk beberapa orang yang berlalu lalang di depanku. Dan saat itulah aku menabrak sesuatu yang keras, membuatku langsung jatuh tersungkur. Rasa sakit mendera tubuhku terutama di bagian perut. Aku merintih kesakitan, dan menggumamkan nama Kafka.

Part 33
Berpisah

KAFKA RAHARDIAN POV

Ini terlalu berat untukku. Tapi aku mencintainya, sehingga aku harus mengorbankan semuanya. Rahma. Wanita yang sejak pertama kali bertemu sudah membuatku gugup. Wanita yang sangat aku puja. Sosok yang begitu sederhana tapi mampu menggetarkan hatiku. Pertemuan pertama itu memang selalu membekas di hatiku. Hanya saja aku memang berdoa kalau memang jodoh pasti akan dipertemukan kembali. Tapi pertemuan itu tidak aku sangka. Saat menikahi Sofia aku sangat terkejut, wanita yang telah membuatku jatuh cinta untuk pertama kali adalah adik iparku. Mencoba meredam semua rasa yang ada dan ikhlas untuk menerima takdirku. Aku ikhlas menerima Rahma menjadi adikku dan menyayangi Sofia. Tapi roda kehidupan memberi jawaban lain. Rahma menjadi istriku.

Di malam-malam Sofia bercerita tentang Rahma, aku sering merasa kesal dengannya. Kenapa dia selalu membicarakan Rahma, aku takut dia mengetahui perasaanku. Tapi saat mengembuskan napas terakhirnya di pangkuanku, Sofia mengucapkan ikhlas kalau aku menikah dengan Rahma. Jauh setelah Sofia meninggal aku menemukan tulisan tangan Sofia di dalam buku yang aku simpan di laci. Buku yang tidak pernah aku buka sebetulnya dan entah kenapa Sofia bisa menemukannya. Buku itu memang isi curahan hatiku, tapi itu dulu sebelum aku menikah dengan Sofia. Saat mengetahui Rahma akan menjadi calon adik iparku. Aku menangis

saat itu, Sofia begitu baik kepadaku. Tepat saat itulah bunda dan ayah mengutarakan keinginannya agar aku menikah dengan Rahma.

Aku bahagia saat menikahinya, tapi seperti kepribadianku selama ini, aku memang tidak bisa bersikap lebih baik. Aku gugup di depannya, aku lebih banyak diam dan bersikap cuek. Padahal itu semua untuk menutupi kegugupanku. Akhirnya kami berjodoh, Rahma yang lemah lembut menjadi milikku.

Sudah dua hari sejak kepergian Rahma ke Malaysia dan dia tidak memberiku kabar. Aku bisa memaklumi mungkin dia terlalu sibuk di sana. Sebenarnya melepasnya jauh dariku itu sangat berat. Saat aku mengantarnya ke bandara, ingin rasanya aku mencegahnya. Tidak peduli apa pun lagi. Hanya saja aku tidak mau menjadi egois. Aku ingin Rahma bahagia, dan salah satunya dengan mengabulkan permintaannya. Dia memang wanita yang cerdas dan aku tidak akan menghalanginya. Aku sebenarnya sudah meninggalkan bandara saat itu, tapi aku berbalik lagi dan baru saja aku akan mengucapkan semua keresahanku saat aku melihat Rahma berbicara serius dengan seorang pria. Jadi aku tidak mau menghalangi kepergiannya, aku rela melepasnya meski itu sangat berat.

"Loh, kok gak dimakan?"

Suara mama mengangetkanku. Aku sedang duduk di meja makan. Selama dua hari ini aku menginap di rumah mama papa. Terlalu sepi berada di rumah sendiri tanpa Rahma.

"Gak lapar, Ma."

Aku melihat mama kini tersenyum dan mengangsurkan gelas berisi jus jeruk kepadaku.

"Kangen nih ama Rahma?"

Godaan mama membuat aku tersenyum. Tapi kemudian menatap mama.

"Kangen gimana, Rahma tidak bisa dihubungi selama dua hari ini. Kafka pikir mungkin Rahma sangat sibuk."

Ucapanku membuat mata mama melebar. Beliau langsung duduk di sampingku.

"Masa gak ngasih kabar? Aduh pesawatnya gak kenapa-napa kan, Kaf?"

Mendengar hal itu aku langsung mengernyitkan kening. Setahuku tidak ada kecelakaan pesawat dan jantungku langsung berdegup kencang.

"Mama jangan buat khawatir."

Mama kini menghela napasnya. Beliau menepuk-nepuk dadanya dengan tangannya.

"Takutnya kan gitu. Kamu punya nomer kontak yang lain gak? Perwakilan di sini yang ngurus semua kepergian Rahma?"

Aku menganggukkan kepala, kenapa aku tidak berpikiran sampai ke situ? Aku memang telah diberi nomor orang yang bertanggungjawab dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa. Segera aku beranjak dari dudukku. Mengambil ponsel dari saku celanaku dan melangkah keluar dari dalam rumah mama. Aku

butuh udara segar, jantungku juga berdegup kencang.

"Halo..."

***

Tentu saja aku panik setelah menelepon dan mendapat kepastian kalau Rahma tidak ikut dalam penerbangan itu. Bahkan Rahma sudah mengundurkan diri dari progam beasiswa itu. Ke mana istriku?

Papa sudah ada di sampingku saat aku menyampaikan berita ini kepada mama. Aku sebenarnya tidak ingin membuat mama khawatir, tapi beliau harus tahu.

"Kaf, ponsel Rahma bisa dihubungi?"

Aku menggeleng ke arah papa. Beliau juga tampak resah. Saat ini aku tidak bisa berpikir, ke mana kamu, Rahma?

"Assalamualaikum."

Suara wanita di belakangku membuatku terhenyak dan aku langsung membalikkan tubuhku. Terkejut dengan kedatangannya.

Part 34
Merepih

"Nduk diminum dulu susunya."

Aku menganggukkan kepala kepada bunda. Beliau sangat sabar merawatku. Aku terpuruk dan kesakitan tapi beliau selalu ada.

"Rahma udah kenyang, Bun."

Aku menyingkirkan gelas susu yang disodorkan kepadaku. Bunda menatapku dengan penuh keprihatinan. Aku memang harus kuat, meski aku hancur untuk saat ini. Sudah beberapa hari sejak aku mengalami kecelakaan. Tepatnya aku terjatuh karena menabrak troli pengangkut barang, aku jatuh tersungkur dan mengenai perutku. Noval dan beberapa orang lainnya membawaku ke rumah sakit saat aku merintih kesakitan. Dan ternyata aku mengalami keguguran. Aku tidak tahu kalau aku sudah hamil 3 minggu dan saat dokter menjelaskan semuanya aku menangis histeris. Inilah dosaku kepada Kafka. Aku harus kehilangan buah cinta kami. Noval sempat menemaniku, tapi dia memang harus segera terbang dan menelepon ayah dan bunda. Aku memang tidak ingin Kafka dan keluarganya tahu. Aku sudah malu dan merasa bersalah. Maka di sinilah aku berada, ayah dan bunda mengajakku pulang. Kedua orang tuaku tidak menanyakan apa pun saat aku bercerita tentang semuanya. Kedua orang tuaku terlalu baik kepadaku. Mereka menyayangiku. Tapi tangisku selalu pecah saat teringat Kafka. Pria yang sudah aku cintai.

"Bunda sedih lihat kamu kayak gini, Ma. Apa ndak sebaiknya kita telepon keluarganya Kafka. Mereka perlu tahu."

Kugelengkan kepalaku. Aku tidak mau membuat Kafka semakin bersedih.

"Ndak, Bun, Rahma ndak mau. Rahma sudah keguguran dan ini salah Rahma." Tangisku pecah saat mengatakan itu. kesedihan mulai memelukku lagi. Aku dan keegoisanku. Andai saja aku menuruti Kafka untuk tidak mengambil beasiswa itu, andai saja...

Bunda langsung mengulurkan tangan untuk memeluk tubuhku. Mendekap dalam kedamaian. Saat ini aku hanya ingin seperti ini.

Bunda melepaskan pelukannya dan kini mengenggam jemariku. Aku tidak mau membuat bunda bersedih.

"Rahma, sebenarnya ada yang disembunyikan Bunda dan Ayah."

Aku terkejut dengan ucapan bunda. Bunda beringsut untuk mendekat, duduk di tepi kasur sempit di dalam kamarku ini.

"Sebenarnya, Bunda tahu Nak Kafka sudah mencintai kamu jauh sebelum bertemu dengan kakakmu, Sofia."

Jantungku langsung berdegup kencang. Aku memegang selimut warna putih yang menyelimuti dari ujung kaki sampai sebatas pinggang. Bunda tampak menerawang.

"Sore itu, saat bunda dan ayah meminta kamu harus menikah dengan Kafka, dia mengatakan semuanya. Dia pernah bertemu denganmu, di suatu tempat katanya. Dan dia jatuh cinta kepadamu."

Penjelasan bunda membuat jantungku berdegup dengan kencang, kenapa aku baru mengetahui hal ini?

"Bunda mau mengatakan kepadamu jauh sebelum kalian menikah, tapi bunda takut kalau..."

Bunda kini mengusap kepalaku dengan sayang.

"Bunda tahu kamu terpaksa menikah dengan nak Kafka. Karena kamu baik dan berbakti menuruti perintah bunda dan ayah. Tapi bunda sedih kalau akhirnya menjadi seperti ini. Kamu tidak jadi melanjutkan pendidikan kamu dan tidak bersatu dengan nak Kafka."

Bunda memelukku erat dan akhirnya kami menangis bersama. Kenapa Kafka tidak pernah bercerita tentang ini semua?

***

Aku beringsut dari atas kasur, tubuhku sudah terasa lebih sehat saat ini. Aku merenung dengan ucapan bunda dan aku tidak boleh egois. Kafka tidak tahu kondisiku saat ini, aku harus memberitahunya. Aku duduk di teras depan dan mencoba menghubungi nomor Kafka dengan menggunakan ponselku yang baru aku aktifkan. Dan aku terharu saat melihat notifikasi panggilan tak terjawab dan juga pesan dari Kafka. Dia menanyakan ke mana aku pergi dan sepertinya sangat panik. Hatiku trenyuh.

Menatap langit sore yang terlihat mendung di atas sana. Semoga aku kuat memberitahu semuanya. Menguatkan hati untuk keputusan yang akan aku terima.

Aku resah saat menunggu jawaban dari ujung sana.

"Ya, halo.."

Tapi jantungku langsung mencelus saat mendengar suara seorang wanita di ujung sana. Siapa dia?

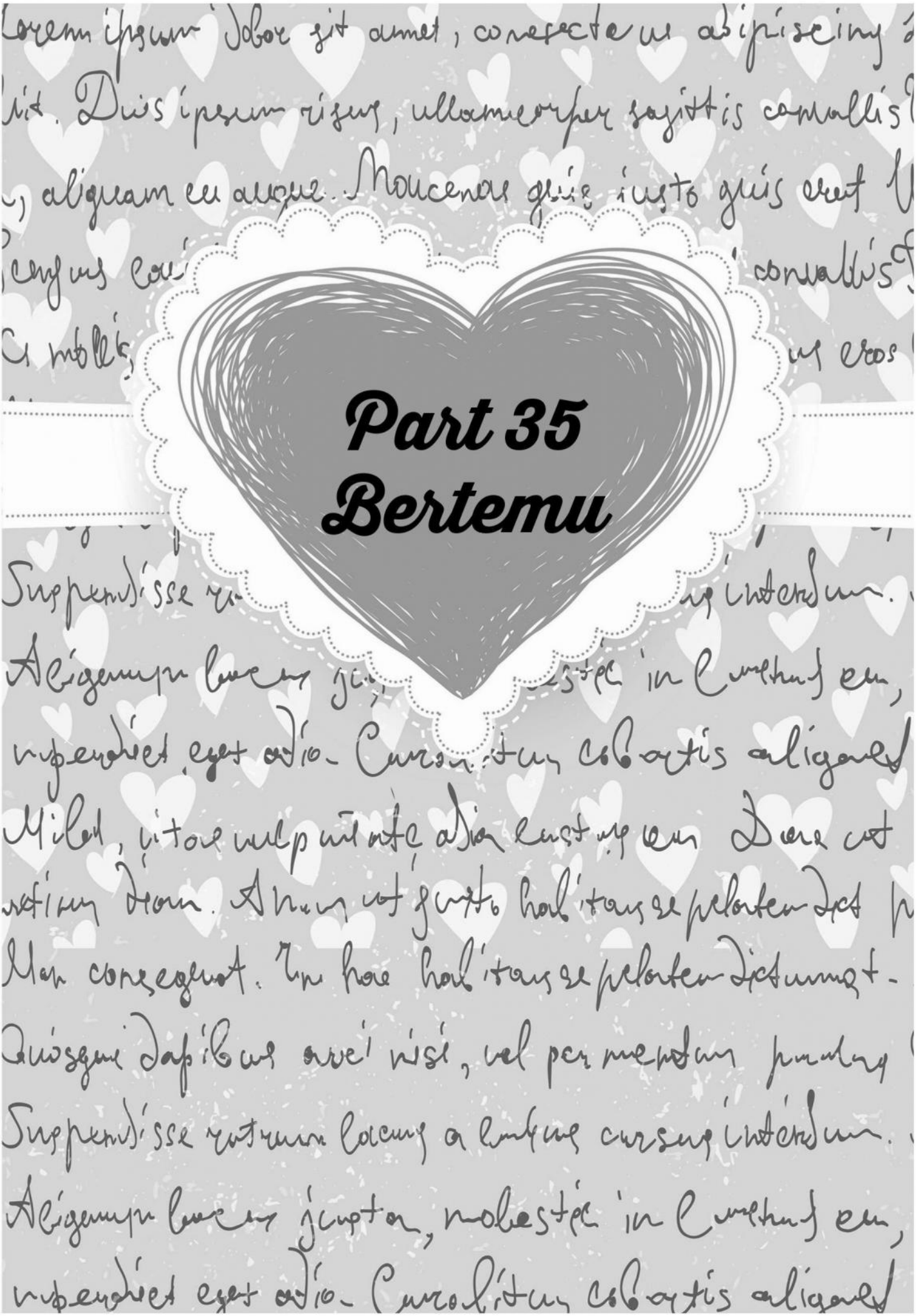

Part 35
Bertemu

Apa yang aku sesali kini tidak bisa aku kembalikan lagi. Aku kehilangan pria yang mencintai dan kucintai. Aku langsung menutup ponsel dan langsung mematikan ponselku lagi. Yang menjawab seorang wanita, apakah itu Adel? Kecemburuan menyelinap di relung hatiku. Membuat aku kembali terpuruk. Kalau memang benar Kafka dan Adel menikah saat di kalimantan? Aku langsung menggelengkan kepala.

Saat itulah aku mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Sebuah sedan warna putih kini tepat ada di depan pintu pagar. Siapa yang berkunjung ke sini? Tapi saat sosok pria keluar dari dalam mobil, napasku tercekat. Itu Kafka. Jantungku berdegup begitu cepat. Aku belum siap bertemu dengan Kafka. Secepat kilat aku beranjak dari dudukku, dan melesat masuk. Bahkan ayah menatapku dengan penasaran di ruang tamu, saat aku melewatinya dalam diam.

"Nduk, ada apa?"

Suara ayah masih terdengar saat aku masuk ke dalam kamar dan mulai menguncinya. Aku tidak mau meratapi hal sesedih ini. Kafka pasti datang akan menceraikanku. Aku duduk merosot di lantai kamar, bersandar di pintu. Terus beristighfar agar tangisku tak pecah. Mencoba menguatkan diri sendiri. Hening. Aku tidak mendengar pembicaraan di luar sana. Apakah Kafka sudah masuk ke dalam rumah? Sudah bertemu ayah?

Saat akhirnya aku mencoba beranjak dari dudukku dan memegang pintu untuk membantuku berdiri, ketukan itu

terdengar.

"Dek.."

Suara itu begitu lembut terdengar. Aku tidak bisa menemui Kafka untuk saat ini.

"Dek, biarkan Mas bicara."

Suara berat itu membuatku makin merepih. Aku bersandar di pintu dan menempel di kayunya yang terasa dingin. Kepalaku tiba-tiba berdenyut dan semuanya berputar. Kegelapan mulai memelukku.

***

Bau obat menyengatlah yang membuatku siuman. Aku merintih saat membuka mata dan kembali merasakan semua yang aku tatap menjadi berputar. Kupejamkan mata lagi. Tapi usapan di kepalaku meredakan sedikit. Aroma tubuh seseorang yang sudah sangat aku kenal kini menguar di sekitarku.

"Rahma."

Kali ini suara itu terdengar begitu dingin. Berbeda saat dia tadi membujukku untuk berbicara. Perlahan aku membuka mata lagi, dan kini Kafka terlihat jelas di sana. Duduk di samping kasurku. Tapi ini tidak di dalam kamarku. Aku berada di rumah sakit.

"Mas..." ucapku lirih. Berusaha untuk mengenyahkan gumpalan di tenggorokan yang membuatku tercekat.

Kafka langsung merengkuhku ke dalam pelukannya. Membuatku terkejut, tubuh hangatnya mendekapku erat. Wajahnya berada di lekuk leherku, dan saat itu juga aku menangis

bersamaan dengan dirinya.

Dia melepaskan pelukannya lalu mengecup pipiku dengan lembut.

"Kamu pingsan di dalam kamar. Aku dan ayah membawamu ke sini. Sekarang tidurlah lagi. Kamu perlu banyak beristirahat."

Itu ucapannya. Ingin menolak hanya saja kondisiku memang masih begitu lemah. Aku menurut saat dia membuaiku lagi. Masuk ke dalam alam mimpi yang kali ini terasa indah.

Part 36
Memperbaiki

Belum ada pembicaraan antara aku dan Kafka. Hanya saja itu terjadi begitu saja, saat Kafka meminta maaf kepadaku dan aku juga. Dia bahkan tidak mau meninggalkanku saat aku menginap semalam di rumah sakit. Aku dan Kafka menghindari pembicaraan yang mengarah kenapa aku bisa sampai di Yogya dan tidak mengabarinya. Karena sejak kemarin dia memelukku, dia terus membuaiku dengan perhatiannya.

"Sudah semua?"

Kafka menatap ke arahku saat memasukkan baju kotor ke dalam tas. Aku pulang hari ini. Bunda dan ayah sudah menunggu kedatanganku di rumah, aku tahu Kafka pasti sudah mengetahui tentang keguguran ini dari ayah dan bunda tapi dia menghargaiku dengan tidak mencerca pertanyaan kepadaku.

Aku menganggukkan kepala saat Kafka mendorong kursi roda yang aku duduki. Dia mendorong perlahan, keluar dari kamar. Setelah mengurus administrasi, akhirnya Kafka menggendongku untuk masuk ke dalam mobilnya. Aku masih berpikir dari Jakarta ke Yogya dia memakai mobil ini.

"Mau makan apa?"

Pertanyaan Kafka membuat aku menoleh ke arahnya. Mobil sudah melaju menembus jalanan Yogya yang sore ini terguyur hujan.

"Terserah Mas saja."

Ucapanku itu membuat kafka mengernyit, tapi kemudian dia menganggukkan kepala. Dia tahu apa yang aku inginkan.

Dan saat mobil mengarah ke jalanan Malioboro, hatiku mencelus. Kenangan manis dengannya di sini membuat aku merepih lagi. Bisakah saat ini dia tersenyum seperti dulu?

Kafka parkir di *basemen*t Malioboro *Mall*. Lalu dengan lembut dia merengkuh pinggangku dan menuntunku untuk melangkah.

"Maafkan aku mengajakmu ke sini," ucapnya saat membawaku keluar dari *mall* dan menjejak trotoar Malioboro yang basah, hujan sudah reda. Meski hujan, jalanan di sini tetap ramai oleh pejalan kaki.

"Ndak apa, Mas," jawabku mencoba untuk membuatnya nyaman. Kafka mengangguk dan mulai melangkah lagi. Dengan tangan melingkar makin erat di pinggangku.

Kami masuk ke sebuah warung lesehan yang dulu pernah kami kunjungi. Tapi kali ini aku membiarkan Kafka yang memesan menunya. Aku masih begitu canggung, karena sudah lama tidak berbicara lagi dengannya.

"Mas memakai mobil dari Jakarta?"

Dia langsung menatapku. Kami duduk berhadapan di atas tikar dengan meja panjang yang ada di tengah kami. Rambut Kafka tampak acak-acakan, bakal janggutnya terlihat dan bawah matanya terlihat menghitam. Sepertinya dia kurang tidur selama ini.

"Aku memang ingin ke Yogya, mencarimu."

Jantungku berdegup kencang saat mendengar itu. Tatapan matanya kini terlihat menghunjam relung hatiku. Sepertinya ini

kesalahanku. Aku langsung menunduk.

"Monggo, Mas.."

Suara pelayan membuat aku mengangkat wajah, Kafka sudah mengambil piring yang diletakkan di meja. Ada nasi, lele bakar, ayam bakar dan juga sambel penyet. Saat tanganku terulur, Kafka sudah mengambil pesananku.

"Biar aku yang menyuapimu."

Tentu saja aku terkejut. Tapi Kafka kini sudah menatapku dengan senyum tipis di bibirnya.

"Coba kamu baca doa dulu."

Mendengar itu aku tersenyum. Kafka sudah membuat kebekuan ini mencair. Bagaimanapun aku tidak bisa menolak.

Kami akhirnya makan, Kafka juga tidak banyak bicara lagi. Tapi toh memang itu kepribadiannya. Saat sampai di rumah ayah dan bunda memberi kami waktu berdua. Dan aku paham kedua orang tuaku itu ingin yang terbaik untukku.

Aku terbaring di atas kasur di dalam kamarku. Kafka duduk di tepi kasur dengan serius. Inilah saatnya.

"Kenapa tidak meneleponku?"

Ada luka di dalam suaranya. Kafka kini mengalihkan tatapannya ke arahku.

"Rahma bersalah, Mas."

Aku tak kuasa menahan tangis yang sudah aku tahan sejak kemarin kedatangannya. Rasa bersalahku itu menyelinap begitu saja dan memorak-porandakan pertahanan hatiku.

"Bersalah karena apa?"

Pertanyaannya itu makin membuatku muram. Kuhela napasku dan kini mulai mencari cara untuk meringankan beban ini.

"Rahma sudah menjadi istri durhaka, Rahma menyesal sudah ngotot ingin pergi ke Malaysia. Sebenarnya saat itu, Rahma sudah membuat keputusan untuk mundur. Tapi saat Rahma berbalik, Mas Kafka sudah pergi."

Ada tatapan tak percaya di matanya. Kafka kini mengernyit.

"Maksud kamu saat itu?"

Kuanggukan kepala dan mulai menghela napas lagi.

"Rahma berlari mengejar Mas Kafka dan saat itulah Rahma menabrak troli barang itu dan terjatuh. Lalu semuanya kacau, Rahma pendarahan dan tahu kalau sudah keguguran. Rahma merasa sangat bersalah dan...."

Sebelum aku selesai bicara, rengkuhan erat kembali terasa.

"Pulang bersamaku, dek."

Part 37
Prasangka

Aku ikut pulang ke Jakarta. Ayah dan bunda sepertinya berbicara serius dengan Kafka tapi aku tidak mengetahuinya. Karena sikap Kafka memang kembali tertutup. Kafka meninggalkan mobilnya di rumah kedua orang tuaku dan mengajakku naik pesawat. Untuk menghemat waktu. Kondisiku sudah pulih, tapi batinku masih belum. Menjadi istri seorang Kafka Rahardian itu memang harus banyak bersabar. Karena meski dia sudah memelukku di saat kami tidur, belum ada satupun pembicaraan lagi. Aku sangat ingin meminta penjelasan tentang Adel, tapi aku tahu diri. Masalahku saja sudah membuat Kafka marah apalagi kalau aku menanyakan hal yang lainnya.

Sesampainya di Jakarta Kafka tidak membawaku pulang ke rumahnya. Tetapi malah membawaku ke rumah kedua orang tuanya. Mama dan papa menyambutku dengan hangat. Bahkan mama sangat memperhatikanku saat ini. Hal itu membuat aku curiga lagi, kenapa Kafka tidak mengajakku langsung pulang ke rumah? Ada adelkah?

"Kaf, ada yang ingin bicara sama kamu."

Papa mengatakan itu kepada Kafka setelah kami makan malam. Sudah dua hari aku berada di rumah ini, dan Kafka masih juga belum memberikan alasannya kepadaku.

"Siapa, Pa?"

Kafka beranjak dari sebelahku. Aku juga beranjak berdiri untuk membantu mama memberesi piring-piring kotor.

"Sebaiknya ikut Papa."

Aku bisa melihat Kafka melirikku sekilas, tapi kemudian mengikuti langkah papa untuk keluar dari ruangan makan.

"Rahma gak usah, nanti kecapekan." Mama mencegahku membawa piring-piring kotor itu dan memintanya.

"Kamu istirahat di dalam kamar saja ya?"

"Tapi, Ma.."

Mama tersenyum dan memberi isyarat kepadaku untuk masuk ke dalam kamar. Akhirnya aku menyerah dan melangkah ke kamar yang ada di sebelah ruangan kerja. Saat itulah aku mendengar suara Kafka dan papa.

"Kamu harus memberitahu Rahma, Kaf."

"Nanti, Pa. Kafka dan Rahma baru berbaikan. Lagipula kondisi Rahma masih belum stabil. Kafka gak mau Rahma bersedih karena..."

Ucapan Kafka terhenti saat aku berdiri di ambang pintu ruangan kerja yang memang tidak tertutup. Mata Kafka tampak membelalak mengetahui aku mendengar pembicaraan mereka.

"Dek.."

Tapi aku tidak bisa membendung rasa tangisku. Jadi benar kan ada yang disembunyikan Kafka? Dia menikah dengan Adel?

***

"Mas menikah dengan Adel kan, Mas?"

Tangisku tergugu saat Kafka dengan cepat membawaku masuk ke dalam kamar. Dia kini bersandar di pintu yang tertutup dan menatapku dalam diam. Aku sudah tidak bisa memikirkan apa

pun lagi.

"Kamu percaya denganku kan?"

Ucapannya begitu tajam tapi aku tidak mau mempercayainya. Sikapnya selama ini dan pengakuan bunda dan ayah kalau Kafka mencintaiku akhirnya menguap begitu saja.

"Mas Kafka membohongi Rahma. Saat pergi ke Kalimantan mas menikahi Adel, kan?"

Kali ini Kafka sudah mendekat ke arahku saat aku mulai berteriak. Dia duduk di sampingku dan menatapku muram.

"Sekarang ambil air wudhu dan kita shalat Isya berjamaah."

Perintahnya itu membuat aku makin terisak. Kenapa dia tidak pernah menyelesaikan masalah dan terus menerus mengalihkan pembicaraan.

"Mas Kafka bohong juga kan sama bunda dan ayah kalau Mas mencintai Rahma?"

Pertanyaanku itu membuat Kafka yang sudah beranjak berdiri dan melangkah ke arah kamar mandi yang ada di dalam kamar kini menghentikan langkahnya.

"Mas jahat, menikahiku karena ingin..."

Tangisku kembali pecah dan aku tidak sanggup mengatakan apa pun. Kafka berbalik dan merengkuhku ke dalam pelukannya. Membuaiku agar aku tenang.

"Husst, istighfar, dek. Istighfar."

Perintahnya itu menyadarkanku. Aku beristighfar dan menghentikan tangisku. Kenapa aku bisa hilang kendali seperti ini?

Part 38
Terungkap

Aku bersikeras untuk mengetahui apa yang disembunyikan Kafka dan papa dariku. Dan di sinilah kami berada. Kafka mengajakku pulang ke rumahnya. Selama perjalanan dia memang hanya diam karena semalam aku juga akhirnya mengalah, diam dan menuruti perintahnya untuk tidur karena dia berjanji pagi ini dia akan mengungkapkan semuanya. Tapi hati ini masih sakit. Bagaimanapun juga aku hanya seorang wanita biasa, yang tak sempurna dan tidak ingin menerima kalau suaminya menikah lagi. Menduakanku demi alasan apa pun.

"Dek, semuanya tidak seperti yang kamu sangka."

Dia mengucapkan itu saat mobil berhenti di depan rumahnya. Mang Udin langsung membukakan pintu, saat itulah aku melihat Bik Asih yang ada di teras depan sedang menggendong seorang bayi membuat aku mengernyit. Tapi Kafka langsung menggenggam jemariku sebelum akhirnya dia turun dari mobil. Kafka membukakan pintu untukku. Lalu menuntunku keluar.

"Non Rahma." Bik Asih tersenyum melihatku, menyambutku dengan ramah. Bayi yang ada di dalam gendongannya kini tampak menggeliat.

"Bibik udah bersihin kamarnya den dan Non Adel..."Ucapan Bi Asih berhenti saat sosok wanita yang membuatku gelisah kini keluar dari dalam rumah. Aku langsung menatap sang bayi, Adel dan Kafka. Rasa sedih itu menerjangku lagi. Tapi Kafka sudah melingkarkan tangannya di pinggangku.

"Kita perlu bicara. Kamu, aku dan Adel."

Aku hanya menatap Kafka. Sakit rasanya saat ini. Aku rela Kafka masih mencintai Kak Sofia tapi aku tidak rela jika ada wanita lain lagi. Adel kini mendekati Bik Asih dan meminta bayi itu, lalu memindahkan ke dalam gendongannya. Kafka mengajakku masuk diikuti dengan Adel.

"Duduk sini."

Kafka menghelaku untuk duduk di atas sofa di ruang tamu, lalu Adel menyusul. Tapi raut wajah Adel kini terlihat begitu pucat. Tidak seperti saat aku melihatnya dulu.

"Rahma..."

Adel menatapku sambil menimang bayi itu. Tatapannya terlihat sendu. Inikah Adel yang dulu sangat ingin menggoda Kafka?
"Aku minta maaf karena sudah meminta Kafka untuk menikahiku."

Degup jantungku makin bertalu-talu saat mendengar itu. Tapi Kafka kembali menggenggam jemari.

"Aku sudah putus asa saat itu, dan yang bisa aku pikirkan hanya Kafka. Sepupu yang memang aku cintai dari dulu. Tapi saat tahu Kafka menolakku itu akhir dari segalanya. Sebenarnya..."

Adel menunduk dan menatap bayi yang kini tertidur pulas di gendongannya.

"Aku melakukan itu karena bayi ini, anakku. Aku ingin dia dirawat dengan baik setelah aku meninggal"

Mataku membelalak mendengar ucapan Adel.

"Del, semua masih belum terjadi. Kita masih berusaha."

Ucapan Kafka membuatku bingung, aku meminta penjelasan

kepada Kafka tapi Adel sudah menjawabnya.

"Aku menderita kanker stadium akhir. Saat aku ke sini aku sudah putus asa. Sebenarnya aku sudah menikah dan mempunyai seorang bayi. Hanya saja suamiku pergi meninggalkanku saat tahu aku mengidap kanker."

Tangis Adel langsung pecah, begitu pun denganku. Aku benar-benar terkejut dengan ucapan Adel. Tidak pernah menyangka dia akan...

Tapi Kafka langsung merengkuhku ke dalam pelukannya. Membuaiku. Aku ikhlas kalau begini. Aku siap diduakan kalau alasannya karena Adel sakit.

Menghela napas dan kini mengusap air mata yang mengalir di pipiku. Mencoba menguatkan hati. Adel juga menunduk dan aku tahu dia menangis.

"Jadi karena alasan ini Mas Kafka menikahi Adel? Rahma ikhlas, Mas."

Ucapanku itu tentu saja membuat Kafka memelukku erat lagi. Dia membenamkan wajahnya di lekuk leherku.

"Kamu memang berhati mulia."

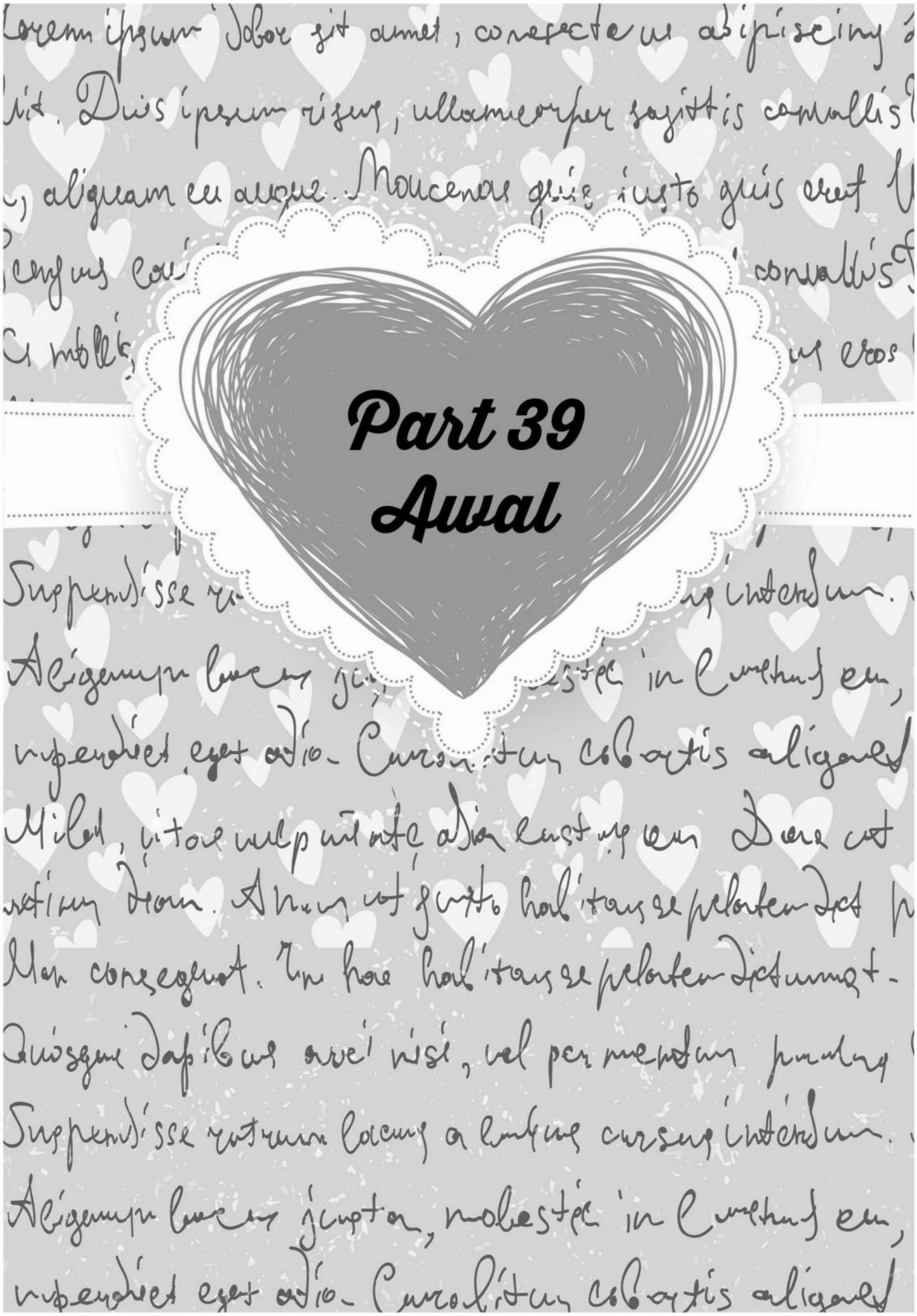

Part 39
Awal

Pipiku merona, dan tubuhku terasa hangat saat pelukan itu kini nyata aku rasakan. Pucuk kepalaku dikecupnya. Aku bersandar di dada bidangnya dan tangannya kini melingkar di pinggangku.

"Jadi semuanya akan tetap begini?"

Aku menatap lembayung senja di ufuk sana. Cahaya oranye itu membuatku damai. Debur ombak terdengar sangat dekat. Angin pantai menerbangkan hijab yang aku kenakan.

"Aku yang ingin begini."

Bisikan itu terdengar begitu lembut di telingaku. Dan saat aku berpaling ke samping, kecupan lembut mendarat di pipiku.

"Semoga Adel berhasil dengan kemoterapinya."

Ucapanku membuat Kafka menganggukkan kepala. Kami duduk di atas pasir putih. Di depan *cottage* yang pernah kami tempati saat bulan madu dulu. Kafka mengajakku ke sini lagi. Setelah masalah Adel jelas. Aku tersipu kalau mengingat hal itu. Aku yang sudah berprasangka kepada suamiku ini. Kafka tidak menikahi Adel, dia hanya menolong Adel untuk memeriksakan diri secara intensif di rumah sakit Jakarta. Menemaninya dan menjanjikan akan merawat Annisa, bayi mungil itu. Aku juga sudah jatuh hati kepada Annisa. Selama Adel menjalani perawatannya, Annisa memang tinggal dengan kami. Aku yang merawatnya dibantu Bik Asih. Kedua orang tua Adel ikut terbang ke Jakarta untuk menemani putrinya itu. Nasib Adel sangat tragis, tapi takdir tidak ada yang tahu.

Sebenarnya aku berat meninggalkan Annisa yang sudah

akrab denganku. Bayi berusia 9 bulan itu sangat montok dan lucu. Aku sepakat dengan Kafka untuk merawatnya. Mengganggap anak sendiri. Tapi Kafka bersikeras mengajakku ke sini. Dia ingin mengawali semuanya, Annisa akhirnya dirawat mama untuk sementara.

"Jadi Mas tahu Rahma di Yogya dari siapa?"

Pertanyaanku itu membuat kafka kini menggeser tubuhnya. Dia yang sejak tadi berada di belakangku kini bergeser ke sampingku. Menoleh ke arahku dan mengusap pipiku dengan lembut.

"Mas panik saat tahu tidak terbang ke Malaysia, tapi setelah kepanikan itu Mas bisa berpikir jernih, kamu pasti pulang ke Yogya. Meski telepon kamu yang mati dan tidak bisa dihubungi makin membuat Mas kalut. Mas berdoa untuk keselamatanmu."

Aku merasa bersalah dengannya. Kusandarkan kepala di bahunya dan kini menatap matahari yang mulai turun ke peraduannya.

"Maafkan Rahma ya, Mas. Karena kekeraskepalaan Rahma kita jadi kehilangan..."

"Husst, lupakanlah. Kita bisa berusaha lagi. Berikhitiar agar diberi anak lagi."

Kafka merangkulkan tangannya di bahuku. Desir angin pantai memberikan melodi yang merdu di telingaku.

"Rahma juga sudah berprasangka kepada Mas. Rahma buruk sekali ya?"

Aku menatap Kafka dan dia hanya tersenyum. Bagaimanapun juga Kafka tetap Kafka. Irit bicara dan tidak bisa mengekspresikan diri.

"Mas juga minta maaf karena terlalu sulit untuk bicara jujur. Saat di kalimantan keadaan Adel memang mengkhawatirkan. Dia sudah putus asa dan akan bunuh diri. Maka Mas meyakinkannya dan berjanji akan merawat Annisa. Mas ingin cerita sama kamu, tapi sekali lagi lidah Mas selalu kelu kalau sudah ada di depan kamu."

Mendengar penjelasan Kafka itu aku terdiam. Tapi kini menjauhkan tubuhku untuk menatap Kafka. Langit sudah gelap, dan cahaya lampu dari *cottage-cottage* yang ada di tepi pantai memang temaram. Wajah Kafka tidak terlihat jelas hanya saja aku tahu dia tersipu.

"Rahma jadi ingat, kata bunda dan ayah, Mas udah jatuh cinta sama Rahma sejak dulu? Kapan Mas?"

Kafka kali ini makin terlihat malu. Dia bahkan mengedarkan pandangan ke sekitar pantai. Menatap beberapa orang yang masih menikmati senja ini.

"Episode itu nanti Mas ceritakan, tapi yang pasti Mas memang sudah mencintai kamu sejak dulu."

Dia beralih menatapku dan kini mengenggam jemariku. Aku gugup tentu saja.

"Hanya saja saat Mas menikahi Sofia, Mas sudah ikhlas menganggapmu adik. Mungkin kita tidak berjodoh, pikiran

Mas saat itu. Tapi takdir terlalu indah untuk mas saat ini. Kita akhirnya disatukan. Bahkan sejak Sofia mengatakan kalau dia mengidap kanker dan tak akan bertahan lama, dia sepertinya memberi petunjuk ke arahmu. Dia selalu bercerita tentang kamu, bahkan menceritakan kalau kamu suka membaca maka aku menyelesaikan perpustakaan itu tanpa sadar untuk kamu. Jauh setelah Sofia meninggal, aku tahu kenapa dia bersikap seperti itu. Sofia mengetahui aku mencintaimu. Aku pernah menulis di sebuah buku yang aku simpan di laci lemari, dan entah kapan Sofia menemukannya. Aku terkejut saat mengembuskan napas terakhirnya dia mengatakan kalau ikhlas aku denganmu."

Mendengar itu tangisku pecah. Kak Sofia yang begitu baik dan tulus.

"Rahma aku mencintaimu."

Hanya itu yang perlu aku dengar. Aku masuk ke dalam pelukannya. Pria yang awalnya aku kira menikahiku karena terpaksa. benar, takdir ini terlalu manis dan indah untukku. Aku juga mencintaimu, Mas. Imamku Kafka Rahardian.

Epilog

"Gigi geriwingnya sudah dicabut ya. besok lagi gak boleh makan yang manis-manis sebelum tidur."

"Kalau makan kerupuk boleh?"

"Boleh, asal sikat gigi dulu. Kan Pak dokter Kafka sudah memperingatkan?"

Aku tersenyum saat membuka pintu kamar bernuansa merah muda ini. Melangkah masuk dengan menggendong si kecil, Sofia. Buah cintaku dengan Kafka yang baru berusia 1 tahun.

"Kak Annisa udah bobok dulu ya."

Aku mendekati Kafka yang kini sudah menyelimuti Annisa, putri pertama kami. Aku dan Kafka mengangkat Annisa menjadi anak kami setelah almarhumah Adel mengembuskan napas terakhirnya. Aku bahkan menangis pilu saat kepergiannya. Wanita yang sangat tangguh itu harus menyerah kepada kanker, seperti Kak Sofia.

"Iya, Bunda, tapi dek Sofi bobok sini ya?"

Aku tersenyum saat menurunkan Sofia dan kini langsung masuk ke dalam selimut di sebelah Annisa. Saat Annisa berusia 2 tahun aku mengandung Sofia dan itu kebahagiaanku yang sempurna.

"Opi bobok.."

Ucapan Sofia yang cadel membuat aku tersenyum, Kafka langsung mencium pipi keduanya yang membuat mereka terkekeh geli. Menepuk-nepuk dengan lembut. Meski Kafka lelah sepulang dari klinik, dia pasti menyempatkan untuk meninabobokan kedua putrinya. Kafka menjadi ayah yang sangat lembut dan banyak

tertawa setelah mempunyai anak. Aku bersyukur dengan itu.

Sofia dan Annisa saling berpelukan saat tertidur pulas. Aku tersenyum dan kini merasakan tangan Kafka melingkar di pinggangku.

"Jadi apa kabar ibu hamil saat ini?"

Kafka mengusap perutku yang sudah membuncit. Aku memang mengandung lagi dan sekarang sudah menginjak 7 bulan.

"Alhamdulilah baik, Ayah." Kafka tersenyum dan mengecup perutku.

"Sekarang bolehkah Ayah bercerita? Tentang rasa cinta pertama kali kepada bundamu yang cantik ini?"

Kafka menunduk dan mengucapkan itu di depan perutku. Membuatku tersenyum dan mengusap rambutnya yang hitam tebal itu.

"Ayah sudah janji sejak dulu, sekarang harus cerita."

Kafka kini tersenyum dan berpindah duduk lagi. Menarikku dalam pelukannya. Mengecup keningku dengan begitu sayang.

"Baiklah begini ceritanya...

***

Panas terik sinar matahari menerpa wajahku. Aku kepanasan, dan harus segera mencari taksi. Saat ini aku terlalu lelah dan sudah ingin cepat sampai rumah. Tapi sepertinya taksi yang aku tunggu juga tidak datang juga. Dengan cepat aku melangkah ke halte bus. Lalu saat bus di depanku berhenti aku segera melompat untuk masuk. Kembali ke tempat kelahiranku setelah beberapa tahun tinggal di

negara lain membuatku merasa damai. Bersyukur karena sudah ada di sini lagi. Dan senang dengan suasana seperti ini. Berdesakan di dalam bus.

"Silakan duduk, Nek."

Suara itu mengalihkan tatapanku. Aku melihat seorang wanita berkerudung biru sedang berusaha beranjak dari duduknya. Bus ini memang sesak oleh penumpang. Bahkan aku sendiri berdiri berdesak-desakan.

Mataku tak bisa lepas dari sosok wanita itu. Dia sangat baik hati memberikan tempat duduknya untuk seorang nenek. Tapi membuat wanita itu berdiri dan berdempetan dengan pria-pria lain yang ada di dalam bus. Dia sepertinya tidak nyaman. Wanita yang ada di depanku itu kini melindungi dirinya dengan ransel besar yang tadi dibawanya. Mendekap erat ransel itu di depan tubuhnya dan wajahnya sudah terlihat pucat pasi. Dia tidak nyaman berdiri di sini, aku bisa merasakannya. Maka tanpa aba-aba aku melangkah maju. Meletakkan ransel yang aku bawa di punggungnya dan menjaganya agar tak tersentuh oleh tangan-tangan pria lain. Dia tidak menyadari kalau aku menjaganya, tapi sepertinya dia tahu ada seseorang yang terus berada di belakangnya. Saat bus berhenti di halte berikutnya, dia akhirnya turun tapi sempat aku melihat dia menoleh ke arahku sebentar lalu mengucapkan terima kasih dengan bibirnya yang tak bersuara. Saat itulah aku jatuh cinta.

TAMAT

Turun Ranjang

Aku tidak pernah bermimpi akan menikah dengan seorang duda, terlebih pria itu adalah mantan suami kakak kandungku sendiri.
Tapi itulah yang terjadi kepada diriku.
Dengan alasan kedua belah keluarga tidak ingin Kafka Rahardian menikahi wanita lain, maka terjadilah pernikahan ini.
Dan aku tidak bisa mengelak lagi.
Ayah bunda sudah kehilangan putri pertamanya, kakak kandungku yang meninggal karena sakit.
Setelah beberapa bulan menikah, aku tidak bisa mengecewakan kedua orang tuaku.
Tanpa cinta dan tanpa mengenal dengan baik calon suamiku.
Bisakah aku menjalani pernikahan ini?